



Seri Penerbitan
Forum Arkeologi

STT. No. 1416/SK/Ditjen PPG/STT/1989

ISSN 08 54-3232

No. 1/1997 - 1998 Juni 97

- **I Made Sutaba,**
Kegiatan Konservasi Perintisan, Inventarisasi Bangunan Bersejarah Dan
Pembentukan Unit Konservasi 1
- **A.A. Gede Oka Astawa**
Kalibukbuk, Sebuah Situs Pemujaan Agama Buddha
Di Pantai Utara Bali 8
- **I Made Suastika**
Arca Megalitik Di Desa Tejakula, Buleleng 18
- **I Wayan Suantika**
Permukiman Kuna Di Tepian Danau-Danau Di Bali 29
- **I Dewa KOMPIANG Gede**
Makna Perahu Masa Prasejarah Dan Kelanjutannya Masa Kini Dalam
Masyarakat Bali 39
- **Ayu Ambarawati**
Lingga Yoni Di Pura Puseh Babahan Kecamatan Penebel
Kab. Tabanan 51
- **A.A. Gde Bagus**
Bangunan Padma Berelief Manusia Kangkang
Di Pura Meranting, Nusa Penida 60
- **I Gusti Made Suarbhawa**
Prasasti Pura Puseh Kayang, Kayubihi Bangli 72
- **I Wayan Badra**
Penempatan Bangunan Suci Di Beberapa Sungai
Di Kabupaten Gianyar*) 88

Kegiatan Konservasi Perintisan, Inventarisasi Bangunan Bersejarah dan Pembentukan Unit Konservasi *)

I Made Sutaba

I. PENGANTAR

Dalam dua dekade belakangan ini, konservasi dan preservasi warisan budaya telah menjadi masalah internasional, karena berbagai bangsa mulai ketakutan menyaksikan kerusakan-kerusakan dan ancaman-ancaman yang sewaktu-waktu dapat menimpa, bahkan mungkin merusak warisan budaya yang merupakan bukti-bukti sejarahnya. Sementara itu, kemajuan dan keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi perkembangan konservasi dan preservasi warisan budaya, sehingga menjadi kegiatan-kegiatan yang benar-benar bersifat teknis yang lebih didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan dan penelitian yang bersifat ilmiah. Kecenderungan semacam itu dapat diketahui dari sejumlah kegiatan konservasi dan preservasi kultural pada umumnya dan khususnya dalam rangka pelestarian warisan budaya yang dikerjakan oleh UNESCO di berbagai negara, antara lain ialah di Indonesia dalam pemugaran Candi Borobudur. Seperti diketahui UNESCO adalah

sebuah lembaga internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa yang bertanggung jawab atas pelestarian warisan budaya dunia. Dalam setiap kegiatannya, lembaga internasional itu menggunakan tenaga-tenaga ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan. Pelestarian warisan budaya melalui konservasi dan preservasi, bertujuan untuk menyelamatkan benda-benda itu dari kemusnahan atau kehancuran.

Abad 21 adalah era globalisasi yang sudah pasti akan melampaui batas-batas suatu negara, karena didukung oleh keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persebaran dan pertukaran informasi yang antara lain bermuatan budaya dapat berlangsung dengan cepat sekali ke seluruh dunia. Berbagai kenyamanan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari telah berhasil diciptakan dan dapat diraih yang telah mendorong mobilitas manusia atau bangsa-bangsa menjadi semakin ramai, dari satu negara ke negara lainnya yang dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, maka dunia ini seakan-akan menjadi semakin

*) *Makalah ini disampaikan pada Lokakarya Internasional Pelestarian Warisan Budaya Bali, Pesta Kesenian Bali XIX, 1997 (The International Workshop of Balinese Cultural Heritage 19th, Bali Art Festival, 1997), yang diselenggarakan pada 20 Mei 1997 di Hotel Radisson, Sanur-Bali, Indonesia*

kecil atau semakin sempit dan kontak antar bangsa-bangsa atau persentuhan budaya antar bangsa-bangsa dapat terjadi dengan mudah sekali, yang kemudian akan memberikan berbagai dampak. Di berbagai belahan dunia muncul berbagai gejala sosial budaya, antara lain ialah terjadinya perubahan-perubahan sosial, pergeseran nilai-nilai budaya, perubahan sikap dan perilaku masyarakat dan lain-lainnya. Oleh karena globalisasi dengan segala dampaknya tidak mungkin dicegah sepenuhnya, maka tidak ada bangsa-bangsa yang bersedia mengorbankan warisan budayanya yang amat berharga, karena warisan budaya itu adalah *Sumber Daya Budaya (SDBUD; Cultural Resources, CR)* yang tidak ternilai harganya. Tidak ada bangsa-bangsa yang mau kehilangan akar budayanya, karena hidup tanpa akar budaya yang kokoh ibarat membangun gedung pencakar langit tanpa disertai dengan pembangunan fondasi yang diperlukan. Hampir semua bangsa-bangsa di dunia, melalui pemerintahnya masing-masing berupaya untuk melestarikan warisan budaya yang dimilikinya, baik melalui peraturan perundang-undangan maupun melalui kegiatan-kegiatan konservasi dan preservasi. Sikap semacam itu dapat dipahami, karena warisan budaya telah membentuk kepribadian budaya (*cultural identity*) suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lainnya. Kepribadian budaya suatu bangsa adalah hasil suatu proses dan ujian sejarah yang tidak selamanya berjalan mulus, yang dapat dijadikan landasan utama bagi kelangsungan hidupnya bersama-sama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Seperti telah diketahui, Bangsa

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang berasal dari berbagai kurun waktu, karena bangsa Indonesia telah terbukti memiliki suatu kejayaan sejarah di masa silam. Oleh karena itu, bangsa Indonesia mempunyai kepedulian yang tinggi dalam pelestarian warisan budaya yang tersebar di seluruh nusantara, untuk kepentingan pembangunan yang berwawasan budaya (dan lingkungan). Di Indonesia usaha semacam itu telah dimulai pada awal abad 19 oleh Pemerintah Belanda, terutama yang menyangkut peninggalan sejarah dan purbakala, antara lain melalui usaha-usaha pemugaran terhadap beberapa buah candi di Pulau Jawa dan Bali. Di samping itu usaha inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala telah dilakukan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali secara selektif, tetapi tidak pernah dapat diselesaikan secara tuntas. Kedua usaha itu, kemudian diteruskan dan ditingkatkan oleh pemerintah Indonesia setelah proklamasi, antara lain melalui program pembangunan. Pelestarian warisan budaya di Indonesia, tidak hanya dilakukan dalam skala nasional, tetapi dilakukan juga dalam skala daerah, seperti yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Bali, yang didukung oleh masyarakat Bali pada umumnya karena hampir sebagian besar warisan budaya yang tersebar di daerah Bali, terutama peninggalan sejarah dan purbakala sampai sekarang masih berfungsi sakral sebagai media pemujaan untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Seperti telah dikemukakan di atas, kegiatan konservasi dan preservasi warisan budaya di Indonesia telah

dikerjakan, walaupun baru hanya sebagian kecil saja dan amat terbatas kepada pekerjaan pemugaran bangunan-bangunan peninggalan sejarah dan purbakala tertentu. Dalam rangka kegiatan di atas, telah dikerjakan juga pemeliharaan warisan budaya, antara lain dengan melakukan pembersihan secara rutin dan tradisional. Kiranya dapat dipahami, bahwa segala keterbatasan itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ialah karena keterbatasan dana dan tenaga-tenaga yang terlatih. Disamping itu karena banyaknya bangunan-bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang harus dilestarikan yang mempunyai kondisi yang beraneka ragam, maka harus dilakukan pilihan prioritas dengan mempertimbangkan nilai-nilai historis-archeologi dan aspek-aspek lainnya.

Berbicara mengenai konservasi dan preservasi warisan budaya, kadang-kadang masih dipertanyakan mengapa suatu warisan budaya perlu dilestarikan pada jaman globalisasi dan dalam kehidupan yang serba modern? Setiap bangsa atau setiap pemerintah, seperti pemerintah Indonesia dengan sungguh-sungguh telah mengupayakan pelestarian warisan budaya yang telah membentuk kepribadian budaya sebagai jatidiri bangsa, tentu saja didasari oleh pelbagai perhitungan dan alasan-alasan yang telah dipertimbangkan dengan hati-hati sekali. Di antara pertimbangan-pertimbangan dan alasan itu, ialah tidak hanya semata-mata untuk melestarikan bentuk fisik bukti-bukti sejarah yang amat berharga itu, tetapi untuk melestarikan juga nilai-nilai luhur yang dikandungnya, terutama yang masih dapat digunakan sebagai landasan dan

modal pembangunan bangsa, sehingga di kemudian hari tidak kehilangan jati diri. Dalam hal ini diperhatikan juga pelestarian lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya yang terdapat di sekitarnya.

Kecuali itu, Pemerintah Indonesia juga menyadari sepenuhnya, bahwa melestarikan warisan budaya bangsa adalah kewajiban dan tanggung jawab moral yang mulia, supaya warisan budaya itu tidak terlupakan oleh generasi penerus, sehingga bangsa Indonesia tetap dapat bertahan dalam arus globalisasi yang akan melaju dengan deras. Disadari pula, bahwa tanpa memiliki kepribadian budaya yang tangguh, sehingga dapat terbawa hanyut oleh arus globalisasi. Dalam kebijakan pembangunan manusia Indonesia yang sejahtera lahir bathin, telah ditetapkan pembangunan yang berakar kepada kepribadian budaya bangsa, karena keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak mungkin dapat mensejahterakan bangsa baik lahiriah maupun bathiniah. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya menjadi penting sekali, lebih-lebih karena warisan budaya selalu dalam keadaan terancam yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal (usia yang semakin tua, pelapukan dan lain-lainnya) dan faktor-faktor eksternal (vandalisme, pembangunan, dan sebagainya).

II. KEGIATAN KONSERVASI PE-RINTISAN

Seperti telah disinggung di depan, sebenarnya di Indonesia telah dilakukan konservasi dan preservasi warisan budaya dalam arti yang amat terbatas oleh pemerintah Belanda, ialah

pemugaran bangunan-bangunan sejarah dan purbakala di tempat-tempat tertentu saja. Pada waktu itu kedua kegiatan tersebut di atas masih terbatas pula dalam pelaksanaannya, ialah sebagian masih dilakukan secara tradisional dan dengan cara-cara yang amat sederhana. Teknik pemugaran dan pemeliharaan bangunan-bangunan sejarah dan purbakala belum sepenuhnya dilaksanakan secara teknis ilmiah. Walaupun demikian usaha-usaha di atas dapat dipandang sebagai suatu kegiatan konservasi dan perservasi perintisan yang paling awal. Di samping itu untuk melindungi warisan budaya itu secara yuridis, maka Pemerintah Belanda juga mengeluarkan *Monumenten Ordonnantie* Stb. No. 238 tahun 1931. Tindakan di atas rupanya dilandasi oleh kemauan politik Belanda yang menyadari, bahwa kerusakan-kerusakan yang menimpa peninggalan sejarah dan purbakala di Indonesia tidak hanya merugikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berarti kerugian bagi bangsa Indonesia sendiri di masa yang akan datang.

Hingga beberapa tahun yang lalu, kegiatan konservasi belum dapat dikerjakan karena berbagai kendala, antara lain ialah biaya, tenaga-tenaga pelaksana yang terlatih dan berpengalaman yang belum tersedia. Kegiatan itu baru dimulai secara perlahan-lahan pada tahun 1975, ketika dilakukan reorganisasi dalam tubuh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan reorganisasi ini, di tingkat Pusat dibentuk Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (*Directorate for the Preservation and Restoration of Historical and Archeological Monuments*), yang

bertanggung jawab atas pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala. Di tingkat daerah (propinsi) dibentuk Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, yang melaksanakan pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala.

Ketika proyek Pemugaran Candi Borobudur dimulai dengan bantuan UNESCO, maka kegiatan konservasi batu-batu Candi Borobudur dirasakan amat mendesak, maka dalam proyek ini dibangunlah Sektor Kemiko Arkeologi. Sejak itu, konservasi dikerjakan secara teknik ilmiah oleh tenaga-tenaga Indonesia yang sudah dipersiapkan melalui pelatihan dan pendidikan. Setelah pemugaran candi Borobudur selesai, Sektor Kemiko Arkeologi dikembangkan menjadi Unit Konservasi Borobudur dengan menggunakan tenaga-tenaga inti yang sudah terdidik dan berpengalaman selama pemugaran Candi Borobudur. Secara teknis, Unit Konservasi Borobudur sudah berjalan di bawah pembinaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Di samping itu, Direktorat ini telah lama membina unit-unit konservasi seperti yang ada di Bali, yaitu di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM, antara lain dengan pelatihan, pendidikan Sumber Daya Manusia dan peralatan-peralatan dasar yang diperlukan. Selama ini kerjasama melalui jalur ASEAN telah berjalan baik, antara lain dalam peningkatan *Sumber Daya Manusia* di bidang konservasi warisan budaya. Dengan demikian sudah jelas, bahwa kegiatan konservasi perintisan sudah sejak lama dilaksanakan dan sekarang sudah tiba saatnya untuk dikembangkan secara terprogram, baik mengenai sarana,

prasarana dan Sumber Daya Manusia maupun mengenai pembiayaan yang diperlukan.

III. INVENTARISASI BANGUNAN BERSEJARAH

Jika dalam kategori bangunan-bangunan bersejarah ini dimasukkan juga bangunan-bangunan sejarah dan purbakala, maka inventarisasi seperti halnya dengan kegiatan konservasi dan preservasi bangunan-bangunan itu sesungguhnya telah dilakukan juga pada jaman penjajahan. Memang pada waktu itu inventarisasi yang dikerjakan hanya terbatas di Jawa dan Bali khususnya baru mencakup desa Bedulu dan Pejeng, sedangkan tempat-tempat lainnya belum dapat dijangkau, karena berbagai sebab, antara lain ialah terbatasnya dana, tenaga ahli dan tidak adanya fasilitas operasional sebagai penunjang kegiatan di lapangan. Pada waktu itu, inventarisasi di Bali dilakukan oleh petugas-petugas purbakala dari Jakarta, sehingga pekerjaan itu, baik di Bali maupun di Jawa tidak berhasil mencapai seluruh peninggalan sejarah dan purbakala di kedua pulau itu. Oleh karena itu, maka inventarisasi itu tidak dilanjutkan lagi ke seluruh Bali, dan hasilnya bersifat sementara, yaitu ditulis oleh Stuterheim (1925 : 150-170; 1927: 139-150). Inventarisasi itu memuat penjelasan yang amat singkat mengenai peninggalan sejarah dan purbakala di desa Pejeng dan desa di sebelah utara desa Pejeng (Gianyar). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa inventarisasi seperti tersebut di atas adalah tindakan perintisan, yang kemudian dilanjutkan setelah Indonesia merdeka.

Sesudah tahun 1975, inventarisasi warisan budaya di tanah air dilanjutkan,

terutama melalui program pembangunan. Inventarisasi ini dilakukan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala bersama-sama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, atau bersama-sama dengan unsur Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi. Selama ini telah dicatat ribuan warisan budaya yang terdiri dari barang-barang bergerak dan tidak bergerak, yang tersebar di tanah air. Daftar inventarisasi yang dihasilkan, selain berupa album foto benda-benda yang diterbitkan terpisah, daftar inventarisasi yang diterbitkan tersendiri juga memuat keterangan singkat mengenai lokasi, obyek, bahan, ukuran dan referen yang menyangkut latar belakang historis-arkeologi benda-benda tadi. Seperti diketahui, inventarisasi warisan budaya yang sangat penting, tidak hanya sebagai dokumentasi saja, tetapi juga sebagai informasi awal bagi penyusunan program penelitian, pelestarian dan pemanfaatannya dalam rangka pembangunan kebudayaan bangsa. Dengan demikian, maka inventarisasi itu perlu dilanjutkan dan kelengkapan informasi data yang dimuat dilanjutkan dan kelengkapan informasi data yang dimuat perlu juga disempurnakan, antara lain dengan peta lokasi yang disertai keterangan jarak pencapaian, situasi dan kondisi lokasi atau lingkungan di sekitarnya, foto obyek, dan latar belakang historis-arkeologis yang memadai. Kecuali itu perlu dipertimbangkan keseragaman inventarisasi secara nasional melalui suatu sistem inventarisasi yang baku, dan kemudian dimasukkan ke dalam program komputer supaya terdokumentasikan dengan baik dan

dapat digunakan dengan mudah.

IV. PEMBENTUKAN UNIT KONSERVASI

Keberhasilan pemerintah Indonesia dalam pemugaran Candi Borobudur telah membuktikan manfaat dan kegunaan konservasi secara teknis ilmiah. Di sisi lain keberhasilan itu juga menandakan betapa perlunya konservasi warisan budaya bagi bangsa Indonesia, karena mempunyai warisan budaya yang tidak sedikit dan di antaranya ada yang tergolong sangat penting dengan kondisi yang tidak selalu dalam keadaan baik. Demikian juga halnya bagi Pemerintah Daerah Bali, yang terkenal karena warisan budayanya yang khas Bali, yang terletak di titik silang lintasan budaya internasional, lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang dipacu oleh keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah Bali telah berupaya dengan sungguh-sungguh terbukti dengan dibentuknya Dinas Kebudayaan Bali dan Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali sebagai langkah yang penting dalam pelestarian warisan budaya masyarakat Bali. Dalam kaitan dengan usaha-usaha itu, maka konservasi warisan budaya terutama terhadap peninggalan sejarah dan purbakala yang secara terus menerus dilaksanakan dan ditingkatkan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM bersama dengan masyarakat Bali merupakan upaya yang tidak kalah pentingnya. Betapa tidak, karena lembaga itu telah lama sekali melaksanakan suatu rintisan, mempunyai fasilitas operasional dan tenaga-tenaga yang sudah terlatih dan berpengalaman dalam konservasi,

walaupun masih perlu ditingkatkan lagi.

Dalam pelestarian warisan budaya di daerah Bali yang sebagian besar terdiri atas peninggalan sejarah dan purbakala yang masih berfungsi sakral, maka kesadaran, tanggung jawab dan peranserta masyarakat Bali pada umumnya merupakan sumbangan sangat besar. Sebagai pemeluk agama Hindu, sebenarnya masyarakat Bali telah lama mengambil bagian yang positif dan memikul tanggung jawab pelestarian, walaupun konservasi yang dikerjakan masih amat terbatas dan bersifat tradisional. Masyarakat Bali telah melaksanakan pemeliharaan secara teratur, melakukan restorasi atau pemugaran terhadap pura-pura yang tergolong warisan budaya yang amat penting, seperti Pura Tegeh Koripan, Pura Penataran Sasih, Pura Goa Gajah, Pura Besakih dan lain-lainnya. Dengan demikian, dalam arti yang amat terbatas dapat dikatakan, bahwa di Bali sebenarnya sudah dilakukan *community based conservation*, yang nanti dapat dijadikan pendukung utama bagi kegiatan konservasi yang benar-benar bersifat teknis ilmiah.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembentukan suatu Unit Konservasi Warisan Budaya bagi daerah Bali, benar-benar sudah amat mendesak. Pembentukan Unit Konservasi itu, tentu tidak mudah, karena memerlukan prasarana dan sarana yang tidak sedikit, bahkan cukup mahal. Untuk itu diperlukan peralatan konservasi atau sebuah Laboratorium Konservasi dan seorang konservator yang mempunyai pendidikan khusus dan pengalaman yang memadai. Di samping itu, ia harus mempunyai pengetahuan dasar di bidang arkeologi, arsitektur, petrologi, mikrobiologi, kimia, metalurgi, dan

meteorologi atau klimatologi. Ia harus bekerja sama dengan sejawatnya dari ilmu-ilmu yang terkait, tetapi seorang ahli purbakala yang berpengalaman tetap amat diperlukan dalam segala kegiatannya. Kecuali itu kerjasama dengan lembaga-lembaga konservasi di dalam dan di luar negeri juga selalu diperlukan, supaya ia tidak membuat kesalahan dalam pekerjaannya.

Soal lain dalam pembentukan Unit Konservasi di Bali, ialah pertimbangan apakah Unit Konservasi itu didirikan menjadi sebuah lembaga atau unit kerja baru di bawah naungan Pemerintah Daerah Bali, atau sebagai unit (kecil) di Dinas Kebudayaan Bali yang sudah berjalan. Pilihan lain, ialah Unit Konservasi yang sudah cukup berpengalaman di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM dikembangkan dan ditngkatkan, sehingga menjadi sebuah Laboratorium Konservasi yang memenuhi syarat. Di samping itu di lembaga tadi sudah mempunyai *SDM* yang cukup terampil dan berpengalaman, walaupun Masih perlu ditingkatkan lagi. Dalam hal ini pengadaan *SDM* sangat diperlukan di samping keperluan lainnya. dengan mempertimbangkan hal-hal di atas dan lain-lainnya Pemerintah Daerah Bali tentu akan menjatuhkan putusan yang tepat dan bijaksana yang menyangkut masa depan masyarakat Bali yang ingin mencapai tingkat kehidupan yang lebih maju, sejahtera lahir bathin, tetapi tidak tercabut dari akar budayanya sendiri. Seperti telah diketahui, masyarakat Bali telah terbukti mempunyai ketahanan budaya yang tangguh yang sudah teruji oleh sejarahnya yang panjang, sehingga

selalu berhasil menampilkan karya-karya budaya yang khas Bali dalam nuansa nusantara, yang Bhinneka Tunggal Ika (S. 260697)

DAFTAR BACAAN

1. Soebadio, Haryati, 1985. "Cultural Policy in Indonesia" *Studies and Documents on Cultural Policies*, Unesco, Paris.
2. Sutaba, I Made, 1988. "Perencanaan Kawasan Purbakala sebagai Usaha Pelestarian Peninggalan Purbakala di Daerah Bali", *Majalah Kampus Universitas Warmadewa, Seri Perdana*, Denpasar, September : 25-29.
3. ———, 1992. "Preservation of Living Monuments in Bali and Its Problems", *Annual Meeting 1992 Society for Balinese Studies*, Denpasar 4 - 7 August.
4. ———, 1997. "Archeological Heritage Protection : Community-Based Conservation in Bali", *International Conference on Conservation and Revitalization of Vernacular Architecture*, Fine Arts Department, Ministry of Education, Bangkok 11-18 May.
5. Suyono, 1978/1979. "Methode Konservasi Peninggalan Kepurbakalaan", *Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala, Jakarta*.
6. Stutterheim, W. F., 1925. "Voorlopig Inventaris der Oudheden van Bali (Desa Pedjeng)", *OV*: 150-157.
7. ———, 1927. "Voorlopig der Oudheden van Bali (North Pedjeng)", *OV*: 139 - 150.

Kalibukbuk, Sebuah Situs Pemujaan Agama Buddha Di Pantai Utara Bali

A.A. Gede Oka Astawa

I. PENDAHULUAN

Peninggalan-peninggalan Arkeologi dari masa klasik yang berlatar belakang agama Hindu dan Buddha, pada umumnya terdapat di Daerah Tingkat II Gianyar, Bali yaitu di Pura yang terletak di antara sungai Petanu (di sebelah barat) dan sungai Pekerisan (di sebelah timur) yang ditempatkan bersama-sama dalam satu *pelinggih* dengan peninggalan Hinduistis, seperti terlihat di Pura Subak Kedangan, Genuruan, Goa Gajah, Melanting Tatiapi, Mas Ketel, Manik Corong, Galang Sanja, Yeh Ayu, Samuan Tiga, Pura Pegulingan dan lain-lain. Selain temuan tersebut, pada tahun 1920 di desa Pejeng ditemukan sejumlah stupika dan meterai tanah liat (Budiastra, 1980/1981). Stupika dan meterai tanah liat tersebut di simpan di Gedong Kemuning (Pura Penataran Sasih Pejeng), dan kemudian tahun 1933 dipindahkan ke Museum Bali Denpasar untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan.

Di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng tersimpan peninggalan-peninggalan dari masa klasik, yang berlatar-belakang agama Hindu dan Buddha, seperti prasasti dan arca. Arca-arca yang ditemukan di daerah ini tersimpan di Pura Ponjok Batu, Pura Puseh Tejakula, Pura Puseh Les, Pura Sinabun, sedangkan arca Buddha yang terbuat dari perunggu di simpan di rumah Jro Mangku Dharmika, desa Sangsit. Peninggalan Buddhistis lainnya

terdapat di Kabupaten Buleleng yaitu di situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dan saat ini telah dilakukan empat kali penelitian di situs tersebut.

II. PENINGGALAN-PENINGGALAN BUDDHISTIS DI KABUPATEN BULELENG.

Peninggalan-peninggalan Buddhistis yang ditemukan belakangan ini adalah situs Kalibukbuk, yang terletak di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng (Bali). Situs ini jaraknya 1 Km. dari kawasan wisata pantai Lovina ke arah selatan, dan secara geografis lokasi situs Kalibukbuk berada pada koordinat 8° 12' 18" Lintang Selatan dan 8° 13' 18" Bujur Timur dengan ketinggian 2 meter dari permukaan air laut.

Di situs Kalibukbuk ditemukan dua lokasi temuan Buddhistis, yaitu yang pertama pada tahun 1991 di area Hotel Angsoka, 200 meter dari pantai. Artefak yang ditemukan di lokasi ini adalah stupika dan meterai tanah liat, sedangkan di lokasi yang terletak di tanah tegalan A.A. Ngurah Sentanu (900 meter dari pantai) ditemukan sejumlah stupika dan meterai tanah liat serta struktur bangunan dari bata. Situs ini ditemukan pada tahun 1994 dan telah dilakukan ekskavasi secara bertahap sebanyak empat kali sampai tahun 1997.

Di lokasi pertama atau di area Hotel Angsoka (1991) ditemukan sebanyak 90

buah stupika yang berdasarkan bentuk dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Stupika dengan dasar bundar *harmika* segi empat dengan relief stupika kecil, berjumlah satu buah, dengan tinggi 7,8 cm, dan garis tengah 6,5 cm.
2. Stupika dengan dasar bundar *harmika* segi empat berjumlah 83 buah, dengan tinggi antara 6 hingga 20 cm., garis tengah antara 5,5 hingga 15 cm.
3. Stupika dengan dasar segi empat *harmika* segi empat, berjumlah 16 buah, dengan tinggi antara 7,5 hingga 10 cm, dan garis tengah 6,5 hingga 8 cm.

Meterai tanah liat yang ditemukan di situs Kalibukbuk berjumlah 8 buah bergaris tengah 2 hingga 3 cm., dan tebal 1 hingga 1,5. Pada bagian permukaan yang rata terdapat mantra-mantra Buddhistis ditulis dengan huruf Pre Negarai dan berbahasa Sansekerta yang terdiri atas lima baris sebagai berikut :

1. ye dharma hetu prabha
2. wa hetum tesa tathagata
3. hyawadat tesanca yo ni
4. rodha ewam-wadi ma
5. ha cra manah.

Artinya

Keadaan sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh tathagata (Buddha) Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948 : 3; Budiastra, 1980/1981 ; 37 ; Sumadio, 1990 : 282 - 283).

Selain meterai yang berisi tulisan mantra-mantra agama Budhha, ditemukan juga tiga buah meterai yang bergaris tengah 10 cm, dan tebal 6 cm. Pada bagian permukaan meterai ini

tidak terdapat tulisan (mantra), pada bagian tersebut terdapat relief Dhyani Bodhisattwa yang diapit oleh dua Bodhisattwa. Relief Dhyani Bodhisattwa ini digambarkan dalam sikap duduk *lalitasana* di atas bantalan bertentuk padma. Kepala Condong ke kiri dan di belakangnya terdapat *prabhamandala*. Ciri-ciri badaniah tidak dapat diketahui karena aus, dan relief yang sama sebelumnya pernah dijumpai pada meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng (Stutterheim, 1929 : 34;Goris, 1954), meterai ini sekarang di simpan di Museum Bali Denpasar. Relief Dhyani Buddha yang ditemukan pada meterai tanah liat di area Hotel Angsoka(pantai Lovina) tahun 1991 digambarkan dalam sikap duduk diapit oleh dua relief lain (kanan dan kiri) yang digambarkan berdiri dan bagian kaki dari relief ini tidak dapat diketahui karena meterai tersebut pecah (hilang), dan relief yang mengapitnya adalah Bodhisattwa, karena relief ini sangat kaya dengan hiasan.

Peninggalan Buddhistis yang ditemukan di lokasi tegalan milik A.A. Ngurah Sentanu tahun 1994 adalah sejumlah stupika dan struktur bangunan bata. Sejak ditemukan (1994) hingga tahun 1997 telah dilakukan ekskavasi sebanyak empat kali secara bertahap oleh Balai Arkeologi Denpasar. Dari empat tahap ekskavasi yang dilakukan, telah ditemukan struktur bangunan bata dengan perekat tanah liat, berukuran 2,60 x 2,60 meter, sedangkan bata yang dipergunakan untuk membuat struktur itu berukuran 40 x 20 x 10 cm. Struktur ini mempunyai jumlah susunan yang berbeda, seperti misalnya pada sudut sebelah barat terdiri atas dua susun (lapis), sudut sebelah timur terdiri atas lima susun (lapis), sudut sebelah utara

terdiri atas sembilan susun(lapis), dan sudut sebelah selatan terdiri atas dua susun (foto No. 1). Dari sembilan susun yang terlihat di sudut utara dapat diketahui, bahwa bagian ini terdiri atas sisi genta, pelipit dan dasar.

Di bagian tengah di bawah lantai terdapat lubang dan diperkirakan sebagai sumuran dari bangunan tersebut, dengan ukuran 1,40 x 1,40 meter dan kedalaman lubang ini sekitar 60 cm. Di dalam lubang yang diperkirakan sebagai sumuran ini ditemukan sejumlah stupika yang masih berada pada posisinya semula (*in situ*), yaitu di dinding utara, timur dan barat (foto No. 2), sedangkan yang berada di bagian tengah telah terganggu pada saat penduduk membuat sumur pada tahun 1964. Berdasarkan stupika yang masih berada pada dinding tersebut dapat diperkirakan sistem penempatan artefak pada sumuran tersebut, yaitu pertama bagian dasar dari sumuran itu diratakan, di atasnya di isi batu andesit yang berukuran 5 sampai 10 cm., secara merata dan tanah di atasnya. Selanjutnya di atas tanah tersebut diletakkan stupika, diantaranya di isi tanah supaya posisi stupika itu tidak berubah. Hal yang sama dilakukan tiga kali secara berurutan, jadi dengan demikian penempatan stupika pada sumuran bangunan itu sebagai berikut : batu andesit, tanah, stupika.

Stupika yang ditemukan di situs Kalibukbuk terdiri atas bagian dasar (*prasada*) bundar, bagian badan (*anda*) terbentuk *genta*, *harmika* berbentuk segi empat, yang fungsinya sebagai pelindung *yasti* yang bentuknya makin ke atas makin kecil tanpa memakai *catra* stupika ini berukuran tinggi 7 cm. hingga 20 cm. Selain bangunan tersebut di atas, di situs ini ditemukan juga struktur

bangunan yang berbentuk persegi delapan. Struktur bangunan ini dibuat dari bata, dan sampai sekarang baru terlihat bagian sisi timur dan barat. Struktur bangunan yang diduga berbentuk persegi delapan bagian sisi timur dan barat. Struktur bangunan yang diduga berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dibuat dari bata terletak di sebelah timur struktur bangunan yang berbentuk segi empat. Di bagian dalam di bawah kaki bangunan terdapat susunan batu kali (*andesit*), yang mungkin sudah pernah terganggu. Susunan batu kali yang ditemukan sampai saat ini mengarah ke empat penjuru mata angin, yaitu tenggara, selatan, barat-daya dan barat (gambar No.1). Seperti telah disebut di atas, bahwa bangunan itu diduga berbentuk persegi delapan, maka susunan batu *andesit* itu seharusnya berjumlah delapan sesuai dengan arah mata angin, karena susunan tersebut merupakan jari-jari bangunan yang berbentuk persegi delapan dengan titik pusat berada di tengah (kotak E4) Struktur yang sudah terlihat adalah merupakan salah satu sisi bagian barat dan sisi timur yang terdiri atas 17 lapis yaitu berbentuk padma, dan pelipit. Dari komponen bangunan yang terkumpul terdapat beberapa jenis hiasan seperti relief gana, sulur-sulur dan gajah.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga, bahwa di situs Kalibukbuk pada masa lalu merupakan situs pemujaan agama Buddha dengan beberapa bangunan. Bangunan pemujaan yang ditemukan di situs itu adalah bangunan (*stupa*) yang berbentuk bujur sangkar berukuran 2,60 x 2,60 meter dibuat dari

bata dengan perekat tanah liat (Astawa, 1977). Dari sejumlah komponen bangunan yang terkumpul dapat diperkirakan, bahwa bangunan pemujaan agama Buddha yang pernah berdiri pada masa lalu di situs Kalibukbuk adalah berbentuk "Stupa" dengan dasar (kaki) segi empat, *anda* berbentuk *genta* dengan beberapa lingkaran di bawahnya, *harmika* berbentuk segi empat. Mengenai *catra* dan *yasti* bangunan itu belum dapat diketahui karena tidak ditemukan sisa atau bekas yang mengacu ke arah bentuk seperti itu (*catra* dan *yasti*). Menurut perkiraan sementara, bentuk *catra* dan *yasti* bangunan itu mungkin polos, yaitu seperti bentuk *yasti* pada stupika yang ditemukan di situs tersebut. Selanjutnya bangunan pemujaan agama Buddha di situs Kalibukbuk disebut "Stupa Kalibukbuk".

Seperti telah disebutkan di atas di tengah struktur stupa Kalibukbuk terdapat lubang atau sumuran berukuran 1,40 x 1,40 meter dengan kedalaman sekitar 60 cm., dan bagian atasnya ditutup dengan lima susun bata yang berfungsi sebagai lantai dari stupa tersebut. Di dalamnya ditemukan susunan stupika dan pada susunan yang paling bawah terdapat lima buah stupika dengan tinggi 22 cm., dan diameter bagian dasar 15 cm., yang terletak pada sisi timur, utara, dan barat. Penempatan stupika pada arah tersebut mengacu kepada penempatan arca Dhyani Buddha pada sebuah batu berbentuk silinder di Pura Mas Ketel (Pejeng) yaitu :

1. Arca Dhyani Buddha Amitabha, dengan sikap tangan *dhyani-mudra* di arah barat ;
2. Dhyani Buddha Amoghadisidhi, dengan sikap tangan *abhaya-mudra*

tangan kiri dalam dhyana, menempati arah utara;

3. Arca Dhyani Buddha Aksobhya dengan sikap tangan *bhumiparsa-mudra*, tangan kiri dalam sikap dhyana, di arah timur ;

4. Arca Dhyani Buddha Ratnasambhawa, dengan sikap tangan *vara-mudra*, tangan kiri dalam sikap dhyana, di arah selatan.

Penempatan stupika pada sumuran stupika Kalibukbuk mungkin mempunyai fungsi yang sama dengan arca dhyani Buddha yang dipahatkan batu tersebut di atas. Adapun yang menjadi pertanyaan ialah, apakah pada penempatan stupika di dalam sumur stupa itu pada bagian atasnya terdapat stupika dengan ukuran yang sama dengan stupika yang terletak pada posisi seperti tersebut di atas, karena dalam penempatan arca dhyani Buddha seperti yang terdapat di Pura Mas Ketel Pejeng diperkirakan terdapat sebuah arca dhyani Buddha yang ditempatkan di tengah, yaitu arca Dhyani Buddha Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakramudra*. Apabila hal tersebut mempunyai konsep seperti itu, maka pada bagian atas dari sistem penempatan stupika pada sumuran stupa Kalibukbuk terdapat stupika dengan ukuran yang sama, tetapi karena sumuran itu telah terganggu, maka hal tersebut tidak dapat diketahui.

Susunan stupika pada sumuran stupa Kalibukbuk yang terdiri dari atas tiga susun (tiga tingkat) mungkin merupakan simbol dari tiga dunia (*tri mandala*), yaitu Kamadhatu (dunia bawah), Rupadhatu (dunia tengah), dan Arupadhatu (dunia atas), yang mengingatkan pada pembagian candi Borobudur di Jawa Tengah. Selain stupika, pada sumuran stupa

Kalibukbuk ditemukan kotak *peripih* yang terbuat dari batu padas dan kotak ini telah terangkat pada waktu penduduk membuat sumur dan isinya tidak dapat diketahui. Di sebelah timur laut dari sktruktur di reruntuhan bata ditemukan lempengan emas berbentuk kelopak bunga padma dan lempengan emas berbentuk persegi empat dengan goresan seperti bentuk buah. Dengan ditemukan benda-benda tersebut maka berarti, bahwa stupa Kalibukbuk telah difungsikan oleh umatnya, sebab benda-benda itu merupakan bukti bahwa bangunan itu telah diberi jiwa atau telah dihidupkan sesuai dengan konsep yang diterapkan di dalam agama Budha. Hal yang sama pernah ditemukan juga pada bangunan stupa di Pura Pegulingan, Tampaksiring (Sutaba, 1992) dan candi Gumpung (Boechari, 1984 ; Soekmono, 1989 : 219).

Bangunan lain yang ditemukan di situs Kalibukbuk adalah bangunan yang berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dengan garis tengah delapan meter yang terbuat dari bata dengan ukuran 40 x 20 x 10 cm., yang dikenal sebagai bata tipe Majapahit, dan bangunan ini berada di sebelah timur bangunan stupa Kalibukbuk yang berbentuk segi empat. Di bagian bawah struktur bangunan tersebut ditemukan susunan batu kali (*andesit*) yang memanjang keempat penjuru mata angin, yaitu tenggara, selatan, barat-daya dan barat, dan susunan batu kali ini mempunyai satu titik pusat (dikotak E4). Susunan batu kali tersebut diduga sebagai jari-jari dari bangunan yang pada saat ini baru ditemukan empat sudut seperti tersebut di atas, sedangkan sudut lainnya belum dapat diungkapkan karena sebagian dari struktur itu belum tergali.

IV. PENUTUP

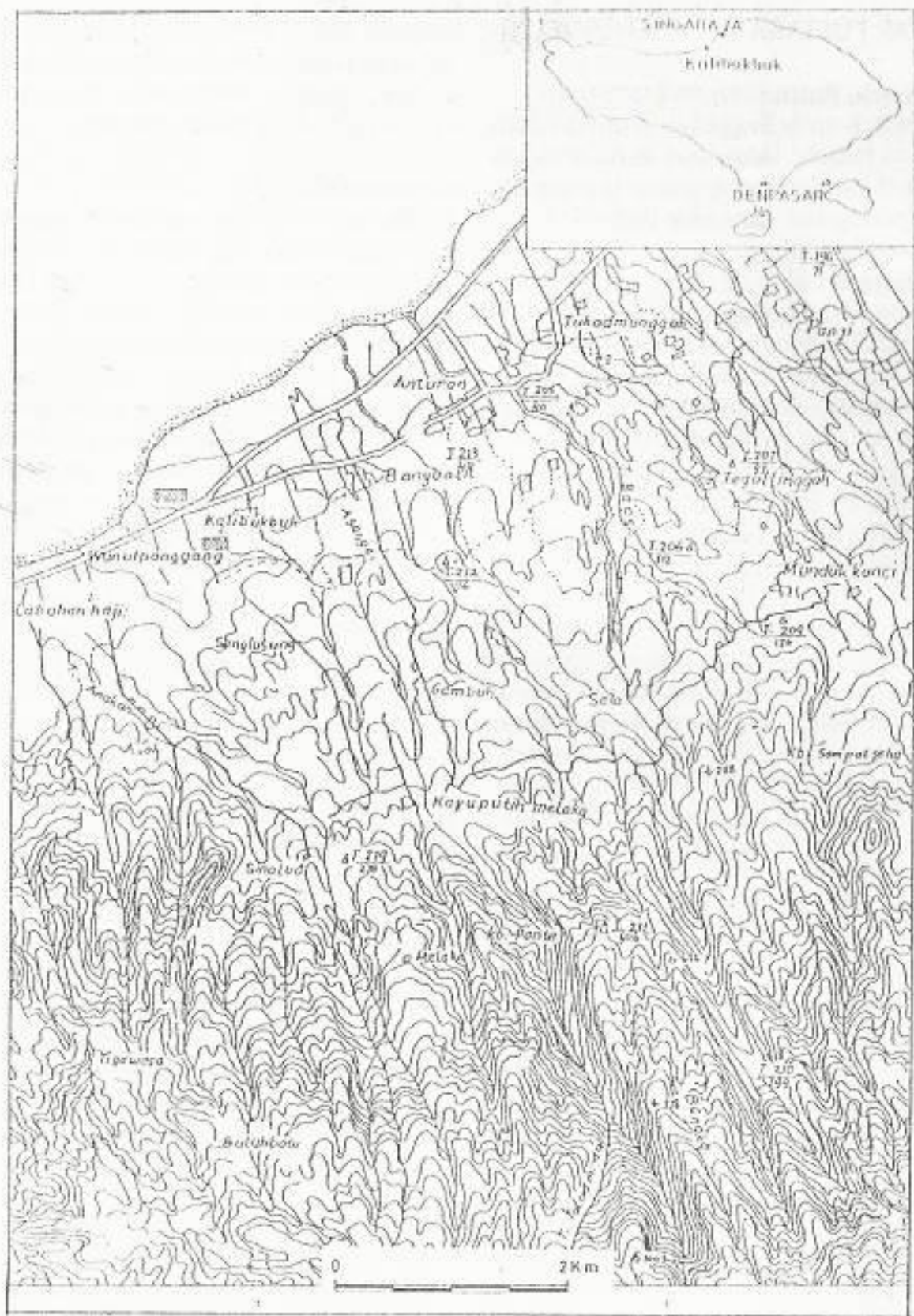
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di situs Kalibukbuk pada masa lalu pernah berdiri kompleks bangunan pemujaan agama Buddha, yang terdiri atas dua bangunan yaitu yang berbentuk persegi delapan dan sebuah bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Bangunan yang berbentuk segi empat adalah stupa dengan dasar (kaki) segi empat, *anda* berbentuk *genta* dengan beberapa buah lingkaran di bagian bawah, *harmika* segi empat dan *yasti*. Pada stupa ini tidak ditemukan tanda-tanda adanya hiasan dan di dalam sumurannya terdapat beberapa stupika dengan berbagai ukuran dan beberapa buah materai tanah liat.

Bangunan yang berbentuk persegi delapan adalah terdiri atas bagian kaki, dan dibawahnya terdapat susunan batu kali yang merupakan jari-jari dari bangunan tersebut. Bangunan pemujaan agama Budha yang berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dengan jari-jari mengarah ke delapan penjuru mata angin sebelumnya ditemukan di Pura Pegulingan Tampaksiring yang pada bagian tertentu dihias dengan makhluk *gana*.

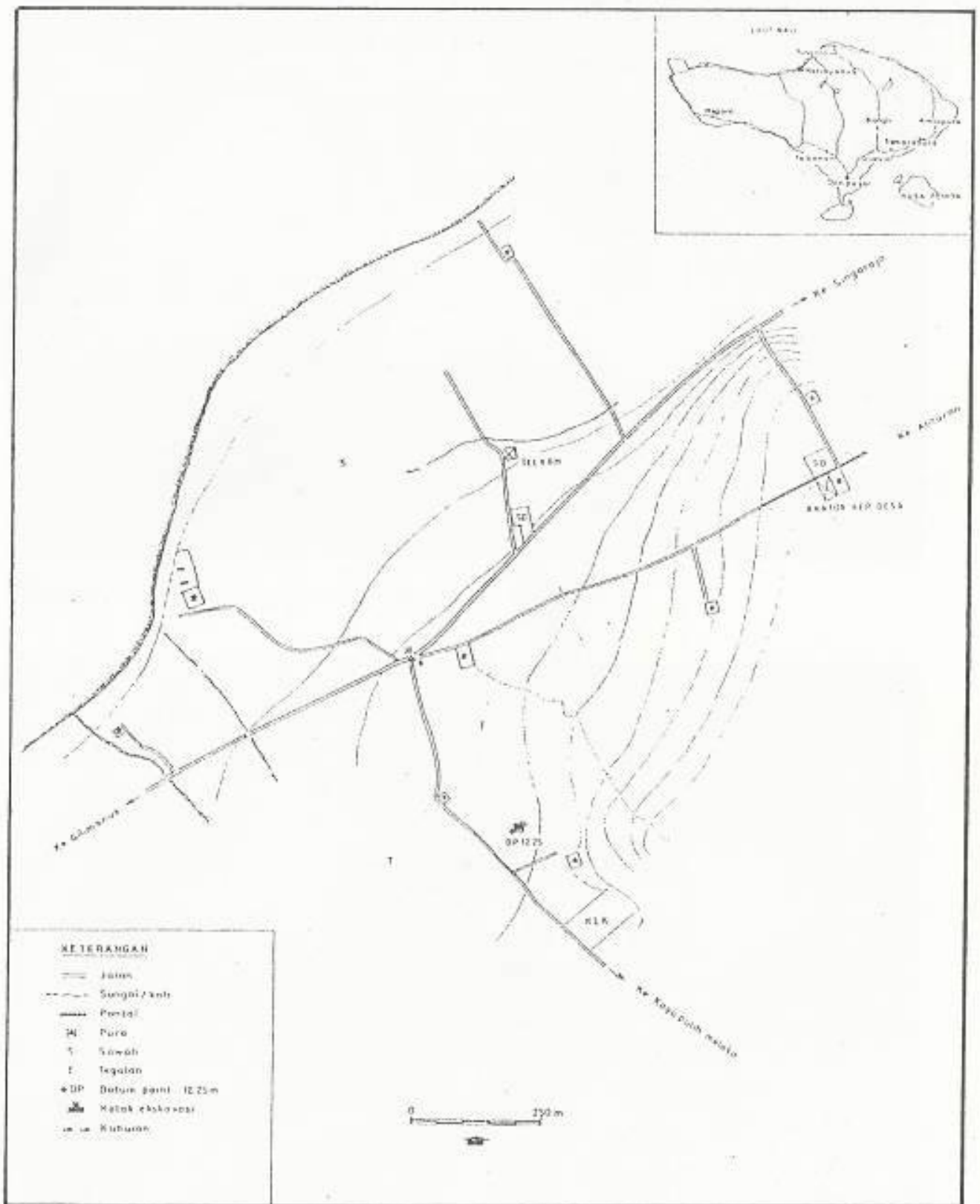
Dari beberapa komponen bangunan yang ditemukan di situs Kalibukbuk dapat diketahui bahwa bangunan pemujaan agama Budhha di situs Kalibukbuk dihias dengan makhluk *gana*, sulur-sulur dan relief gajah. Dari temuan arkeologis (artefak dan fitur) itu berkaitan dengan agama Budhha dapat diduga bahwa agama Budhha pernah berkembang di kawasan tersebut sekitar abad ke 9 hingga 14 Masehi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastra, Putu
1980/1981 : *Stupika Tanah Liat Museum Bali*, Proyek Pengembangan Museum Bali
- Boechari, R.
1984 : *Laporan Penelitian Candi Gumpung*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta (belum terbit)
- Goris, R.
1948 : *Sejarah Bali Kuno*, Singaraja
- Soemadio, Bambang
1990 : "Jaman Kuna", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Ed. Ke-4, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penerbitan Balai Pustaka.
- Soekmono, R
1989 : "Sekali lagi : masalah Peripih" dalam *PIA V*, IAAI
- Sutaba, I Made
1992 : *Pura Pegulingan Temuan baru tentang Persebaran Agama Buddha di Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT dan TIMTIM.



Lokasi Penelitian Di Kalibukbuk Kec. Buleleng Kab. Buleleng



PETA IKHTISAR LOKASI EKSKAVASI
 DESA KALIBUKBUK KECAMATAN BULELENG
 KABUPATEN BULELENG

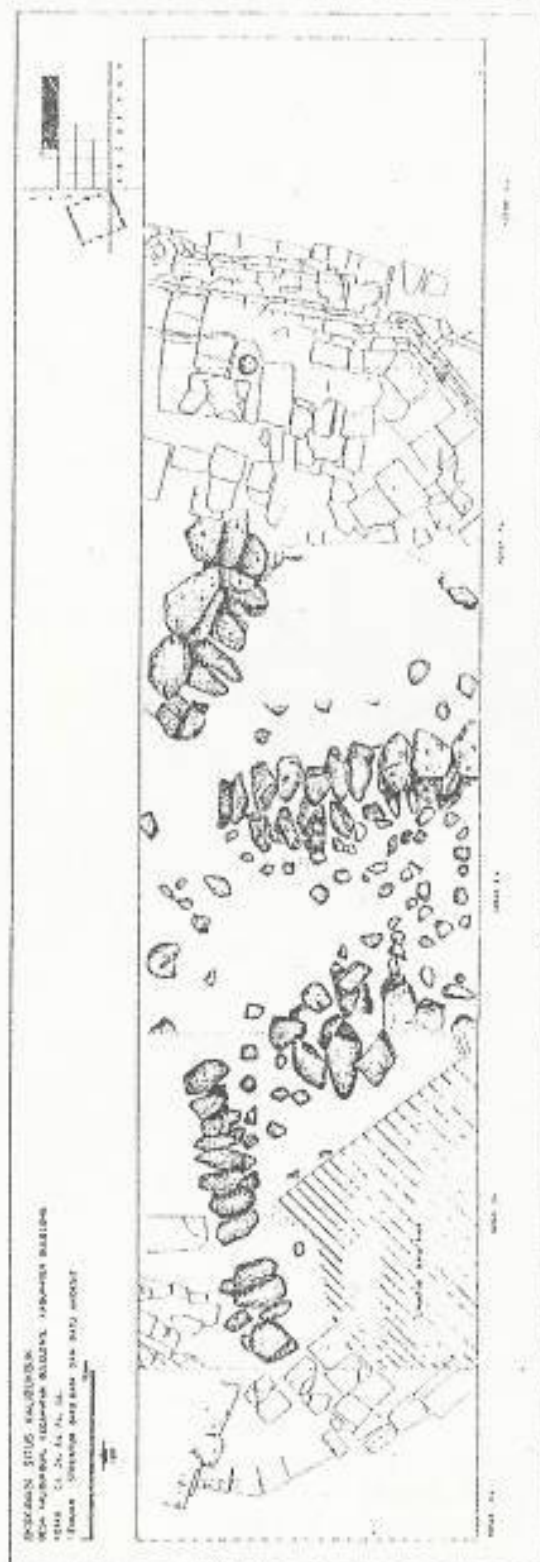
A.A. Gede Oka Astawa

EKSKAVASI SITUS KALIBUKBUK

DESA KALIBUKBUK KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG

KOTAK : C4, D4, E4, F4, G4.

TEMUAN : STRUKTUR BATU BATA DAN BATU ANDESIT





Pondasi Bangunan (Stupa) di situs Kalibukbuk, Buleleng



Susunan stupika di dalam sumuran, stupa Kalibukbuk, Buleleng

Arca Megalitik Di Desa Tejakula, Buleleng

I Made Suastika

I. PENDAHULUAN

Perhatian terhadap tradisi megalitik di Indonesia sudah mulai tumbuh sejak abad XIX. Hal ini ditandai oleh penerbitan berbagai laporan tentang peninggalan - peninggalan megalitik yang ditemukan di Jawa, Sulawesi Tengah dan Sumatra Selatan. Pada umumnya perhatian tersebut di atas hanya terbatas kepada usaha untuk memberikan uraian-uraian deskriptif tentang bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan. Mengenai arti dan fungsi bentuk-bentuk megalit itu, belum mendapat perhatian yang intensif, demikian pula mengenai pengaruh-pengaruh unsur-unsur tradisi besar terhadap peninggalan megalitik tersebut. Kemudian perhatian terhadap tradisi megalitik tampak semakin meningkat, seperti yang dikemukakan oleh McMillan Brown dan W.J. Perry tentang tanah asal tradisi megalitik yang berkembang di Indonesia (Sutaba, 1980 : 27-37).

Hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia telah menemukan berbagai bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, arca, bangunan teras berundak, tahta batu dan lain-lainnya yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Soejono *et al.*, 1984 : 205-238, 306-312). Di beberapa tempat tradisi megalitik masih bertahan hingga melampaui masa sejarah yang disebut

tradisi megalitik berlanjut, seperti yang ditemukan di Nias (Mulia, 1981), Bali (Soejono *et al.*, 1984 : 306-312). Demikian juga halnya dengan tradisi megalitik yang masih berlanjut di Sumba, Sabu, dan Toraja sampai saat ini.

Dari hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Bali, baik berdasarkan pengamatan kuantitatif maupun kualitatif dapat diketahui, bahwa Bali mempunyai bentuk-bentuk megalitik yang penting, yaitu sarkofagus (Soejono, 1977 : 38-169; 246-270), tahta batu (Sutaba, 1995), arca megalitik, punden berundak dan menhir. Di antara temuan tersebut yang menarik perhatian ialah arca megalitik yang setiap saat bertambah, ditemukan tersebar di berbagai situs, seperti di Pohasem, Depeha, Keramas, Celuk, Selulung, Trunyan, Tembuku, Sanur dan Peguyangan. Hampir sebagian besar dari temuan ini masih dianggap sebagai benda-benda keramat oleh penduduk setempat dan merupakan media pemujaan yang penting (Sutaba, 1989 : 94). Penelitian terhadap arca-arca megalitik di daerah Bali menunjukkan, bahwa sampai bulan Maret 1996 temuan arca megalitik di Bali telah berjumlah 138 buah, dan tiga buah di antaranya telah menjadi benda-benda profan, mungkin karena terlalu tua atau karena faktor-faktor lainnya (Sutaba, 1996 : 6). Dengan tambahan 13 buah temuan baru di Desa Tejakula yang masih berfungsi sakral, maka hingga saat ini temuan arca

megalitik di Bali menjadi 151 buah. Sebagai data baru, temuan ini tentunya menimbulkan masalah yang perlu dipecahkan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di Bali ternyata, bahwa arca megalitik merupakan salah satu unsur tradisi megalitik yang penting. Hal ini dapat disaksikan dalam kenyataan, yaitu arca megalitik ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali dan mempunyai bermacam-macam bentuk yang hingga sekarang dianggap sebagai media yang keramat, antara lain ditemukan di Desa Gegel (Oka, 1977), Celuk (Agung, 1984), Keramas Mahawiranta, 1982), Peguyangan (Taro, 1983) dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan besarnya jumlah temuan arca-arca megalitik di daerah Bali yang sewaktu-waktu mungkin akan bertambah lagi, maka penelitian perlu dikerjakan sebelum tradisi yang penting ini mengalami perubahan karena berbagai sebab, atau sebelum lenyap karena terlupakan oleh masyarakat sebagai akibat ketidaktahuan mereka. Untuk mencegah hal-hal yang tidak menguntungkan bagi pengetahuan mengenai kebudayaan masa lampau, maka penelitian adalah salah satu langkah untuk memperkenalkan arca-arca megalitik sebagai salah satu unsur budaya yang penting kepada masyarakat luas.

Dalam kajian tentang tradisi megalitik terdapat beberapa istilah untuk arca tersebut di atas, antara lain ialah arca megalitik, arca menhir, arca Polinesia dan arca leluhur, yang oleh para peneliti digunakan untuk menyebut arca-arca sederhana di luar pantheon Hindu dan Buddha (Sukendar, 1993 : 3).

Haris Sukender berpendapat, bahwa

arca-arca sederhana yang tidak menunjukkan pengaruh agama Hindu dan Buddha tetapi berkaitan dengan pemujaan arwah, dapat disebut arca megalitik yang meliputi :

1. Arca berbentuk binatang yang untuk keperluan yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang..
2. Arca megalitik berbentuk manusia yang dipahatkan dengan anatomi lengkap termasuk kakinya.
3. Arca menhir yang diberi pahatan antropomorpik meskipun bersifat elementer dan hanya terdiri dari kepala, leher dan badan.
4. Arca kepala, baik berbentuk kepala binatang maupun manusia yang berkaitan dengan kepercayaan pada arwah nenek moyang (Sukendar, 1993 : 8).

Dengan demikian arca megalitik adalah arca sederhana berbentuk manusia atau binatang yang dipahatkan dengan anatomi lengkap atau tidak lengkap, yang tidak menunjukkan pengaruh budaya agama Hindu dan Buddha, tetapi berkaitan dengan tradisi megalitik.

Dalam hal ini, khususnya mengenai arca-arca megalitik di Bali, merupakan masalah yang perlu diteliti antara lain masalah perkembangan bentuk arca (tipologi), persebaran, fungsi serta latar belakang yang menjiwainya. Untuk mencari jawaban terhadap masalah-masalah tersebut, maka penelitian ini akan penulis kerjakan secara bertahap.

Melalui metode observasi ke lokasi penelitian, diusahakan untuk mengumpulkan data selengkapnya dengan mencatat dan mendokumentasikan data yang dianggap perlu. Dilakukan wawancara tanpa struktur terhadap para pemuka adat dan agama dalam masyarakat yang

dianggap mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan, dan terhadap orang-orang yang langsung melakukan kebaktian pada obyek yang diteliti. Dalam hal ini dicoba juga untuk mencari keterangan-keterangan yang mungkin tersimpan dalam upacara-upacara keagamaan dalam adat istiadat dan dalam cerita rakyat yang berhubungan dengan arca megalitik yang sedang diteliti.

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan bentuk, fungsi dan latar belakang arca megalitik di Bali, akan dilakukan analisis kuantitatif dengan penekanan dititik beratkan pada analisis kualitatif, dan pengamatan kontekstual artefak dalam ruang dan waktu.

II. ARCA MEGALITIK

Dalam usaha untuk mengumpulkan data pada bulan September 1996 telah kami temukan 13 buah arca megalitik, yaitu 12 buah arca megalitik ditemukan di tanah perkebunan masyarakat dan sebuah lagi di pinggir jalan desa yang menuju pantai Tejakula, Desa Tejakula, termasuk Kecamatan Tejakula, Daerah Tingkat II Kabupaten Buleleng, Bali (lihat peta 1). Secara geografis Desa Tejakula terletak di kaki sebelah utara gugusan pegunungan yang merupakan sambungan dari zona Solo, di Jawa (Soejono, 1962 : 225, 1984 : 105). Wilayah Tejakula merupakan dataran yang sempit di antara laut dan pegunungan. Dari sudut geologi, wilayah Tejakula berada pada tingkat kuartar yang mengandung batuan tufa dan endapan lahar Buyan-Beratan dan Batur (periksa peta pulau Bali, 1971, Direktorat Geologi). Lahan yang ada dewasa ini sebagian besar dimanfaatkan sebagai

lahan perkebunan kelapa dengan berbagai tanaman sela.

Penelitian arkeologi di wilayah Kecamatan Tejakula, telah dilaksanakan pada awal abad ke 20, terutama sekali yang berkaitan dengan kegiatan pembacaan prasasti yang tersimpan di Desa Sembiran oleh R. Goris. Pada tahun 1961 R.P. Soejono melakukan penelitian di sekitar Desa Sembiran, dan telah menemukan alat-alat tradisi paleolitik yang berasal dari masa berburu (Soejono, 1962 : 226). Kemudian penelitian yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan masa lampau telah dilakukan oleh I Made Sutaba, khususnya yang berkaitan dengan tradisi megalitik (Sutaba, 1976). Pada tahun 1989 sampai tahun 1996 telah dilakukan kerja sama penelitian antara Balai Arkeologi dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, dengan berbagai macam temuan hasil ekskavasi, seperti rangka manusia, kreweng, manik-manik, fragmen logam (besi dan perunggu), gelang perunggu dan keramik asing.

Arca-arca megalitik yang ditemukan di Desa Tejakula, oleh penduduk setempat disebut *batu kukuk*. Selain berbentuk arca megalitik, batu kukuk ada yang berbentuk menhir yang dipancangkan di salah satu sudut batas perkebunan dan kira-kira merupakan titik sentrum dari tanah yang dimiliki oleh petani. Dari ceritra rakyat yang didapat, pemilihan batu yang dipakai sebagai *batu kukuk* diawali dengan melihat kepulan asap pada batu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Batu-batu yang mengeluarkan asap akan diambil dan dipakai sebagai *batu kukuk*, dan ditempatkan dengan posisi berdiri di perkebunan masyarakat di Desa Tejakula. Dengan demikian batu

tersebut dinamakan *batu kukuk* yang mempunyai arti batu yang mengeluarkan asap (Yuliati, 1996 : 14). Kukuk berarti kudus atau kepulan asap (Kersten, 1984 : 366).

Untuk mendapatkan bentuk dan perkembangan arca megalitik yang lebih terperinci kami lakukan deskripsi terhadap temuan-temuan arca tersebut di atas. Demikian juga memudahkan pembicaraan selanjutnya, maka arca-arca itu akan kami beri nomer kode Tk. 1 dan seterusnya menurut lokasi di Desa Tejakula.

a). No. Tk. 1

Arca ditemukan di tanah pertanian milik Gede Sedaka, Banjar Tengah, Tejakula, dibuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran tinggi 38 cm, lebar 22 cm, dan tebal 17 cm. Keadaan arca masih utuh, bagian kepala meninggi seperti rambut yang dirias. Telinga dibuat lurus dari atas menjadi satu dengan rambut. Mulut kecil dengan bibir tipis, mata bulat, hidung lurus. Tangan kanan menopang dagu, dan tangan kiri di depan dada. Perut agak besar, dan di bawah perut langsung merupakan tonggak yang ditanam ke tanah, tanpa kaki sama sekali (gambar 1). Arca ini berfungsi sebagai media untuk memohon keselamatan, dan kesuburan tanaman supaya berhasil dengan baik. Permohonan ditujukan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* yang bersemayam pada *batu kukuk*. Upacara dilakukan dengan menghaturkan sesaji berupa nasi putih dengan laukpauk setiap hari sehabis memasak, dan upacara yang lebih besar dilakukan setiap 6 bulan sekali yang jatuh pada hari "Sabut Keliwon Wuku Warigadian".

b). No. Tk. 2

Arca terletak di tanah pertanian milik I Wayan Kari Banjar Kelodan Tejakula, terbuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran tinggi 29 cm, lebar 16 cm, dan tebal 15 cm. Bentuk kepala menonjol kebelakang dan menebal kebagian samping seperti bentuk rambut yang digulung, tanpa mulut, hidung, alis, dan telinga. Tangan memegang sesuatu (bentuk bulat) di depan perut, dan tanpa kaki. Arca ini sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan keberhasilan dalam pertanian. Upacara dilakukan setiap hari dengan menghaturkan nasi putih dengan lauk pauhnya, setiap pagi hari dan pada sore hari dihaturkan bunga-bunga yang diperuntukkan pada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*.

c) No. Tk. 3

Terletak di tanah pertanian milik I Wayan Lesma di Banjar Kelodan, Tejakula, terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 33 cm, lebar 12 cm, dan tebal 16 cm. Kepala agak meninggi di bagian tengah, mulut lebar berupa goresan, mata bulat kecil, tanpa alis hidung dan telinga. Tangan menyatu di bagian perut, kaki dibuat secara samar. Arca tersebut berfungsi sebagai tempat mempersembahkan sesaji berupa nasi putih lengkap dengan lauk pauhnya yang dilakukan setiap pagi hari. Persembahan ditujukan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* atau juga disebut *Bhatara Sane Ngelahang Gumi*.

d). No. Tk. 4

Terletak di tanah pertanian milik I Wayan Lesmadi yang ditempatkan berdampingan dengan no. Tk. 3 tersebut di atas. Arca ini terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar 24 cm, dan tebal 20 cm, Kepalanya

besar, tanpa mata, hidung, mulut, alis dan telinga. Tangan memegang sesuatu bentuk bulat (di depan dada, dan tanpa kaki). Berfungsi sebagai tempat menghaturkan persembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* untuk memohon kesuburan dan keberhasilan pertanian.

e). No. Tk. 5

Arca ini ditemukan di tanah pertanian milik I Wayan Widi, Banjar Kelodan, Tejakula, terbuat dari batu tufa pasiran dengan ukuran tinggi 41 cm, lebar 24 cm, dan tebal 19 cm. Kepalanya besar, mata kecil, hidung besar, mulut kecil, tanpa alis. Tangan sangat kecil, memegang sesuatu (bentuk bulat) di depan dada, dan tanpa kaki. Berfungsi sebagai tempat melakukan upacara berupa sesaji nasi putih lengkap dengan lauk pauknya setiap pagi hari, kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, untuk memohon keselamatan dan kesuburan hasil pertanian.

f. No. Tk. 6

Arca ditemukan di tanah pertanian milik Nengah Artha, Banjar Sukadarma, Tejakula. Arca ini terbuat dari batu tufa pasiran, dengan ukuran tinggi 46 cm, lebar 25 cm, dan tebal 22 cm, kepala besar, mata bulat, mulut kecil, tanpa hidung, alis dan telinga. Tangan sangat besar dengan pengerjaan kasar, dengan memegang sesuatu (bentuk bulat) di depan dada, dan tanpa kaki. Selain muka dan bagian tangan bagian yang dikerjakan hanya bagian dada dan perut dengan pengerjaan yang kasar dan bagian lainnya terutama bagian belakang sama sekali tidak dikerjakan. Fungsi arca sebagai tempat melaksanakan upacara persembahan sesaji berupa nasi putih dengan lauk

pauknya terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, untuk keselamatan dan keberhasilan pertanian.

g). No. Tk. 7

Ditemukan di tanah pertanian milik Nengah Dengen, Banjar Sukadarma, Tejakula. Arca ini dibuat dari batu tufa pasiran dengan ukuran tinggi 36 cm, 25 cm, dan tebal 22 cm. Bagian atas kepala agak datar, mata berbentuk lubang kecil, tanpa hidung, mulut berupa goresan memanjang, tanpa telinga. Tangan berada di depan dada, kaki sangat kecil yang dikerjakan dengan sangat sederhana. Berfungsi sebagai tempat melakukan persembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, berupa nasi putih dengan lauk pauknya, untuk keselamatan dan kesuburan pertanian.

h). No. Tk. 8

Ditemukan di tanah pertanian Made Suda, Banjar Sukadarma, Tejakula. Dibuat dari batu basal dengan ukuran tinggi 30 cm, lebar 18 cm, dan tebal 12 cm. Kepala bagian atas meninggi dan bagian samping tebal, seperti bentuk rambut yang menebal ke samping. Mukanya lonjong tanpa mulut, hidung, mata, alis, dan telinga. Tangan lurus ke bawah, tanpa kaki. Berfungsi sebagai tempat untuk melakukan upacara persembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, berupa nasi putih dengan lauk pauknya, untuk memohon keselamatan dan kesuburan tanaman.

i). No. Tk.9

Ditemukan menjadi satu kelompok dengan arca no. Tk. 8 yaitu di tanah pertanian Made Suda. Arca ini merupakan arca kepala (tanpa badan), terbuat dari batu basal dengan ukuran tinggi 30 cm, lebar 20 cm, dan tebal 10

cm, Kepala bagian atas meninggi, mata melotot bulat dan besar, mulut lebar dengan bibir tebal, dan alis melengkung, hidung mancung tanpa telinga. Fungsinya menjadi satu dengan arca no. Tk. 8.

j). No. Tk. 10

Ditemukan menjadi satu kelompok dengan arca no. Tk. 8 dan arca no. Tk. 9. Terbuat dari batu basal, dengan ukuran tinggi 67 cm, lebar 36 cm, dan tebal 32 cm. Arca ini dibuat sangat sederhana, hanya dipahatkan bagian muka dan tangan, tidak mengerjakan bagian-bagian lainnya sehingga muka maupun tangan seolah-olah menempel pada sebuah batu tegak. Bentuk mata bula kecil, hidung mancung, gigi besar-besar lengkap dengan taringnya, dan tanpa telinga. Tangan kanan di depan dada, tangan kiri lurus ke bawah, dan tanpa kaki. Fungsi menjadi satu dengan arca kelompok tersebut.

k). No. Tk. 11

Ditemukan di pinggir jalan menuju pantai di sebelah utara Banjar Sukadarma. Terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 35 cm, lebar 20 cm, dan tebal 17 cm, Kepala meninggi pada bagian tengah seperti rambut yang digulung, mata bulat dan melotot, alis tebal, hidung lurus, mulut lebar, dan tanpa telinga. Tangan di depan dada memegang sesuatu, kaki kecil. Berfungsi sebagai tempat memohon keselamatan bagi masyarakat yang lewat dengan menghaturkan bunga-bunga, terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*.

l. No. Tk. 12

Ditemukan di tanah pertanian milik Gede Subrata, Banjar Sukadarma,

Tejakula. Terbuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran tinggi 41 cm. Lebar 16 cm, dan tebal 15 cm. Kepala meninggi di bagian tengah seperti rambut yang digulung, mata besar, hidung mancung, alis kecil, mulut kecil, dan telinga kecil, Tangan di depan dada memegang sesuatu, Kaki kecil dengan sikap bersila. Memperhatikan pahatannya tampaknya arca ini dikerjakan secara keseluruhan sampai bagian belakangnya. Sekalipun tidak memperlihatkan alat kelamin, namun dari bentuk tubuhnya dapat diduga, bahwa arca tersebut adalah laki-laki. Berfungsi sebagai tempat melakukan upacara memohon keselamatan, dan kesuburan pertanian.

m).No. Tk. 13

Arca ini ditempatkan berdampingan dengan arca no. Tk. 12. Terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 32 cm, lebar 17 cm, dan tebal 21 cm. Kepala meninggi di tengah-tengah seperti rambut yang disanggul. Telinga agak panjang, mata bulat, hidung mancung, alis kecil, dan mulut kecil. Tangan memegang bentuk buah manggis di depan dada, kaki dengan sikap bersimpuh. Memperhatikan pahatannya arca ini dikerjakan secara keseluruhan sampai pada bagian belakangnya. Bentuk tubuhnya menunjukkan ciri-ciri wanita dengan memperlihatkan buah dada yang agak menonjol, Arca No. Tk. 12 dan no. Tk. 13 ini merupakan sepasang arca yang dianggap cikal bakal yang sangat menentukan keberadaan wilayah perkebunan milik Gede Subrata.

Memperhatikan bahan-bahan arca megalitik tersebut, dibuat dari batuan basal dan tufa pasir, yang ternyata merupakan batuan yang banyak ditemukan di wilayah Tejakula. Hal ini tidak terlepas dari perilaku khususnya

sistem teknologi, yang selalu disesuaikan dengan lingkungan, dan sejalan dengan kemampuannya menangkap gejala alam. Sistem teknologi khususnya yang berkaitan dengan sarana untuk kepentingan upacara, mutlak diperlukan sebagai alat untuk mempermudah kegiatan mereka dalam memperoleh ketenangan batin. Pengembangan sarana yang tepat merupakan unsur pertama yang memungkinkan inovasi teknologi. Arca sebagai produk teknologi manusia merupakan *subtractive class*, yaitu dibuat dengan jalan mengurangi bahan baku, melalui proses pengerjaan bertahap sesuai dengan konsepsi yang ada di dalam pikiran artisan. (Deetz, 1967 : 45). Teknologi arca megalitik Tejakula, merupakan teknologi *subtractive class* yaitu dengan memangkas bagian-bagian tertentu dari sebuah batu tegak untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan, secara kasar dan kaku.

Berbicara tentang hasil teknologi arca-arca megalitik Tejakula yang menunjukkan ciri-ciri sederhana, pemahatan tampak kasar dan bentuk-bentuk anggota badan, misalnya bentuk mulut, mata, hidung, tangan maupun kaki dipahatkan kurang sempurna, dan badan bagian belakang kebanyakan tidak dikerjakan. Arca yang mendapat pengerjaan yang lebih sempurna adalah arca no. Tk. 12 dan no. Tk. 13, yaitu telah dikerjakan sampai ke bagian belakangnya, lebih mendekati bentuk manusia dan telah mampu menunjukkan bentuk arca laki-laki dan wanita. Dari perbandingan ukuran tinggi, lebar dan tebal, yang tidak terlalu banyak, rata-rata arca megalitik Tejakula termasuk ukuran gemuk. Dan dari kelengkapan anatomi, seperti mata, hidung, mulut,

alis, telinga, badan dan kaki, (lihat tabel 1) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Arca dengan anatomi lengkap yaitu no. Tk. 12 dan no. Tk. 13.
2. Arca tanpa mata, hidung, mulut dan telinga sebanyak 3 buah, yaitu arca no. Tk. 2, no. Tk. 4 dan no. Tk. 8
3. Arca tanpa hidung, sebanyak 3 buah yaitu arca no. Tk. 3, no. Tk. 6 dan no. Tk. 7
4. Arca tanpa telinga 3 buah, yaitu arca no. Tk. 5, no. Tk. 10, no. Tk. 11
5. Arca tanpa kaki sebanyak 6 buah, yaitu arca no. Tk. 1, no. Tk. 2, no. Tk. 3, no. Tk. 5, no. Tk. 6, no. Tk. 8 dan no. Tk. 10
6. Arca tanpa badan (arca kepala) 1 buah, yaitu arca no. Tk. 9

II. PENUTUP

Arca-arca megalitik Tejakula yang disebut *batu kukuk* oleh masyarakat setempat, berfungsi sebagai media untuk memuja *Bhatara Ratu Gede Penabanan* atau yang sering juga disebut *Bhatara sane ngelahang gumi* (Dewa yang menguasai bumi). Memperhatikan nama bhatara jelas menunjukkan unsur lokal, yang merupakan penjaga dari segala ancaman pengerusakan yang disebabkan oleh binatang. *Taban* (bahasa Bali), artinya *tawan, naban* berarti menawan (binatang), menawan kambing karena memakan (merusak) daun kacang (Warna, 1993). *Bhatara Ratu Gede Penabanan* disebut juga *Bhatara sane ngelahang gumi* oleh masyarakat setempat, karena mereka beranggapan bahwa *Bhatara Ratu Gede Penabanan*lah yang memiliki tanah perkebunan tersebut, dan mereka hanya mengerjakan (mengolah) dan menikmati

hasilnya. Selain arca megalitik, menhir juga disebut *batu kukuk* yang kadang-kadang ditemukan menjadi satu kelompok dengan arca megalitik. pada *batu kukuk* inilah dilakukan upacara untuk memohon keselamatan, dan kesuburan tanaman.

Arca sederhana yang ditemukan di situs-situs megalitik yang berlanjut masih dipergunakan sebagai serana upacara, seperti misalnya di Nias, Sumba dan Flores. Penggunaan arca-arca tersebut sebagai media pemujaan, karena merupakan personifikasi arwah nenek moyang, sehingga bahaya yang mengancam akan dapat dicegah dan tanaman akan berhasil baik (Sekunder, 1993 : 374). Memperhatikan bentuk dan ciri-cirinya, arca no. Tk. 1 sampai arca no. Tk. 11, memperlihatkan kesederhanaan dengan pemahatan yang kasar, kadang-kadang tanpa mulut, mata, hidung, telinga dan kaki. Temuan yang sangat menarik, adalah arca no. Tk. 10, dengan bagian muka dan tangan yang dikerjakan dari sebuah batu tegak dengan tidak mengerjakan bagian yang lainnya, sehingga seolah-olah muka dan tangan menempel pada batu itu. Hal ini menunjukkan suatu transisi antara menhir dan arca, atau merupakan perkembangan evolusi dari menhir ke arca. Tidak dipahatkannya bagian-bagian tertentu, seperti mata, hidung, mulut pada arca-arca tersebut di atas, tampaknya sengaja dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang menakutkan atau kekuatan gaib yang lebih besar.

Berdasarkan bentuk dan ciri-ciri arca megalitik sebagai tersebut diatas, dapatlah diklasifikasikan menjadi, (a) sebuah arca kepala manusia, yaitu no. Tk. 9; (b) 2 buah arca berbentuk manusia yang dipahatkan dengan anatomi lengkap termasuk kakinya,

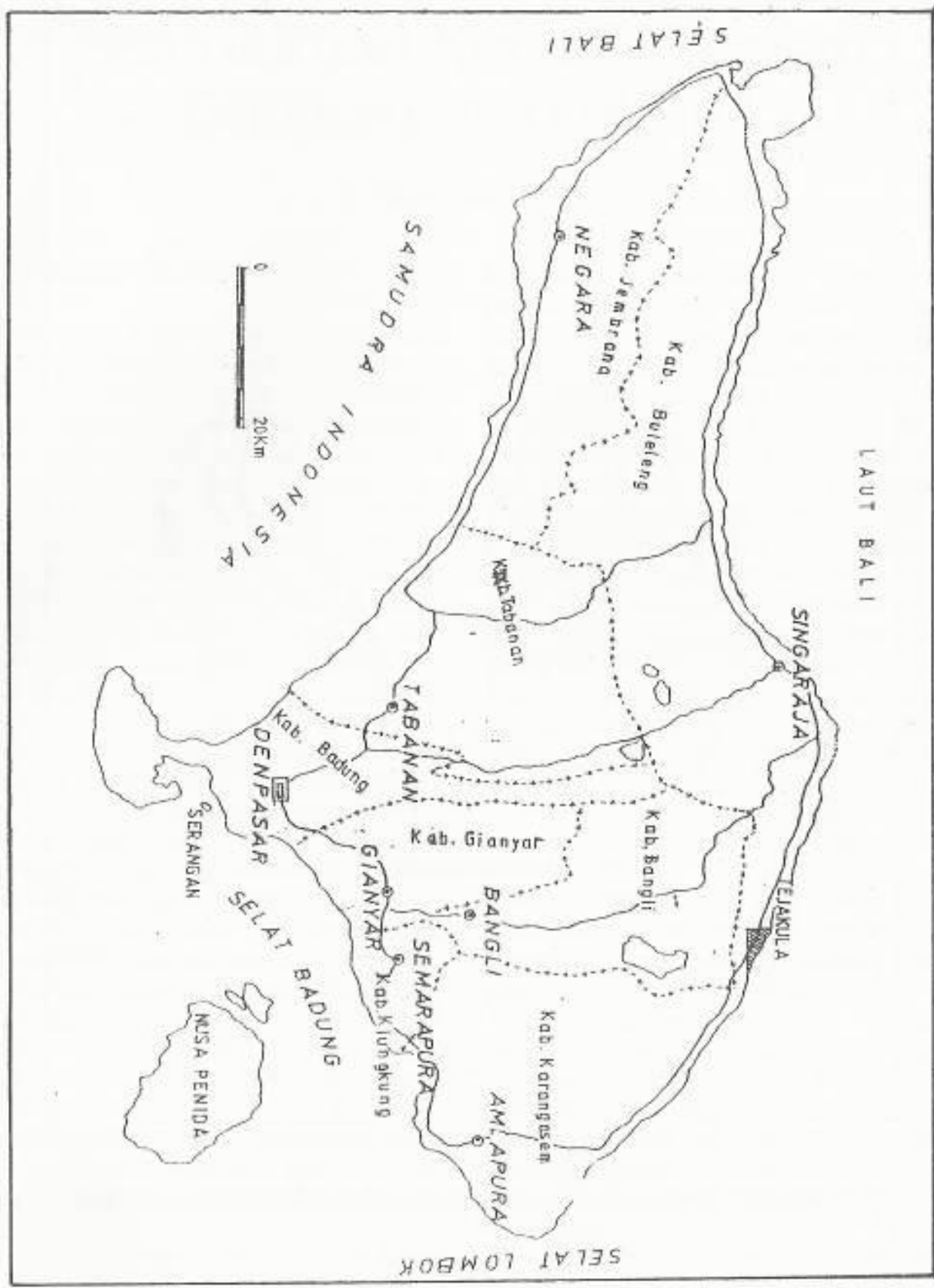
yaitu arca no. Tk. 12 dan no. Tk. 13 dan (c) 10 buah arca menhir yang diberi pahatan antropomorpik meskipun bersifat elementer dan hanya terdiri dari kepala, leher dan badan. Temuan arca-arca di Tejakula ini merupakan temuan yang penting bagi keperluan studi terhadap arca megalitik terutama untuk menelusuri tipologi arca-arca megalitik di daerah Bali khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

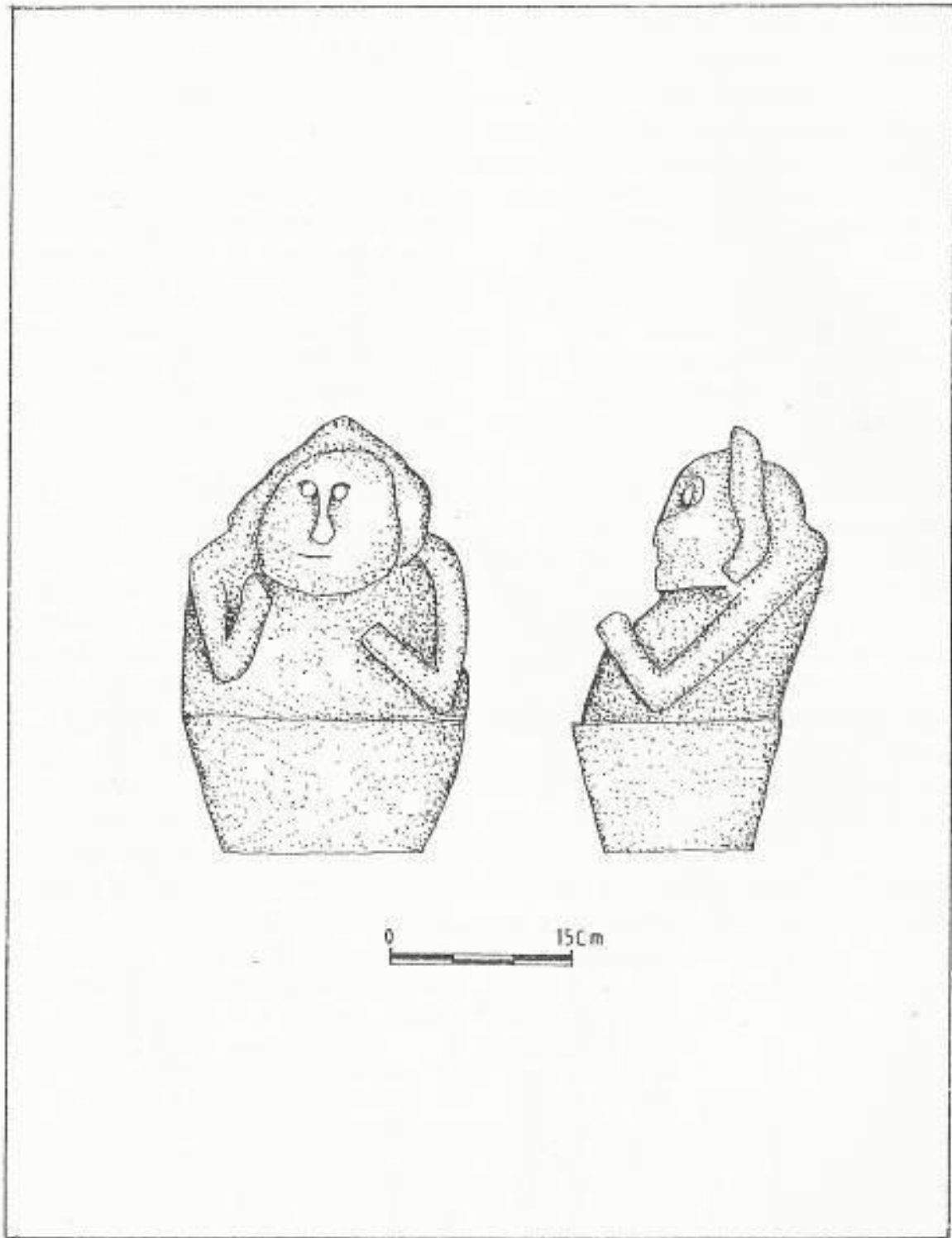
- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. *Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*, Skripsi Doktoral, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana
- Deetz, James, 1967. *Invitation to Archaeology*, New York, The National History Press.
- Kersten, J. Sud, 1984, *Bahasa Bali*, Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah, Nusa Indah, Ende, Flores.
- Mahaviranata, Purusa, 1982. "Arca Premitip di Situs Keramas", *PIA*, II, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 119-127.
- Mulia, Rumbi, 1981 "Nias The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia", *Bulletin of Research Centre of Archaeology of Indoensia*, no. 16.
- Soejono, R.P., 1962. "Preliminary Notes on New Finds of Lower Palaeolithic Implements from Indonesia", *AP*, V (2), hal. 217-232.
- , 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi Bidang Sastra Universitas Indonesia, Jakarta
- Soejono, R.P., et al., 1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia", Sejarah



- Nasional Indonesia*, 1, Edisi ke 4, (Eds. Marwati Djuned Poeponegoro, Nugroho Notosusanto", Dep. P. dan K., Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Sutaba, I Made, 1976. "Megalithic Tradition in Sembiran North Bali", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, 4, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- ',—, 1980. "Beberapa catatan tentang Tradisi Megalitik di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : hal. 182-193.
- ',—, 1982. "Dua Buah Arca Premitif dari Desa Depeha, Kubutambahan", (sebuah Pengumuman), *PIA*, II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Dep. P dan K. Hal. 103-114.
- ',—, 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali", *Kajian Arkeologi Indonesia PIA*, VA, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 89-115.
- ',—, 1992. "Tradisi Megalitik dalam Kehidupan Masyarakat Bali Dewasa ini", *Purba, Jurnal Persatuan Museum Malaysia*, 11 : hal. 1-16.
- ',—, 1995. *Tahta Batu Prasejarah Di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Disertasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- ',—, 1996. "Arca Caturmuka Bercorak Megalitik di Dusun Tampuagan Tembuku, Bangli, Bali", *PIA*, Cipanas (belum terbit).
- Taro, I Made, 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan*, Skripsi Doktoral, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Yuliati, L. Kade Citha, 1996. "Batu Kukuk Salah Satu Unusr Tradisi Megalitik", Seri Penerbitan, *Forum Arkeolog*, no. I/1996-1997, hal. 9-15.
- Warna, I Wayan, Eds, 1993. *Kamus Bali-Indonesia*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.



Peta 1. Lokasi Penelitian, Desa Tejakula, Buleleng



Gb. 1 Arca Megalitik Di Tegal Gede Sudaka Ds. Tejakula, Kec. Tejakula, Kab. Buleleng

Pemukiman Kuna di Tepian Danau-danau di Bali

I Wayan Suantika

I. PENDAHULUAN

Sejarah kehidupan manusia telah dimulai sejak jutaan tahun silam, diawali dengan cara-cara hidup yang paling sederhana, hidup secara berkelompok dan hidup berpindah-pindah serta mendapat makanan dengan cara berburu. Pada masa ini kehidupan manusia sangat tergantung kepada keadaan alam sekitarnya, dan hampir seluruh energinya diperuntukkan mencari makanan. Pada masa selanjutnya, sesuai dengan pengalaman hidup yang telah dijalani manusia mulai mengenal cara hidup berkelompok dan menetap di satu tempat, yang kemudian diikuti dengan kegiatan memelihara hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan sumber makanan. Dengan adanya perubahan cara hidup ini, manusia dapat mengirit energi yang dimilikinya untuk dipergunakan mengerjakan hal-hal lain, selain mencari makanan. Makanan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena makanan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, karena dari lingkunganlah makanan tersebut diperoleh. Lingkungan alam sangat mempengaruhi gizi, ciri-ciri ragawi dan kesehatan serta kebudayaan (Jacob, 1989).

Manusia hidup dan berusaha terus hidup untuk mempertahankan keturunannya dan kebudayaannya, karena manusia adalah makhluk

kultural. Dengan berbagai pengalamannya manusia telah mengalami berbagai kemajuan dalam kehidupannya, mulai dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam hingga masa perundagian (Soejono et al, 1975). Masing-masing masa kebudayaan tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri, dan daya pikir manusia yang semakin meningkat, sehingga akhirnya manusia memiliki kegiatan-kegiatan untuk menciptakan berbagai peralatan yang sangat berguna bagi kelangsungan hidupnya dan mulai pula mengenal berbagai kegiatan perdagangan sederhana, karena mereka mulai memiliki sisa makanan yang tidak habis dipergunakan, atau mereka menginginkan benda lain yang tidak tersedia di sekitarnya. Timbullah pertukaran barang dengan barang atau yang sering disebut kegiatan barter.

Agar kehidupan itu dapat berlangsung secara terus menerus dan berdasarkan pengalaman hidupnya, maka mulailah dikenal adanya suatu seleksi terhadap lingkungan yang akan dijadikan tempat permukiman. Dengan mengadakan seleksi ini diharapkan agar lingkungan yang akan dipilih dapat memberikan berbagai kemungkinan untuk dihuni dalam jangka waktu yang cukup lama, memberikan dukungan bagi kelangsungan hidup dan memberikan

berbagai peluang untuk pengembangan kebudayaan, sesuai dengan kemajuan-kemajuan dari kelompok masyarakat tersebut. Dengan demikian tidaklah mengherankan bahwa bukti-bukti kehidupan atau permukiman manusia masa lampau terdapat di lokasi-lokasi tertentu, seperti di sekitar pantai, di daerah pegunungan, di lembah-lembah atau di sekitar danau.

Dalam hubungannya dengan permukiman di sekitar danau ini akan dicoba untuk mengangkat bukti-bukti tentang permukiman sekitar danau yang ada di Bali, yaitu Danau Batur; Beratan; Buyan dan Tamblingan. Hal ini kami anggap cukup penting, karena Bali memiliki empat buah danau yang memiliki bukti-bukti adanya permukiman kuna di sekitarnya. Diharapkan tulisan ini akan dapat memberikan gambaran bertalian dengan pola tempat tinggal, alasan-alasan serta rentang waktu huniannya.

II. PERMUKIMAN KUNA DI SEKITAR DANAU

Ribuan tahun silam, di Bali terdapat gunung-gunung berapi yang sangat aktif yakni Gunung Beratan dan Gunung Batur, yang pada akhirnya meletus dan meninggalkan lubang-lubang kepundan. Lubang-lubang kepundan ini lama kelamaan akhirnya menjadi danau-danau yang kita kenal sekarang, yaitu Danau Batur yang berasal dari kepundan Gunung Batur Purba, danau Beratan, Buyan dan tamblingan yang berasal dari kepundan gunung Beratan Purba. Bekas letusan gunung yang semula berupa kepundan dan alam yang tandus, kemudian menjadi sebuah kubangan air yang memberikan kesuburan bagi daerah sekitarnya, sehingga akhirnya

alam sekitarnya menjadi daerah hutan yang sangat subur dengan berbagai macam satwa dan tumbuhannya. Pada akhirnya lokasi ini telah pula menyebabkan manusia menjatuhkan pilihannya untuk dijadikan tempat permukiman.

2.1. Permukiman Sekitar Danau Batur

Danau Batur adalah salah satu dari empat buah danau yang ada di pulau Bali, terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Danau dengan pemandangan yang sangat indah ini terlihat dengan jelas dari desa Panelokan, dan dari tempat ini pula kita dapat menuju tepi danau dengan menempuh jalan turun yang tajam dan penuh kelokan untuk sampai di desa Kedisan yaitu sebuah desa di tepi danau. Sedangkan desa-desa lainnya adalah desa Buahon, Desa Abang, Desa Trunyan dan Desa Songan.

Berdasarkan penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di beberapa tempat di sekitar danau Batur, telah diperoleh beberapa buah artefak arkeologis yang memberikan petunjuk bahwa sejak masa prasejarah lokasi tersebut sudah dihuni oleh manusia. Benda-benda arkeologis tersebut berupa kapak perimbas (*chopper tools*), proto kapak genggam (*proto hand axe*), kapak perimbas berpuncak (*highbacked chopper*) dan Kapak perimbas pipih (*flat iron chopper*) ditemukan di sekitar desa Trunyan. Benda-benda tersebut diperkirakan berasal dari masa Pleistosen bawah (kira-kira 300.000 tahun yang lalu) (Soejono, *at al*, 1975). Benda-benda tersebut kini di simpan di Museum Gedong Arca Bedulu, Gianyar. Selain itu telah ditemukan pula peninggalan yang berasal dari masa

megalitik, yang diperkirakan berasal dari masa 2000 tahun yang lalu, yaitu berupa jalan tangga yang terbuat dari batu yang oleh masyarakat setempat disebut dengan jalan Batu Gede, arca Bhatara Da Tonta yang berdasarkan ciri-cirinya sangat mungkin pula berasal dari masa yang sama yaitu masa megalitik. Selain di desa Trunyan, jalan serupa juga ditemukan di desa Abang yang disebut jalan batu Ngongkong. Bukti-bukti tersebut jelas menunjukkan, bahwa sejak masa prasejarah lokasi sekitar danau Batur telah dihuni oleh manusia. Dapat pula diperkirakan, bahwa masih banyak lagi artefak arkeologi dari masa prasejarah yang masih tersimpan di lokasi tersebut. Selanjutnya memasuki era sejarah, ternyata desa-desa di sekitar danau Batur juga menempati posisi yang penting sebagai permukiman pada masa Bali Kuna. Kenyataan ini dapat dilihat dari cukup banyaknya jumlah lembaran prasasti tembaga yang merupakan anugerah raja yang diterima oleh desa-desa yang ada di sekitar danau Batur pada masa Bali Kuna. Meskipun kita mengetahui isi prasasti tembaga tersebut sangat ringkas, yakni berupa keputusan-keputusan atau suatu peringatan pendirian bangunan suci (Buchari, 1965), namun berdasarkan pengamatan yang cermat, sering pula dapat dibayangkan kondisi sosial masyarakat. Dalam hubungan dengan usaha untuk mengungkapkan keberadaan permukiman kuna di sekitar danau Batur, dapat kita pergunakan beberapa buah Prasasti yang tersimpan di desa Trunyan, Buahhan dan lainnya, seperti yang termuat di dalam buku Prasasti Bali I dan II oleh Goris serta Epigraphia Balica oleh Van Stein Callenfels. Misalnya prasasti Trunyan A I, yang

berisikan keputusan raja tentang pemberian ijin bagi masyarakat Trunyan untuk membangun kuil bagi Bhatara Da Tonta (Dewa tertinggi bagi masyarakat Trunyan) yang disebut dengan Ratu Sakti Pancering Jagat. Selanjutnya disebut bahwa penduduk desa diwajibkan memelihara bangunan tersebut, dan sebagai imbalannya mereka dibebaskan dari beberapa jenis pajak (Goris, 1954). Kecuali itu dalam prasasti Trunyan B, disebutkan bahwa penduduk desa Air Rawang (Abang) diwajibkan ikut serta dalam upacara keagamaan untuk Bhatara Da Tonta. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa pada sekitar abad 10 masehi atau mungkin jauh sebelumnya di sekitar tepian sebelah timur danau sudah ada permukiman penduduk yang disebut desa Trunyan dan Air Rawang (Abang), dan jumlah penduduknya mungkin sudah cukup banyak, terbukti dari adanya aktivitas pembuatan sebuah kuil. Pembuatan sebuah kuil tentu saja memerlukan banyak tenaga manusia yang mempunyai ketrampilan. Dalam hubungan dengan kemasyarakatan, tentu telah terdapat organisasi yang cukup teratur, seperti terlihat adanya pembagian tugas di dalam melaksanakan upacara keagamaan di kuil Bhatara Da Tonta. Kata dikenai beberapa pajak, memberikan gambaran, bahwa masyarakat Trunyan dan Abang kondisi sosial ekonominya cukup tinggi, dan penduduk sudah dikenai berbagai jenis pajak. Lokasi permukiman pendudukpun jelas berada di tepi danau. Selanjutnya bila kita lihat beberapa lembar prasasti tembaga yang berasal dari desa Buahhan, yaitu prasasti Buahhan A, B, C, D dan E dengan sangat jelas dapat kita ketahui adanya desa Kedisan dan desa Buahhan yang

berlokasi di tepi danau Batur, dengan berbagai kegiatannya. Di dalam prasasti ini juga dengan sangat jelas dapat kita ketahui adanya desa Kedisan dan desa Buahman yang berlokasi di tepi danau Batur, dengan berbagai kegiatannya. Di dalam prasasti ini juga dengan sangat jelas dapat kita ketahui bahwa lokasi desa tersebut adalah di tepi danau, karena di dalam prasasti tersurat dengan sebutan karaman I wingkang ranu Kdisan dan karaman I wingkang ranu Bwahan (Goris, 1954; Callenfels, 1926). Dengan demikian telah diketahui adanya empat buah lokasi permukiman di sekitar danau Batur, dan masih ada lagi yang tersebut di dalam prasasti, yaitu Songan. Hanya saja pada masa itu lokasi ini belum berpenduduk sebanyak desa-desa tersebut di atas, karena berdasarkan prasasti Trunyan A disebutkan anak di Songan dan bukan karaman I Songan. dengan demikian dengan sangat jelas kita dapat ketahui bahwa pada masa Bali Kuna di sekitar danau Batur telah ada lima buah lokasi permukiman yakni di Kedisan, Buahman, Abang, Trunyan dan Songan. Lokasi permukiman yang terpencar ini sangat mungkin disebabkan oleh keadaan alam sekitar danau itu sendiri, dengan tepiannya berupa dinding-dinding yang terjal dan hanya di beberapa tempat saja memiliki dataran akibat erosi yang dikenal dengan sebutan Belongan-belongan (Dananjaya, 1980). Belongan-belongan ini terjadi karena erosi tepian kepundan yang akhirnya membentuk dataran-dataran yang cocok untuk dijadikan tempat permukiman. Oleh karena belongan ini tidak terlalu luas, maka dayaampungnya sangatlah terbatas, sehingga terjadilah pola permukiman yang menyebar. Belongan ini ternyata tanahnya cukup subur,

sehingga dapat dipergunakan sebagai lahan perkebunan sayur, dan pertanian. Mereka melakukan kegiatan pertanian lahan kering yang disebut *huma*. Kebutuhan makanan terpenuhi dari kekayaan danau, perkebunan dan pertanian lahan kering.

Dengan bukti-bukti tersebut sudah jelas bahwa lokasi sekitar danau Batur telah dijadikan lokasi pemukiman sejak masa prasejarah, masa klasik hingga sekarang ini. Terpilihnya lokasi tersebut tentu saja memiliki arti bahwa areal tersebut memiliki sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan hidup penduduknya dan sangat mungkin sekali berkait erat dengan masalah keamanan, karena lokasi tersebut sulit untuk dijangkau.

2.2. Permukiman sekitar Danau Beratan

Danau Beratan adalah sebuah danau yang terletak di desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Dewasa ini danau Beratan sudah cukup terkenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Bali, karena di sekitar danau telah didirikan berbagai sarana dan prasarana pariwisata. Namun jika kita menoleh jauh ke belakang yaitu ke masa Bali Kuna, maka kita akan dapat mengetahui bahwa lokasi permukiman sekitar danau Beratan ini sudah menjadi pilihan sebagai lokasi permukiman pada masa lalu. Dengan demikian kita dapat nyatakan bahwa lokasi ini sudah menjadi incaran manusia sejak zaman dahulu kala. Bukti-bukti keberadaan kehidupan manusia pada masa lalu dapat kita lihat dari beberapa buah artefak arkeologi yang telah ditemukan di beberapa tempat di sekitar danau

tersebut. Bukti-bukti kehidupan masa lalu tersebut adalah : peninggalan arkeologi di Pura Batu Meringgit. Pura yang terletak di tengah lokasi kebun raya Candi Kuning ini memiliki beberapa jenis peninggalan arkeologi yaitu beberapa buah tumpukan batu dan beberapa buah batu tegak, yang berasal dari masa megalitik. Kemudian proses pemujaannya berlanjut terus ke masa klasik dengan beberapa buah arca perwujudan yang menggambarkan dewa-dewa dan pada masa kemudian dilengkapi dengan beberapa bangunan dari kayu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli arkeologi dikatakan bahwa arca-arca tersebut sangat mungkin berasal dari sekitar abad ke 13-14 masehi (Widia, 1980). Kemudian di dekat Kantor Kepala Desa Candi Kuning ada sebuah pura yang disebut pura Candi Mas, yang menyimpan beberapa buah lingga dan beberapa fragmen bangunan yang menandakan adanya bangunan pemujaan yang diperkuat lagi dengan ditemukannya fragmen arca dewi Sri dan arca Nandi dari bahan perunggu di tepi danau yang ada di depan pura tersebut. Kedua arca tersebut dikatakan merupakan suatu hasil karya yang sangat indah dan sangat mungkin berasal dari masa sekitar abad 12 masehi. Selanjutnya di sebuah tegalan yang lokasinya agak tinggi terdapat sebuah Pura yang didalam bangunan sucinya yang berupa Gedong, terdapat empat buah arca perwujudan dan dua buah makara jaladvara. Berdasarkan gayanya benda-benda tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad 12 - 13 masehi (Suantika, 1986). Dan di beberapa tempat masih dapat dilihat beberapa benda yang diperkirakan berasal dari masa Bali kuna seperti

pahatan kepala gajah pada sebuah dinding batu alam, beberapa peninggalan yang terdapat di Pura Bukit Sangkur dan lainnya. Dari semua peninggalan arkeologi tersebut dapat dikatakan, bahwa semuanya adalah berupa benda-benda atau lokasi yang diperuntukkan bagi kepentingan kepercayaan atau agama yang dianut pada masa itu. Jika kita yakini lokasi-lokasi tersebut sebagai tempat atau sarana pemujaan, maka akan muncul pertanyaan kita siapakah yang membuat benda-benda tersebut. Dengan sendirinya akan terjawab, bahwa benda-benda tersebut dibuat dan diletakkan di suatu tempat oleh dan untuk kepentingan masyarakat pendukungnya. Jawaban ini memberikan arti bahwa pada masa itu sudah ada permukiman di lokasi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan dimana ada bangunan pemujaan tentu ada masyarakat yang memujanya. Permasalahannya sekarang adalah dimanakah lokasi permukiman itu berada, dan tentu hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut tetapi dapat diperkirakan bahwa lokasi permukiman tidaklah terlalu jauh dari bangunan-bangunan suci tersebut.

2.3. Permukiman sekitar danau Buyan

Danau Buyan adalah sebuah danau yang terletak di desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, juga berasal dari salah satu kepundan Gunung Beratan Purba. Dewasa ini di tepi danau terdapat sebuah desa yaitu desa Buyan. Berdasarkan benda-benda arkeologi yang telah ditemukan di sekitar danau Buyan, maka dapat diketahui, bahwa tepian danau Buyan mungkin sudah

dijadikan lokasi permukiman lebih dari masa 2000 tahun yang lalu, yaitu sekitar masa megalitik. Hal ini terbukti dengan ditemukannya beberapa buah fragmen sarkofagus di beberapa pekarangan penduduk desa Buyan. Seperti diketahui sarkofagus adalah sebuah peti kubur yang dibuat dalam bentuk setangkup, dan dibuat untuk mengubur orang yang memiliki status sosial tinggi pada masa itu. Untuk membuat sebuah sarkofagus diperlukan banyak orang, terlebih lagi untuk mengangkutnya dari tempat pembuatan ke tempat penguburan. Keberadaan sarkofagus ini memberikan petunjuk bahwa pada masa itu lokasi sekitar danau Buyan sudah berpenghuni. Selanjutnya pada tahun 1989 pada saat Balai Arkeologi Denpasar sedang mengadakan ekskavasi arkeologi di situs danau Tamblingan, telah pula dikirim sebuah tim untuk mengadakan survei di sekitar danau Buyan. Berdasarkan atas hasil survei ini, telah berhasil dikumpulkan beberapa pecahan keramik asing yang berasal dari tepi danau Buyan. Berdasarkan analisis pecahan keramik ini, dapat diketahui dengan jelas, bahwa pecahan-pecahan keramik tersebut berasal dari keramik China dan Thailand yang terdiri dari beberapa bentuk benda seperti mangkok, piring dan pado. Dilihat dari ciri-cirinya dapat pula diperkirakan bahwa benda-benda tersebut berasal dari sekitar abad ke 10 - 15 Masehi. Dengan adanya benda-benda seperti ini jelaslah, bahwa pada sekitar masa itu telah ada permukiman di sekitar danau Buyan. Selanjutnya data tekstual yang tidak dapat diabaikan ialah adanya sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Jayapangus yang menyebutkan nama Karaman I Buyan Sanding Tamblingan. Prasasti ini telah

di baca oleh M.M. Soekarto yang selanjutnya oleh beliau dijelaskan bahwa Karaman I Buyan Sanding Tamblingan adalah desa Buyan dan desa Tamblingan Kuno yang letaknya berdampingan (bersanding). Prasasti ini berangka tahun Çaka 1103 (1181 Masehi) (Soekarto, 1981). Dengan keterangan tersebut, dapatlah dipastikan bahwa lokasi sekitar danau Buyan telah menjadi daerah permukiman sejak masa prasejarah hingga dewasa ini. Tidak dapat dilupakan bahwa beberapa waktu yang lalu, yaitu pada th. 1993, telah pula ditemukan beberapa buah pecahan keramik di daerah perbukitan di sekitar danau Buyan pada saat penggalian atau pengerukan tanah bukit untuk pembukaan perkebunan kentang.

2.4. Permukiman sekitar danau Tamblingan

Danau Tamblingan adalah sebuah danau yang juga merupakan bekas kepundan gunung Beratan Purba di wilayah dusun Tamblingan, desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Dusun Tamblingan sekarang memang agak jauh dari danau, mungkin disebabkan oleh adanya bencana meluapnya air danau beberapa masa yang lalu. Namun harus kita akui, bahwa desa Tamblingan Kuna memang pernah ada, yang dapat diketahui dari beberapa sumber. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Berdasarkan sumber-sumber tekstual dapat diketahui, bahwa di tepi danau Tamblingan sekitar abad 9 Masehi telah ada sekelompok orang yang bermukim di sana, dan kehidupan ini berlanjut terus hingga sekitar abad 14 Masehi. Hal ini terlihat dari beberapa keterangan

yang tertulis dalam beberapa prasasti yaitu Prasasti Batur A, B, C, dan prasasti Tamblingan (Suantika, 1982). Selanjutnya berdasarkan hasil beberapa kegiatan ekskavasi dan survei di sekitar danau Tamblingan telah pula ditemukan beberapa bukti yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang berkaitan dengan permukiman, aktivitas perbengkelan dan masalah makanan. Berhubungan dengan masalah permukiman, telah ditemukan beberapa model struktur seperti struktur yang mempergunakan bahan andesit dan struktur dengan batu bata mentah (citakan/bata yang tidak dibakar), ditemukannya batu ulekan, umpak batu, dan pecahan tembikar serta pecahan keramik (Suantika, 1989). Demikian pula yang bertalian dengan kegiatan perbengkelan, bengkel logam atau khususnya pande besi seperti yang tersurat di dalam prasasti, telah pula ditemukan berupa palungan batu (bak air); batu landasan pemukul (landasan untuk memukul logam pecahan tembikar dengan lelehan logam, kepingan besi, perunggu dan keadaan tanah yang penuh dengan arang; kerak besi, lelehan timah dan lainnya, sehingga sangat mungkin pada masa lalu desa Tamblingan ini salah satu sentra industri kecil di Bali (Purusa Mahaviranata, 1995); (Bagus, 1995). Dalam kegiatan ekskavasi situs Tamblingan ini ditemukan juga beberapa buah benda yang berasal dari masa prasejarah seperti beliung persegi. Dalam kegiatan survei sekitar danau telah ditemukan juga beberapa buah bangunan megalitik, yang dewasa ini diketal sebagai Pura Embang dan di pura ini hanya ada beberapa buah batu monolit yang disebut sebagai pelinggih dewa tertentu. Bukti ini jelas

menunjukkan bahwa lokasi ini sudah dijadikan daerah permukiman sejak masa prasejarah. Dari uraian tersebut di atas yang didasarkan atas bukti tekstual dan bukti arkeologis maka sangat jelas dapat kita ketahui, bahwa daerah sekitar danau Tamblingan sudah dijadikan daerah permukiman sejak masa prasejarah, masa klasi, terus berlanjut hingga masa kini.

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam tulisan ini dapat diketahui bahwa dari 4 buah danau yang terdapat di Bali, semuanya merupakan daerah-daerah yang dipilih oleh masyarakat kuno sebagai tempat permukiman yang dimulai sejak masa prasejarah hingga masa klasik. Dipilihnya lokasi di tepi danau sebagai lokasi permukiman tentu saja telah berdasarkan hasil pemikiran yang sangat mendalam yang berhubungan dengan kebutuhan, baik material maupun yang bertalian dengan mengungkap latar belakang terpilihnya lokasi sekitar danau sebagai tempat permukiman tersebut, sehingga kita dapat memperkirakan faktor-faktor keunggulan yang ada di lokasi itu. Faktor-faktor yang menyebabkan terpilihnya dataran di sekitar danau sebagai lokasi permukiman adalah :

- *Tersedianya kebutuhan material yang cukup*

Danau adalah sebuah bentuk alam yang memiliki lingkungan yang cukup menguntungkan bagi semua makhluk hidup yang ada di sekitarnya, karena memiliki persediaan air yang cukup, dataran tepian danau adalah lahan yang subur, dikelilingi bukit yang rimbun dengan hutan alamnya yang sangat kaya akan buah-buahan sebagai sumber makanan. Manusia sebagai makhluk

yang memiliki akal tentu saja sangat diuntungkan dengan kondisi ini, sehingga mereka memilih untuk bermukim di tepi danau, karena dengan tinggal di sekitar danau mereka memiliki cukup makanan yang berasal dari ikan-ikan di danau, binatang dan buah-buahan yang berasal dari hutan, serta dari hasil budidaya ladang dan perkebunan pada lahan subur di sekitar danau. Dengan potensi seperti ini, maka manusia akan dapat hidup dengan cukup untuk jangka waktu yang lama, dapat meneruskan keturunannya, dapat mengembangkan budayanya, karena energi yang mereka miliki tidak habis dipergunakan hanya untuk mencari dan mengumpulkan makanan. Dengan demikian makin banyak energi yang tersisa, maka semakin banyak ide dan pemikiran yang dapat dimunculkan dalam pengembangan kebudayaan mereka.

- *Terpenuhinya kebutuhan non material*

Lokasi danau yang pada umumnya terpencil dan berupa daerah yang tertutup dari dunia luar, dikarenakan bentuk alamnya yang dikelilingi oleh tebing yang terjal, sangat mungkin kondisi ini memberikan rasa aman bagi penghuninya. Prakiraan ini dikaitkan dengan keadaan di masa lalu, yaitu sering terjadi gangguan dari kelompok-kelompok lainnya. Sebagai contoh dapat disampaikan di sini, bahwa berdasarkan beberapa sumber prasasti, permukiman yang ada di dekat pantai, sering mendapatkan gangguan seperti pembunuhan, perampokan, dan perampasan yang dialami oleh masyarakat Julah pada masa lalu. Sebaliknya bagi daerah permukiman di tepi danau belum ada gangguan seperti itu. Dengan kondisi seperti itu, dimana

mereka cukup makan dan memiliki rasa aman, mereka dapat mengerjakan berbagai hal, termasuk di dalamnya dalam bidang kepercayaan dan agama yang mereka yakini. Jika melihat beberapa konsep kepercayaan dan agama yang mereka yakini, maka pilihan mereka untuk tinggal di tepi danau adalah sangat tepat. Berdasarkan kepercayaan pada masa prasejarah mereka percaya, bahwa roh suci orang yang telah meninggal bersemayam di puncak bukit atau gunung. Dengan demikian mereka akan merasa dekat dengan arwah orang yang telah meninggal. Setelah mereka mengenal agama yakni agama Hindu dan Budha, maka mereka mengenal adanya konsep bahwa dunia ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu puncak-puncak gunung atau bukit adalah tempat bersemayam para dewa dan roh suci leluhur; dataran kaki bukit adalah tempat tinggal manusia dan air danau atau danau adalah dunia bawah tempat tinggal roh yang tingkatannya ada di bawah manusia. dengan konsep-konsep seperti itu, maka tidaklah mengherankan bila danau menjadi lokasi permukiman kuno yang sangat disenangi.

III. PENUTUP

Dari uraian yang telah dipaparkan di depan, maka dapat kita ketahui, bahwa pada masa yang lampau, manusia mulai memilih dan menempati satu lokasi permukiman. Pemilihan didasari oleh berbagai pertimbangan dan pemikiran yang matang, demi kelangsungan kehidupan keturunan mereka serta berlanjutnya kultur yang mereka miliki. Salah satu lokasi pilihan mereka adalah permukiman tepi danau.

Berdasarkan bukti-bukti yang

diperoleh melalui penelitian arkeologi, maka dapat dipastikan, bahwa empat buah danau yang ada di Bali, yaitu danau Batur, Beratan, Buyan dan Tamblingan, terbukti telah dijadikan lokasi permukiman sejak masa prasejarah. Hal ini terbukti dari benda-benda yang berupa alat-alat yang terbuat dari batu, beberapa fragmen sarkofagus dan lainnya, sehingga dapat diperkirakan, bahwa permukiman tepi danau sudah ada sejak 2000 tahun yang silam. Besar kemungkinannya permukiman tepi danau ini berlanjut terus hingga ke masa sejarah, yaitu ke jaman *Bali* kuna. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh beberapa orang raja yang berkuasa di Bali, bagi kepentingan beberapa kelompok masyarakat yang berdomisili di tepi danau seperti Karaman I wingkang ranu Batur, yaitu Kedisan, Buahon, Abang, Trunyan dan Songan; kemudian karaman I Buyan Sanding Tamblingan. Data-data tekstual ini juga telah memperkuat dan meyakinkan kita akan adanya permukiman tersebut, karena di dalam prasasti ini telah pula disebutkan berbagai aktivitas yang dikerjakan oleh kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Dari keberadaan permukiman tepi danau ini kita telah dapat juga mengetahui adanya berbagai aktifitas masyarakat Bali kuna, seperti adanya masyarakat yang berprofesi sebagai pande besi dan lainnya, dan sebagian terbesar dari mereka hidup bertani dan berladang, serta sangat taat terhadap ajaran agama dan kepercayaannya.

Meskipun telah banyak kita ketahui bertalian dengan permukiman tepi danau ini, namun penelitian yang lebih cermat dan menyeluruh, masih perlu

diadakan dimasa datang, sehingga akan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Anak Agung Gede
1995 : "Kerajinan masyarakat Tamblingan Kuna", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Callenfels, P.V. van Stein
1926 : "Epigraphia Balica". *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. G. Kolff & Co.
- Dananjaya, James.
1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali*. Pustaka Jaya.
- Goris, R.
1954. : *Prasasti Bali I dan II*. NV. Masa Baru, Bandung.
- Jacob, T.
1989. : "Evaluasi makanan manusia dari Paleonutrisi dan Paleoekonomi menuju gizi futuristik", *PIA V* Yogyakarta.
- Mahavirnata Purusa,
1995. : "Tamblingan sebagai sentra industri kecil, sekitar abad 10 - 14 masehi". *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

- Soejono R. P.,
1975 : *Sejarah Nasional Indonesia I*. Depdikbud, Jakarta. Kuning, Bedugul, Bali". *PIA*. IV.
- Soejono, R.P.
1977 : *Sistim-sistim Penguburan pada akhir Masa Prasejarah di Bali*, Desertasi U. I Jakarta.
- Soekarto, M. M.,
1981 : "Prasasti Buyan Sanding Tamblingan" *Seminar Sejarah Nasional Indonesia II* Yogyakarta.
- Suantika, I Wayan
1986 : "Peninggalan Arkeologi di Pura Mertasari, Candi Suantika, I Wayan 1989 : "Kegiatan Bengkel Logam di Situs Tamblingan, Bali". *AHPA*. Kuningan.
- Suantika, I Wayan
1992 : "Tamblingan sekitar abad 10 - 14 Masehi (Kajian epigraphia)" *Forum Arkeologi Balai Arkeologi Denpasar*.
- Widia, I Wayan
1980 : "Peninggalan Arkeologi di Pura Batu Meringgit Bedugul, Bali" *PIA*. II.

Makna Perahu Pada Masa Prasejarah Dan Kelanjutannya Masa Kini Dalam Masyarakat Bali *)

I Dewa Kompiang Gede

I. PENDAHULUAN

Penelitian terhadap perahu, sebagai alat transportasi tidak seorangpun mengetahui kapan dan dimana perahu muncul untuk pertama kalinya. Namun demikian, manusia telah menggunakan kendaraan air itu sepanjang sejarahnya sebagai alat penting dalam transportasi. Di Indonesia bukti-bukti peninggalan perahu prasejarah belum ditemukan sampai sekarang. Rute pelayaran hanya dapat diketahui dari artefak-artefak atau unsur-unsur sosial budaya dengan batas lingkungannya. Aktivitas pelayaran dapat juga diselusuri dari lukisan-lukisan perahu. Apabila berbicara tentang masa paleolitik ketika aktifitas manusia dimulai, sangat sulit untuk mendapatkan bukti-bukti alat-alat transportasi air, yang mungkin dipakai oleh masyarakat. Walaupun demikian, kemunculan chopper dan chopping tool yang menyebar sangat luas, adalah bukti hubungan di Asia Selatan, seperti Pakistan dan India serta Negara-negara Timur juga seperti Thailand, Cina, Vietnam, Laos, Khmer dan Malaysia dan demikian juga dengan di kepulauan Filipina dan Indonesia (Soejono, 1996 :

1). Alat ini tentunya sudah dibawa oleh manusia yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari pulau ke pulau di Asia Tenggara dengan mempergunakan perahu sebagai alat transportasi air. Mungkin juga pada waktu turunnya permukaan laut, dataran yang terbentuk dipakai oleh manusia untuk berpindah ke tempat lain sebagai tempat kering (dataran). Pada awal masa Holosin artefak dibuat dengan bentuk dan teknik yang menunjukkan ciri-ciri khusus di Asia Tenggara, seperti alat-alat Bacson Hoabin dari tradisi mesolitik dan alat-alat serpih bilah yang berhubungan dengan daerah-daerah seperti antara Indonesia dengan Benoa Australia. Hal ini dibuktikan oleh artefak mikrolit batu dan Muduk point, yang menunjukkan adanya hubungan yang diletakkan oleh manusia yang mungkin memakai transportasi air berbentuk rakit, dan pada masa berikutnya yaitu masa neolitik ada beberapa unsur budaya yang mempunyai persamaan di beberapa bagian di Asia Tenggara seperti temuan beliung persegi di gerabah. Di Indonesia khususnya kedua unsur ini telah ditemukan hampir di

*) Makalah ini telah diperbaiki seperlunya, yang semula disajikan dalam Seminar Prasejarah Indonesia I yang diselenggarakan oleh Asosiasi Prehistoris Indonesia (API) pada tanggal 1-3 Agustus 1996 di Yogyakarta.

seluruh kepulauan Indonesia, dan ini menunjukkan adanya bahwa teknologi dan komunikasi melalui melalui rute-rute pelayaran.

Pada masa logam temuan artefak di Asia Tenggara, makin meningkat jumlahnya. Unsur-unsur peninggalan yang dihasilkan adalah kapak perunggu, nekara perunggu, manik-manik gelas, gerabah dan bangunan megalitik dengan beberapa aspek teknologi dan pada kesatuan dari kepercayaan sosial religius pada masa tersebut. Ini membuktikan adanya intensitas hubungan antar populasi di beberapa bagian di Asia Tenggara. Data mengenai pemakaian perahu, baru kemudian tampak dalam bentuk beberapa lukisan di gua-gua yang umumnya belum dapat ditentukan. Lukisan-lukisan gua yang telah ditentukan usianya berasal dari masa plestosen atau misalnya lukisan-lukisan gua di Perancis, Spanyol dan di Italia. Ada juga lukisan-lukisan perahu ataupun alat transportasi, selain lukisan hewan buruan dan kegiatan berburu dan cara mengumpulkan makanan belum pernah dijumpai (Sar-tono, 1985 : 459-463).

Secara umum dapat dikatakan bahwa permulaan rasa seni manusia prasejarah diperkirakan lahir, pada masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana. Tradisi yang bersifat artistik ini disajikan baik dalam bentuk lukisan dan goresan maupun pahatan yang diterakan pada dinding gua atau gua puyung (Gua ceruk). Beberapa wilayah yang memiliki gambaran semacam itu antara lain ialah Afrika, Eropah dan Australia (Kosasih, 1982/1983 : 67). Di Indonesia sendiri, seni lukis merupakan hasil budaya yang baru berkembang pada masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut dan ditemukan

tersebar di wilayah Indonesia bagian timur, mulai dari Sulawesi Selatan dan Tenggara sampai pulau Seram, Kepulauan Kei, Timor Timur dan Irian Jaya (Kosasih, 1982/1983 : 70; Tanudirjo, 1985 : 1). Bentuk yang dilukiskan sangat beragam, baik yang digambarkan secara nyata dengan garis-garis sederhana maupun secara abstrak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini hendak dicoba mengangkat perahu sebagai obyek penelitian. Beberapa masalah yang dapat diketengahkan di sini, adalah kecuali merupakan motif hias, bentuk perahu dijumpai pula sebagai wadah penguburan, yaitu sarkofagus. Sarkofagus yang mengambil bentuk perahu ini, misalnya yang ditemukan di Bali. Dalam hal ini, rupanya perahu tidak saja berfungsi sebagai sarana di air, tetapi juga bernilai magis. Suatu hal yang sangat menarik di Bali, ialah adanya kesinambungan tradisi penggunaan sarana perahu sebagai simbol-simbol perjalanan manusia baru lahir menuju dunia akhirat yang dilengkapi dengan upacara lainnya. Hal semacam ini menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut, selain perahu sebagai sarana transportasi di air, juga mengenai latar belakang yang terkandung di dalamnya yang mungkin saja selain mengandung makna estetik-dekoratif, tetapi juga mengandung simbolis magis.

II. PERSEBARAN DAN KEGUNAAN PERAHU

Perahu merupakan alat transportasi air yang sangat penting dari masa prasejarah hingga sekarang, yang mungkin mulai dikenal ketika seseorang menggunakan batang kayu yang hanyut, atau seikat bambu untuk membantunya

agar terapung di atas air. Kemudian secara kebetulan ditemukan, bahwa daya apung kayu berongga lebih besar dari pada kayu utuh, sehingga dicoba menggabungkan bahan-bahan, seperti batang kayu yang diikat dengan tali, yang dikenal sebagai rakit. Kemungkinan rakit inilah berkembang menjadi perahu pertama kali. Perkembangan perahu berongga mulai digunakan namun daya tampungnya sangat terbatas. Di masa lampau mereka melakukan pelayaran yang terkenal dengan perahu-perahu itu dan lebih dari seribu tahun yang lalu bangsa Indonesia menyebrangi Samudra Pasifik pulang pergi dengan menggunakan perahu berongga. Selama beberapa abad kayu merupakan material utama untuk pembuatan perahu, sedangkan fiberglass dan aluminium merupakan material baru yang ditemukan pada masa perkembangan belakangan. Asia Tenggara daratan dan Asia Tenggara kepulauan saling dihubungkan oleh laut-laut penting, yaitu Selat Malaka dan Selat Sunda sebagai pintu gerbang utama di sebelah barat Laut Cina Selatan-Laut Jawa Laut Maluku-Laut Sulu sebagai daerah-daerah perairan pokok (Ali, 1963 : 9). Wilayah Asia Tenggara juga berperan sebagai lalu lintas pertukaran barang. Sejak jaman pra sejarah, penduduk Indonesia adalah pelaut-pelaut yang sanggup mengarungi lautan lepas.

Dalam perdagangan ini tidak saja dipergunakan perahu-perahu kecil yang menyusuri pantai, tetapi juga kapal-kapal kayu yang berukuran besar memuat beberapa ratus ton dan dapat memuat penumpang sampai dua ratus orang (Sumadio, 1984 : 2-9). Adapun yang dinamakan perahu bercadik ialah bentuknya seperti terlihat pada relief

candi Borobudur atau bahkan pada perahu-perahu tradisional sekarang, yang merupakan sebuah ciptaan yang lebih sanggup menjelajahi lautan dari pada perahu berongga atau sering pula disebut perahu lesung (Fontein, 1972 : 9).

Perahu merupakan salah satu hasil budaya yang memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia, misalnya dalam kehidupan sosial ekonomi. Selain memiliki fungsi sosial ekonomis sebagai alat transportasi, alat mencari ikan dan perdagangan, perahu juga memiliki fungsi yang berhubungan dengan kegiatan religius.

Di luar Indonesia di ceruk Tsoelike, di Lesotho, Afrika bagian Selatan, dilukiskan nelayan-nelayan dengan perahu-perahunya. Mereka bersama-sama menggiring ikan-ikan ke tempat yang lebih dangkal dengan cara mengelilinginya. Ikan-ikan tersebut. beberapa perahu memperlihatkan tali jangkarnya. Di antara nelayan itu, ada yang digambarkan sedang menombak mangsanya. Lukisan yang dicari ini di perkirakan berasal dari jaman neolitik (Fagan, 1988 : 168).

Di samping lukisan di dinding gua, ceruk dan batu-batu di alam terbuka (benda-benda tak bergerak), di Australia dikenal lukisan-lukisan atau goresan-goresan yang dibuat pada benda-benda bergerak, terutama pada kulit kayu, dan kayunya, kulit kerang atau lokan, bahkan pada pohon-pohon hidup. Motif perahu atau sampan yang sedang dikemudikan dilukiskan pada selebar kulit kayu yang ditemukan di sekitar danau Tyrrell, Victoria Barat-Laut (Kosasih, 1978 : 48-50).

Di gua Manunggul, Pulau Palawan (Pilipina) ditemukan sebuah kubur tempayan yang lengkap dengan

tutupnya yang berhiaskan sebuah perahu arwah. Tempayan kubur ini diperkirakan berasal dari masa neolitik akhir, dan awak perahu lebih cenderung mengemudi dari pada mendayung perahunya, kedua orang tersebut tampak memakai pita yang diikatkan pada mahkota kepalanya. Suatu tradisi yang masih ditemukan pada penguburan di Filipina Selatan yaitu sikap mayat pada tangannya dilipat menyilang dada sama dengan sikap pada awak perahu tempayan tersebut dia tas (Fox, 1970 : 109-114).

Perahu dapat pula dijumpai sebagai motif hias pada nakara perunggu, yang merupakan unsur penting dari kebudayaan perunggu (Kebudayaan Dongson) di Asia Tenggara daratan dan di Indonesia. Nekara-nekara yang berhiaskan motif perahu adalah nekara-nekara dari Vietnam Utara, yakni nekara Stockholmi (Phu Xuyen); Mien; Mon; Vienna; Moulie; Hoang Ha; Ngoclu; Thoung Lam; Van Trai; Nekara dari Thailand, seperti Nekara Beelaert; Ongbal 86; Ongbal 89; Guhles; dan nekara Laos (Kempers, 1988 : 425-433).

Selain dari itu, motif perahu dapat dijumpai pada bangunan suci (candi). Pada Candi di Kampuchea, terdapat perahu tanpa cadik. Candi ini diperkirakan berasal dari periode yang sama dengan candi Borobudur, yakni abad VIII (Horridge, 1981 : 1).

Di Indonesia lukisan gua baru dikenal pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Beberapa sarjana yang berhasil melakukan penelitian lukisan gua ini, antara lain C.H.M. Heeren-Palm yang menyelidiki lukisan gua di Sulawesi Selatan, Roder di Pulau Seram dan Irian Jaya, van Heekeren di kepulauan Kei kecil; Ruy Cinatti di Timor Timur dan Kosasih di

kepulauan Muna (Sulawesi Tenggara) (Moedjiarti, 1989 : 22).

Di Flores Tengah ditemukan lukisan-lukisan yang merupakan goresan (engraving), yakni di Nua Mbako. Batu bergores ini, oleh penduduk setempat disebut watu weti (batu bergambar). Lukisannya berupa manusia, pisau belati tipe Dongson, kapak, ikan dan perahu. Lukisan perahu berjumlah lima buah, dengan buritan yang tinggi dan dilukiskan secara sederhana, ada yang dilukiskan perahunya saja, perahu dengan daun dayung berbentuk sekop, seekor ikan di bawah perahu dan seorang di dalam perahu dengan memakai sebuah tutup kepala yang dibelakangnya menonjol (Verhoeven, 1956 : 1077).

Motif perahu pada permukaan batu andesit ditemukan di desa Lamagute di Pulau Lomblen (Flores Timur) pada permukaan batu andesit, yaitu lukisan bagian luarnya saja dengan garis-garis yang berwarna putih. Diperkirakan, bahwa alat yang dipergunakan untuk melukiskan adalah kuas yang tidak terlalu besar, dan secara keseluruhan perahu bagian buritannya tidak lengkap dan menunjukkan tanda-tanda yang tidak selesai. Perahu digambarkan memiliki layar dengan tiang berjumlah tiga buah dan lima buah dayung yang berukuran tidak sama. Peninggalan arkeologi Pulau Lomblen mulai dikenal pada tahun 1961 dengan diketemukannya bekal kubur tempayan oleh Verhoeven. Selain kubur-kubur tempayan tersebut ditemukan juga moko, pecahan gerabah, keramik asing, dan lukisan dinding batu. Kecuali lukisan motif perahu pada batu tersebut didapati pula motif manusia (Sumiati As., 1984 : 2).

Pada tahun 1962 Ruy Cinatti

mengadakan penelitian lukisan gua di daerah Tutuala, Timor Timur yakni di Ceruk Tutut Ala, Ili Kere Kere dan Gua Lene Hara. Lukisan di Ceruk Tutut Hala terdiri dari binatang, matahari, perahu arwah, nenek moyang sedang berperang dan menari telanjang sambil membawa tongkat. Lukisan di Ceruk Ili Kere-kere berbentuk manusia, binatang dan perahu, yang memuat penumpangnya berupa binatang mitos, yang berbentuk lipan, sedangkan di gua Lene Hara yang memiliki ruangan yang luas, dengan lukisan berupa garis-garis geometris, binatang, matahari bulan sabit, manusia dan bentuk tangan terbuka dengan jari-jari yang terpisah-pisah, beberapa bentuk yang mengandung teka-teki, alat bajak, perahu bercadik ganda dan digunakan sebagai perahu perang dan keranjang. Warna yang dominan pada lukisan tersebut di atas adalah warna merah dan hitam (Almeida, 1967 : 69).

Motif perahu dapat dijumpai juga pada nekara perunggu. Penumpang dan awak perahu yang digoreskan pada nekara itu berbentuk manusia burung. Haluan perahu biasanya berbentuk kepala burung dan buritannya berbentuk ekor burung. Motif perahu ini digoreskan pada bagian bahu dan bagian cembung nekara (Kempers, 1988 : 143).

Hiasan pada nekara yang ditemukan di Pekalongan (Jawa Tengah) sudah aus, tetapi Van Der Hoop berhasil mengidentifikasikannya sebagai motif perahu berbentuk bulan sabit. Hiasan bagian cembung pada nekara Rotipun tertutup oleh karat. Mungkin juga berisikan gambar perahu arwah, tetapi hanya pola bulu-bulu burungnya yang masih kelihatan (Heekeren, 1958 : 19-29).

Yang tidak kalah pentingnya perahu perunggu yang terdapat di Ian Tena,

Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sika, Nusa Tenggara Timur yang oleh masyarakat disebut Jong Dobo. Di letakkan di atas dolmen atau Nobe Wotu Isung Tana Puan. Jumlah awak perahu 22 orang. Perahu ini memegang peranan penting dalam melaksanakan upacara yang berkaitan dengan kesuburan, yang dilakukan pada saat musim tanam, menjelang panen, musim kemarau panjang dan upacara syukuran setelah panen berhasil, dengan cara mengambil air suci pada mata air, kemudian air tersebut dituang pada perahu sambil mengucapkan doa. Sebagian air suci tersebut dipakai memercikkan tanaman yang kena serangan hama dan mohon hujan sehingga tanamannya bisa tumbuh dengan baik (Mututina, 1995 : 63).

Pada masa bercocok tanam salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat ia meninggal, mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya sendiri, sehingga upacara yang paling mencolok pada masa ini adalah upacara penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka dalam masyarakat (Soejono et al., 1984 : 204). Penguburan yang dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang, baik secara langsung maupun tidak langsung. barang-barang keperluan sehari-hari seperti perhiasan, periuk, dan lain-lain diikutsertakan dalam penguburan dengan maksud agar perjalanan roh si mati dan kehidupan selanjutnya terjamin baik.

Wadah kubur sarkofagus yang mengambil bentuk perahu di Batak dibuat dari batu besar yang bagian

tengahnya ditatah dan bidang atasnya diberi tutup dari bahan yang sama. Hiasan pada sarkafagus ini bervariasi, misalnya sarkofagus raja Sidabutar, pada bagian belakangnya didapatkan seorang tokoh dalam posisi menunggang. Tokoh tersebut dipahatkan sedang menjunjung suatu benda. Bentuk kubur di Batak lambat laun berkembang menjadi bangunan kubur berbentuk punden berundak yang umumnya terdiri dari tiga undakan. Pada undakan teratas terdapat batu besar yang dipahat berbentuk perahu. Tipe seperti ini banyak dijumpai di daerah Balige dan contohnya adalah kubur sekunder Raja Parluhutan Siahaan di kampung Sosor, Balige (Simanjuntak, 1982 : 28-29).

Di Sumba peti mayat dibuat dari batu yang dipahat bagian tengahnya, disebut kabang yang berarti perahu. Di Pulau Roti, peti mayat dibuat dari batang pohon kelapa dan oleh penduduk setempat disebut Kopa Twa; Kopa artinya perahu (Soejono, 1987 : 3). Masyarakat Sawu ketika mengadakan upacara kematian tidak memakai peti, tetapi memakai daun lontar sebagai perahu kecil dan orang-orangan sebagai pengganti simati, sedangkan mayatnya dibungkus dengan kain dan dikuburkan. Perahu dan orang-orangan tersebut kemudian dihanjutkan ke laut setelah diadakan upacara adat kematian, dengan harapan agar keduanya dapat bergabung menuju tanah leluhur (Daeng, 1976 : 47)

III. PERAHU DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL MASYARAKAT BALI

Berdasarkan pengamatan, perahu juga berfungsi magis, seperti yang dapat dilihat di Bali sebagai simbol-simbol

perahu arwah, yaitu diawali dari pembuatan perahu oleh para nelayan tua. Tukang membuat perahu mempunyai pengetahuan mengenai persyaratan dan ketentuan dalam pembuatan perahu yang harus ditaati, karena perahu merupakan sesuatu yang dikeramatkan. Perahu dianggap berjiwa, dan untuk itu setiap pelaut mengetahui mantra yang diucapkan sebagai dialog antara dirinya dengan perahunya, sehingga saling menyelamatkan dalam arung pengembaraannya.

Perahu sebagai alat angkutan laut, berbeda sekali dengan angkutan darat. Di laut lebih angker menakutkan, terasing bila dibandingkan dengan di darat. Tidak mengherankan jika manusia akan merasa tidak berharga dan tidak berdaya bila berada di tengah laut diombang-ambingkan gelombang. Dirinya merasa kecil, sehingga timbul rasa tergantung kepada alam, dan kekuatan yang menguasai alam itu sendiri, sehingga dilakukanlah usaha-usaha berdialog dengan laut, baik dengan doa-doa (mantra-mantra), tumbal-tumbal dan prasyarat untuk menghindari pantangan serta membersihkan diri dari dalam melaksanakan pelayaran. Usaha-usaha inilah menimbulkan kepercayaan dan keyakinan nelayan untuk mengarungi badai dan kembali dengan selamat sampai ke tempat (Sulaiman, 1981/1982 : 22).

Yang tidak kalah pentingnya di Bali, ialah tradisi yang masih berlanjut menggunakan sarana perahu secara simbolis yaitu :

1. Upacara Manusa Yadnya (Nyambutin)

Upacara Nyambutin dilakukan setelah bayi berumur tiga bulan (seratus

lima hari) ketika jasmaninya dianggap sudah cukup mendapatkan penyucian, yang secara simbolis merupakan tindakan untuk menjemput (Mapag) jiwa atma si bayi. Lain dari pada itu dilakukan pula upacara Tuwun di pane, yang merupakan suatu permulaan turun ke tanah, sedangkan upacara mandi adalah sebagai penyucian jiwa raganya. Upacara tersebut dilukiskan dengan upacara mengelilingi lumpang (lesung) (lih. foto no. 1 dan 2). Lumpang serta perlengkapannya menggambarkan sebuah laut yang luas, yaitu sebuah pane di taruh di atas lumpang diisi air dengan perlengkapan lainnya berupa simbol-simbol perahu dari kelopak bunga nyiur (keloping), ikan, udang, dan kepiting dari pelepah kelapa, perhiasan dari gelang, cincin, giwang, kalung; dan beberapa potong perak, tembaga dan emas (Putra, 1987 : 27). Bayi digendong mengelilingi pane di atas lumpang sebanyak tiga kali, yang secara simbolis berarti mengarungi lautan yang jauh, dan menjemput bayi menggunakan transportasi perahu sambil mengambil isi alam yang telah disediakan, menunjukkan keberhasilan si bayi membawa bekal dari dunia sana ke alam nyata. Kemudian dilanjutkan dengan upacara pengenalan (pemberian) nama secara simbolis yang disertai penyucian dengan abu disebut melepas aon.

2. Upacara Pitra Yadnya (Ngaben)

Dalam upacara ngaben di beberapa daerah di Bali yang tingkatannya upacaranya lebih besar, dipergunakan Bedusa sebagai wadah jenazah, sebelum dibakar. Bedusa, biasanya dibuat dari kayu kutuh (Kapuk) ditatah bagian dalamnya dan begitu pula bagian tutupnya, sehingga berbentuk palungan menyerupai perahu, dibungkus dengan

kain putih diberi lubang pada bagian bawahnya (lih. foto 3). Pembuatan Bedusa ini melalui proses upacaranya 2 kali, ialah berupa sesajen santun yaitu pada waktu mulai membuat dan pada waktu pembuatan lobang bawahnya. Bedusa ini baru dianggap selesai dan bisa dimasukkan jenazah setelah jenazah tersebut dimandikan (disucikan). Menjelang hari H ke kuburan bedusa dengan isi jenazahnya, bade itu diusung bersama-sama ke kuburan. Diantar dengan ogoh-ogoh (di Bangli disebut Kaki patuk), sebagai pengantar arwah ke alam baka, dan lembu sebagai wadah pembakaran di kuburan beserta perlengkapan sesajen lainnya. Rangkaian upacara tersebut di atas mempergunakan simbol perahu sebagai kendaraan arwah, yaitu pada waktu upacara pemerasan dan upacara mapegat (melepaskan diri dari keluarga yang ditinggalkan).

Simbul perahu tersebut dibuat dari kelopak bunga nyiur (keloping) dilengkapi dengan sesajen lainnya (lih. foto 4), dan bertujuan sebagai penghormatan terakhir dari sanak keluarga terdekat kepada jenazah dan memisahkan orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan supaya tidak dihantui oleh roh yang meninggal. Dengan demikian perjalanannya akan selamat sampai ke tempat tujuan. Upacara terkait di atas, yaitu upacara penganyutan ke pantai atau membuang abu jenazah juga mempergunakan transportasi perahu sebagai pengantar rohnya ke alam sana supaya cepat sampai ke tempat tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa di Bali perahu di samping berfungsi sebagai transportasi air juga berfungsi magis masih tetap bertahan sampai sekarang. Dapat pula disaksikan adanya relief

perahu yang terdapat di pura Masmagelah, Pupuan Bali. Perahu menjadi simbol kendaraan roh leluhur menuju kedunia akhirat. Ada juga dengan upacara kematian (Ngaben), yang tidak menggunakan pendeta, tetapi cukup memohon air suci di tempat palinggih Siwa Mas Tunggal, karena di pura itu sudah lengkap dengan unsur-unsur Siwa (pendeta) manunggal dengan pelinggih tersebut di atas (Gede, 1996 : 6).

IV. PENUTUP

Dari hasil pengamatan kami dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai bentuk, fungsi, latar belakang dan makna pemakaian motif hias perahu yang terdapat pada dinding gua, ceruk, tebing, dan nekara serta penggunaan perahu sebagai peti mayat (sarkafogus) yang mula-mula berasal dari jaman prasejarah.

Motif perahu yang dibicarakan di atas mempunyai fungsi sebagai motif hias. Selain melukiskan keindahan, juga menggambarkan perjalanan dan harapan hidup manusia. Gambaran tersebut merupakan wujud aktifitas manusia pada waktu itu. Perahu menjadi alat transportasi atau perhubungan, alat pencari ikan dan sebagai perahu perang, serta mempunyai makna simbolis magis, yaitu sebagai lambang pengantar atau kendaraan arwah ke dunia arwah. Makna simbolis magis ini dapat pula dilihat pada upacara Manusia Yadnya (nyambutin) dan upacara Pitra Yadnya (ngaben) di Bali, yang mempergunakan Bedusa (peti mayat) yang bentuknya hampir sama dengan perahu. Di samping itu digunakan juga simbol perahu dari kelopak bunga nyiur (keloping) yang berfungsi simbolis

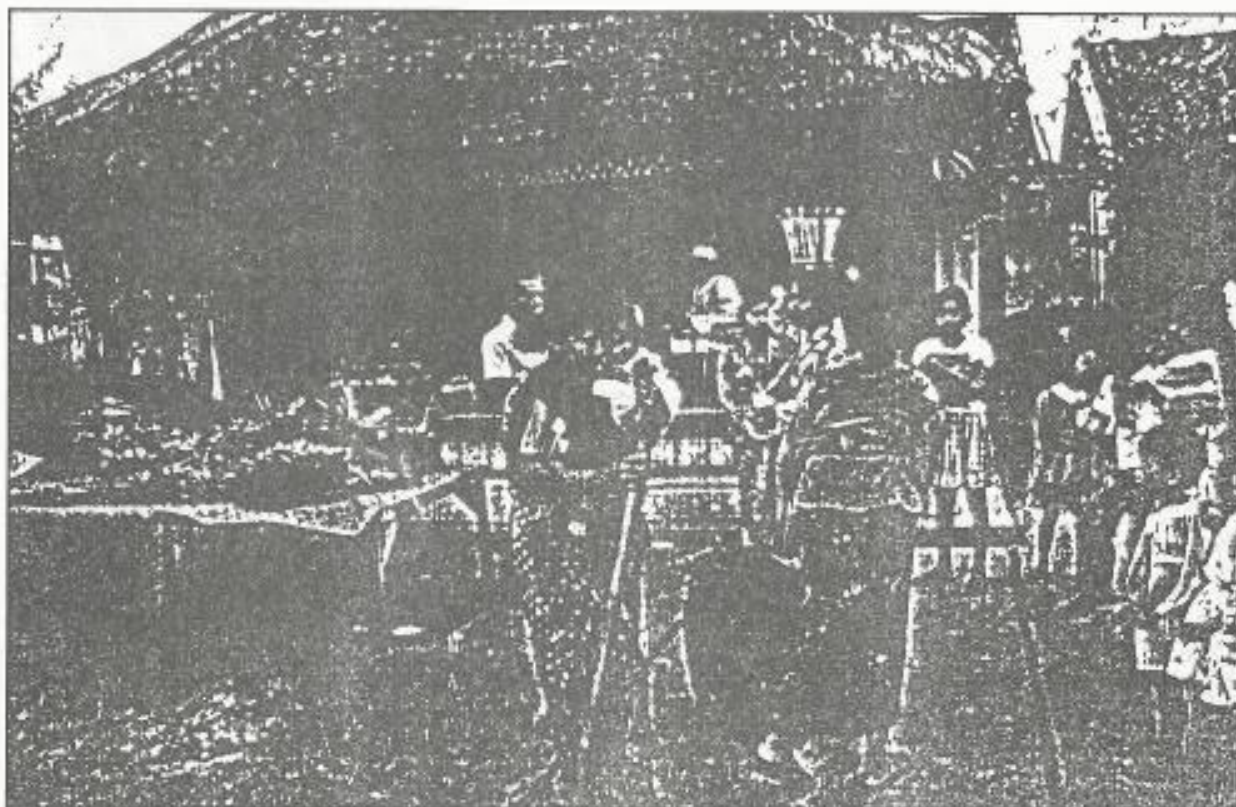
magis untuk menjemput roh dari dunia arwah ke alam fana dan mengantarkan arwah dari alam fana ke dunia arwah.

DAFTAR PUSTAKA

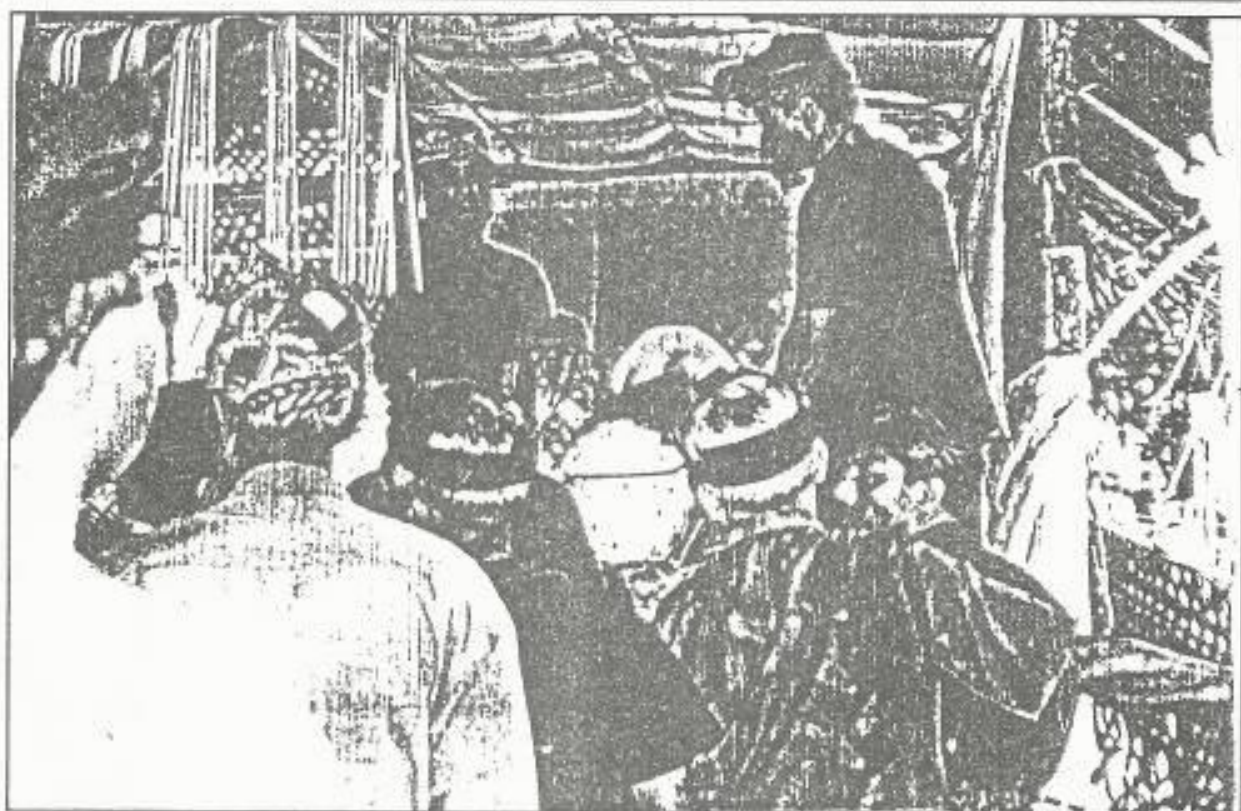
- Ali, R. Moh, 1963. Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara, Bhatara, Jakarta.
- Almeida, Antonio de, 1967. "A Contribution to the Study of Rock Painting in Portuguese Timor", *In Archaeology at the Eleventh Pasific Science Congress* (ed. W.G. Solheim II), Asia and Pasific Archaeology Series, No. 1, Social Science Research Institute, University of Hawaii, Honolulu, hal. : 68-76.
- Daeng, Hans. 1976. "Arti dan Fungsi Bentuk Perahu Dalam Kulturkreise dan Kulturschten Menurut B.A.G. Vroklage S.V.D", *Gema Antropologi*, No. 3 Th. II, Yogyakarta, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Agustus, hal. : 42-50.
- Fagan, Brian, M., 1988. "Rock Art", *Archaeology a Brief Introduction*, Third Edition, Scott, Foresman and Company, Glenview, Illinos Boston, London, hal. : 168-169.
- Fox, Robert B., 1970. "The Tabon Cave", *Archaeological Explorations and Excavation on Palawan Island, Pilippines*, *Monograph of the National Museum*, Number 1, Manila.

- Fontein, Jan, R., Soekmono, Satyawati Suleiman, 1972. *Kesenian Indonesia pada Zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*, The Asia Society Inc., New York Graphic Society, Ltd.
- Gede, I Dewa Kompiang, 1996. "Relief Prasejarah di Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Cipanas, 12-16 Maret, Jakarta (belum terbit).
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia" *Vehandeligen van Het Koninklijk Instituut voor Tall, Land-en Volkenkunde*, XXII., 's-Gravenhage.
- Horridge, Adian, 1981. *The Perahu Tradisional Sailing Boat at Indonesia*, Oxford University Press.
- Kempers, A.J. Bernet, 1988. "The Kettledrums of Southeast Asia", *Modern Quaternary Research in South East Asia*, Vol. 10, A.A. Balkema, Rotterdam, Netherland, hal. : 289-299
- Kosasih, E.A., 1978. *Lukisan-lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) Suatu Penelitian Pendahuluan*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, Hal. 66-74.
- Kosasih, E.A., 1982/1983. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai sumber data Penelitian Arkeologi", *Analisis Kebudayaan*, No. 2 Th. III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. hal. 66-74
- Moedjiarti, Rr. Claudia Noertyas Poespitosari, Sri, 1989. *Perahu sebagai Motif Hias dan Lambang Pada Jaman Prasejarah di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Mututina, Fransiska Purnamawati, 1995. *Peninggalan-peninggalan megalitik di Kampung Dobo, Desa Ian Tena, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, NTT.*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Putra, Ny. I Gusti Agung Mas, 1987. *Upacara Manusa Yadnya*, Cetakan III, Jakarta, 14 Maret.
- Sartono, 1985. "Migrasi Manusia Purba dari Asia ke Australia", *REHPA II*, Cisarua, 5-10 Maret, hal. 459-477.
- Simanjuntak, Truman, 1982. "Perkembangan bentuk kubur di tanah Batak (Tinjauan Singkat)", *Amerta*, No. 6, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal. : 27-33.
- Soejono, R.P., 1996." Remarks on Maritime Shipping in Prehistoric Times in Indonesia", Paper 14 th *International Conference, Association of Historians of Asia*, Chulalongkorn University, Bangkok.
- Soejono, R.P. *et al.*, 1984. "jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi keempat, (Eds. Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Departemen P dan K, Balai Pustaka.

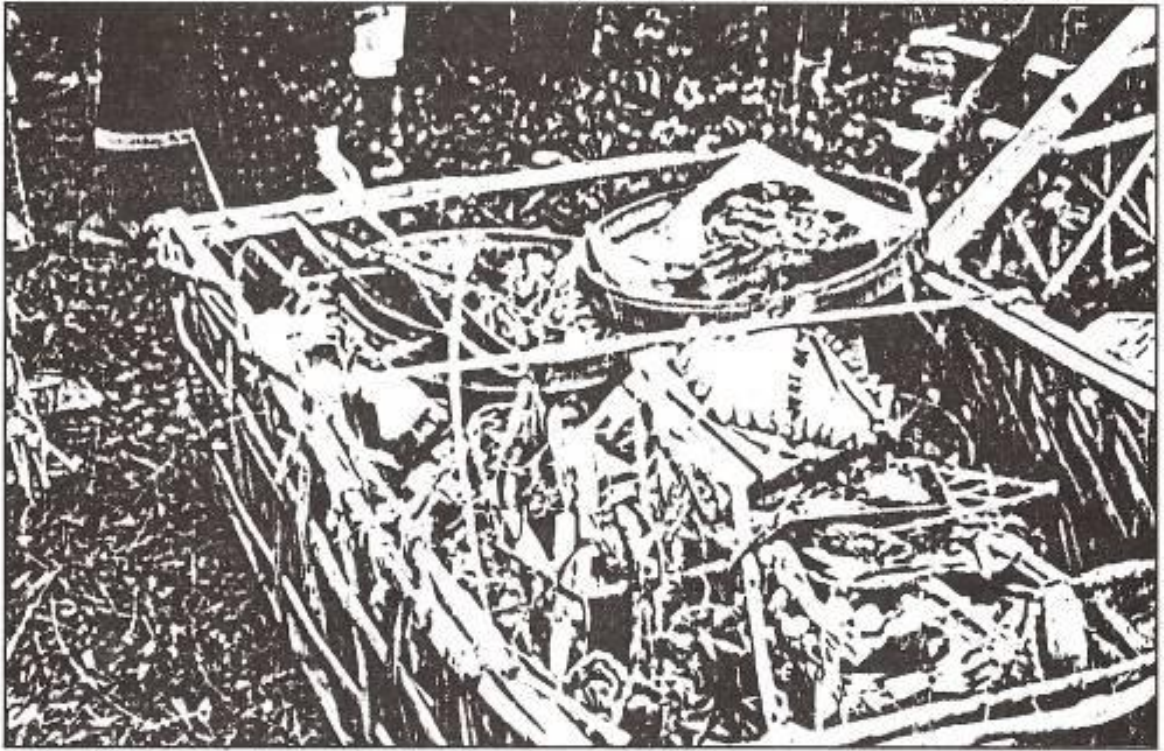
- Sulaiman, B.A., 1981/1982. *Perahu Madura*, Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sumadio, Bambang (ed), 1984. "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Edisi Keempat (Eds. Marwati Djoned Pusponegoro, Notosusanto), PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sumiati, AS., 1984. "Lukisan manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah)", dalam *Berkala Arkeologi*, Yogyakarta, No. 1, hal. : 1-8.
- Verhoeven, Th. 1956. "The Watu Weti (Picture Rock) of Flores", *Antropos*, Vo. 51, hal. : 1077-1079.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1985. Lukisan Dinding Gua Sebagai Salah Satu Unsur Upacara Kematian", *Berkala Arkeologi*, No. 1 Th. VI, Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. : 1-10.



Upacara simbolis bayi sedang perjalanan mengarungi lautan luas.



Jenazah setelah dimasukkan ke dalam Bedusa



Simbolis perahu dengan perlengkapan sesajen lainnya untuk upacara mepegatan (pemutus hubungan dengan si mati)

Lingga Yoni Di Pura Puseh Babahan Kecamatan Penebel Kab. Tabanan

Ayu Ambarawati

I

Pura Puseh Babahan terletak di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali, dari kota Kecamatan Penebel jaraknya lebih kurang 2,5 Km ke arah utara (peta 1). Pura ini berada di belakang Sekolah Dasar No. 3 Babahan, dan terletak di sebelah timur jalan raya menuju Desa Bolangan. Seperti umumnya di Bali, pura ini terbagi menjadi tiga halaman, yaitu halaman luar (jaba), halaman tengah (jaba tengah) dan halaman dalam (jeroan) dan di masing-masing halaman terdapat pelinggih atau bangunan-bangunan tertentu.

Di pura ini tersimpan benda-benda kuno yang berasal dari masa prasejarah dan masa klasik yang ditempatkan di pelinggih Puseh dan pelinggih arca, dan pelinggih ini terletak di halaman dalam (jeroan). Peninggalan-peninggalan dari masa prasejarah yang terdapat di pura tersebut, antara lain ialah papan batu, dan tradisi megalitik yang ditempatkan di kedua pelinggih tersebut di atas. Papan batu ini diletakkan berdiri sebagai batas ruangan, yaitu di samping kanan dan kiri serta belakang (foto No. 3). Di antara papan batu ini terletak lingga yoni, di depan papan batu dan lingga yoni di pelinggih arca terdapat dua buah arca Ganesa dengan ukuran tinggi 27 cm, lebar 18,5 cm dan tebal 18,5 cm.

Di pelinggih Puseh terdapat lima buah lingga, dan tiga di antaranya

adalah lingga ganda (foto No. 1), yang masih tertanam bagian bawahnya. Lingga yang terletak di pelinggih ini berukuran tinggi antara 49 hingga 58 cm, lebar 11 hingga 20 cm, lebar 10 cm dan tebal stela 5 cm.

II

Seperti telah disebutkan di atas, di pura Puseh Babahan tersimpan peninggalan-peninggalan dari masa klasik, yaitu arca Ganesa, lingga yoni dan lingga. Lingga yoni yang terdapat di pura tersebut berjumlah tiga buah, ditempatkan pada pelinggih arca yang berbentuk altar tanpa atap, disamping kanan-kiri dan belakang terdapat papan-papan batu yang diletakkan berdiri berjajar seperti pagar. Peninggalan-peninggalan yang ada di pura ini belum pernah dijamah oleh tangan ahli purbakala (arkeolog). Pada tanggal 13 hingga 17 Nopember 1995 peninggalan-peninggalan arkeologi yang tersimpan pada beberapa pura di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan diteliti oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar.

Lingga yoni yang terdapat di pelinggih itu berjumlah tiga buah dan bagian bawah dari yoni itu tertanam, sedangkan bagian bawah lingga (segi empat) dimasukkan pada lubang yoni. Tiga buah lingga yang ditemukan di pelinggih itu terdiri atas bagian bulat (Siwabhaga) berukuran 14 cm, bagian segi delapan (Wisnubhaga) berukuran



10,5 cm, dan bagian segi empat (Brahmabhaga) berukuran 25 cm. Adapun yoni yang merupakan pasangan lingga tersebut berukuran panjang 51 cm, lebar 50 cm dan tebal 10 cm. Panjang cerat 28 cm, lebar 16 cm, panjang saluran air 38 cm dan lebar saluran air 3 cm. Ketiga lingga yoni yang terdapat di pelinggih itu mempunyai ukuran yang sama dan diletakkan berjejer menghadap ke utara.

Seperti telah disebutkan di atas, di depan papan batu yang mengelilingi lingga yoni itu terdapat dua buah arca Ganesa yang terbuat dari batu padas dan keadaannya sudah rusak (aus). Ciri-ciri arca Ganesa yang terletak di sebelah kiri (selatan) adalah perut buncit, tangan empat, duduk di atas lapik dengan sikap virasana, dan dibelakang arca terdapat stela yang sisinya sejajar puncak membulat. Kedua tangan depan kanan dan kiri patah, tangan kanan belakang memegang kapak, dan tangan kiri belakang memegang aksamala. Arca Ganesa sebelah kanan (utara) digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk lapik, dalam sikap duduk virasana, dan dibelakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar puncak membulat. Upawita berbentuk ular, tangan kanan depan dan belakang patah. Atribut yang dipegang pada tangan kiri depan adalah mangkok dan tangan kiri belakang memegang aksamala. Perhiasan yang dapat diketahui adalah mahkota berbentuk jata makuta dan jamang pakaian tidak dapat diketahui karena aus.

III

Lingga yoni ditemukan di pura Puseh Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan sebagai salah satu

peninggalan arkeologi yang banyak ditemukan, baik di Bali maupun di Jawa. Lingga yoni ini masih dikeramatkan dan ditempatkan di pelinggih yang berbentuk bebaturan berteras dan tetap disucikan serta dilakukan upacara piodalan.

Pembahasan terhadap lingga yoni telah banyak dimuat dalam beberapa literatur dan media penerbitan lainnya. Walaupun demikian, dalam tulisan ini perlu kiranya dibicarakan secara singkat agar penjelasan atau keterangan mengenai lingga yoni dapat pula diketahui oleh masyarakat penyungung (masyarakat Babahan).

Kata lingga berasal dari bahasa Sansekerta, di samping arti yang lainnya lingga berarti "tanda padanan phallus, kemaluan laki-laki" (Mardiarsito, 1981 : 321). Di dalam buku *Iconographic Dictionary Of The Indian Religion Hinduism-Buddhism-Jainism* diuraikan bahwa lingga (linggam) antara lain berarti simbol atau lambang jenis kelamin laki-laki.

Di India Selatan dan Tengah (Madya Pradesh), pemujaan lingga sangat populer dan bahkan ada suatu sekte khusus yang memuja lingga yang menamakan dirinya sekte Linggayat. Pada umumnya mereka memakai kalung dengan hiasan beberapa buah lingga, sama halnya dengan orang-orang Nasrani memakai kalung dengan salibnya.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa menurut paham Hindu, lingga merupakan lambang kesuburan yang diperlihatkan oleh peradaban lembah Indus. Hal ini dilarang oleh bangsa Indo Arya, tetapi kemudian timbul kembali dan khususnya dihubungkan dengan Siwa. Lingga dapat juga berarti sebagai perwujudan dewa Siwa sebagai sebuah phallus dan biasanya phallus (lingga)

ditempatkan di atas vulva (yoni). Yoni berarti simbol alat kelamin wanita, atau vulva sebagai simbol unsur wanita.

Yoni dalam bentuk cincin batu (ring stone) ditemukan pada peradaban lembah Indus. Selanjutnya yoni dipuja, khususnya oleh sekte Sakta sebagai unsur Sakti dan seringkali digambarkan di dalam susunan lingga (Liebert, 1976 : 152).

Lingga tidak saja ditemukan di India tetapi ditemukan juga di Khemer, khususnya pada zaman Funan dan zaman Chenla. Pada zaman Funan sudah ditemukan prasasti yang menyebut Bhadrecwara. Nama ini menyebutkan betapa eratnya hubungan antara sang raja dengan lingga.

Kemudian pada zaman Chenla lebih banyak lagi didapatkan keterangan tentang pendirian lingga. Pengganti Bhadrawarman yaitu Mahendrawarman yang meninggalkan beberapa prasasti yang isinya untuk memperingati pendirian lingga dengan berbagai sebutan, di antaranya ialah Sambhu, Triyambhaka, dan Tribhuwanecwara. Dalam prasasti ini ada petunjuk, bahwa mendirikan lingga erat kaitannya dengan ditaklukkannya suatu daerah (Soekmono, 1974).

Di atas telah disebutkan, bahwa lingga banyak ditemukan di India, Funan dan Chenla, sedangkan di Indonesia lingga yang tertua dapat diketahui dari prasasti Canggal yang berasal dari halaman percandian di atas gunung Wukir di kecamatan Sleman. Prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta, dan berangka tahun 654 Caka (732 M). Dari prasasti itu diketahui, bahwa pada tahun 732 M raja Sanjaya yang beragama Siwa telah mendirikan sebuah lingga di atas bukit (Soemadio *et al.*, 1984) Mungkin

bangunan lingga itu, ialah candi yang hingga kini masih ada sisa-sisanya di atas gunung Wukir, karena prasastinya memang berasal dari percandian itu. Pendirian lingga mungkin sekali memperingati, untuk bahwa ia telah dapat membangun kembali kerajaan dan bertahta dengan aman tentram setelah menaklukkan musuh-musuhnya.

Di Bali lingga yoni sangat banyak ditemukan, yang memberikan petunjuk, bahwa pada masa lampau di Bali rupanya pernah berkembang sekte Pasupati, yaitu salah satu sekte dalam agama Hindu. Pada saat ini sekte Pasupati sebagai salah satu kelompok tersendiri tidak berkembang lagi di Bali. Dalam salah satu ajaran pasupata disebutkan, bahwa pengikut Siwa adalah Kusika, Gorgya, Mitra, Kaurasya, dan Patanjala. Menurut beberapa literatur Bali pengikut itu muncul di bawah nama-nama Panca Kosika. Pemujaan terhadap lingga atau phallus dalam bentuk yang lebih alamiah sebagai lambang Siwa merupakan ciri atau tanda khas Pasupata yang lebih kuno (Goris, 1974 : 14-15).

Dalam huruf Bali, lingga yoni digambarkan sebagai ongkara, nada sebagai lingga (phallus), arda candra sebagai lambang alat kelamin wanita dan windu sebagai lambang penyatuan antara unsur laki-laki dengan wanita dan dengan demikian kata ong adalah sebagai simbol Siwa (Covarrubias, 1981 : 318).

Kecuali lingga sebagai simbol Siwa, lingga dapat juga sebagai simbol kesuburan yang diperlihatkan pada peradaban lembah Indus pada masa 500 atau 200 sebelum masehi (Goris, 1974 : 14-15). Dari uraian di atas dapat diduga, bahwa lingga yoni adalah budaya India (Hindu) yang menyebar ke Indonesia

(Jawa dan Bali). Di Bali, lingga dan yoni tersebar hampir di seluruh pelosok dan di antaranya adalah yang ditemukan di Pura Puseh Babahan, Penebel, Kabupaten Tabanan. Lingga ini terdiri atas lingga yang mandiri, dua lingga dalam satu lapik dan lingga yoni. Lingga yoni yang ditemukan di Pura Puseh Babahan adalah sebagai lambang kesuburan, yaitu dengan cara menyiramkan air pada lingga dan kemudian air yang mengalir melalui cerat yoni itu ditampung dan selanjutnya disiramkan pada tanaman padi atau tanaman lainnya. Di samping itu dengan adanya temuan lingga yoni tersebut di atas ternyata, bahwa desa Babahan, Penebel merupakan desa kuno. Temuan lain yang menunjukkan situs Babahan Penebel sebagai situs kuno adalah peninggalan dari masa prasejarah, yaitu peninggalan tradisi megalitik berupa papan batu di Pura Puseh Babahan dan pura-pura lainnya.

IV

Berdasarkan pengamatan terhadap peninggalan-peninggalan arkeologi di Pura Puseh Babahan, Penebel dapat ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara sebagai berikut :

1. Situs Babahan, Penebel adalah merupakan situs kuno, terbukti dengan adanya temuan lingga yoni sebagai simbol kesuburan dan sejumlah temuan lingga di pura itu. Dapat diduga, bahwa pada masa lampau terdapat sekelompok masyarakat pemuja Siwa yang diwujudkan dalam bentuk lingga. Kelompok masyarakat yang memuja Siwa dalam wujud lingga dalam agama Hindu disebut sekte Pasupata.
2. Selain temuan lingga, di pura itu

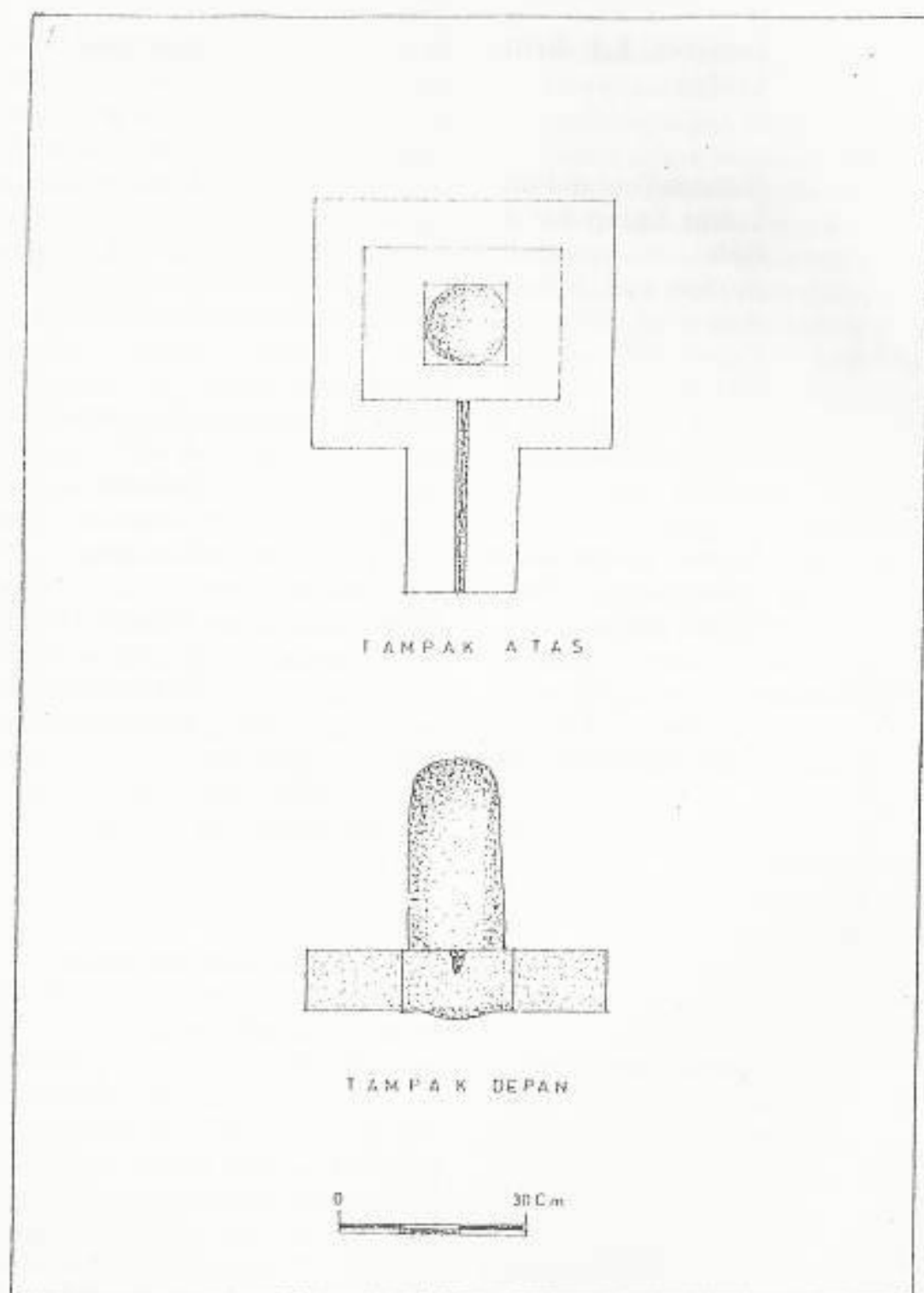
terdapat juga arca Ganesa yang ditempatkan di pelinggih arca berdampingan dengan lingga yoni. Berdasarkan temuan tersebut dapat diduga, bahwa pada masa lampau terdapat sekelompok masyarakat penganut sekte Ganapati. Dengan demikian pada masa lampau di situs tersebut mungkin terjadi penyatuan sekte Pasupata dan sekte Ganapati yang telah berkembang di sana.

3. Berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologi di situs Babahan Penebel, dapat diduga, bahwa penghunian di daerah tersebut rupa-rupanya telah berlangsung dari masa prasejarah (masa perundagian) dan berlanjut hingga masa klasik dan bahkan berlangsung hingga sekarang.

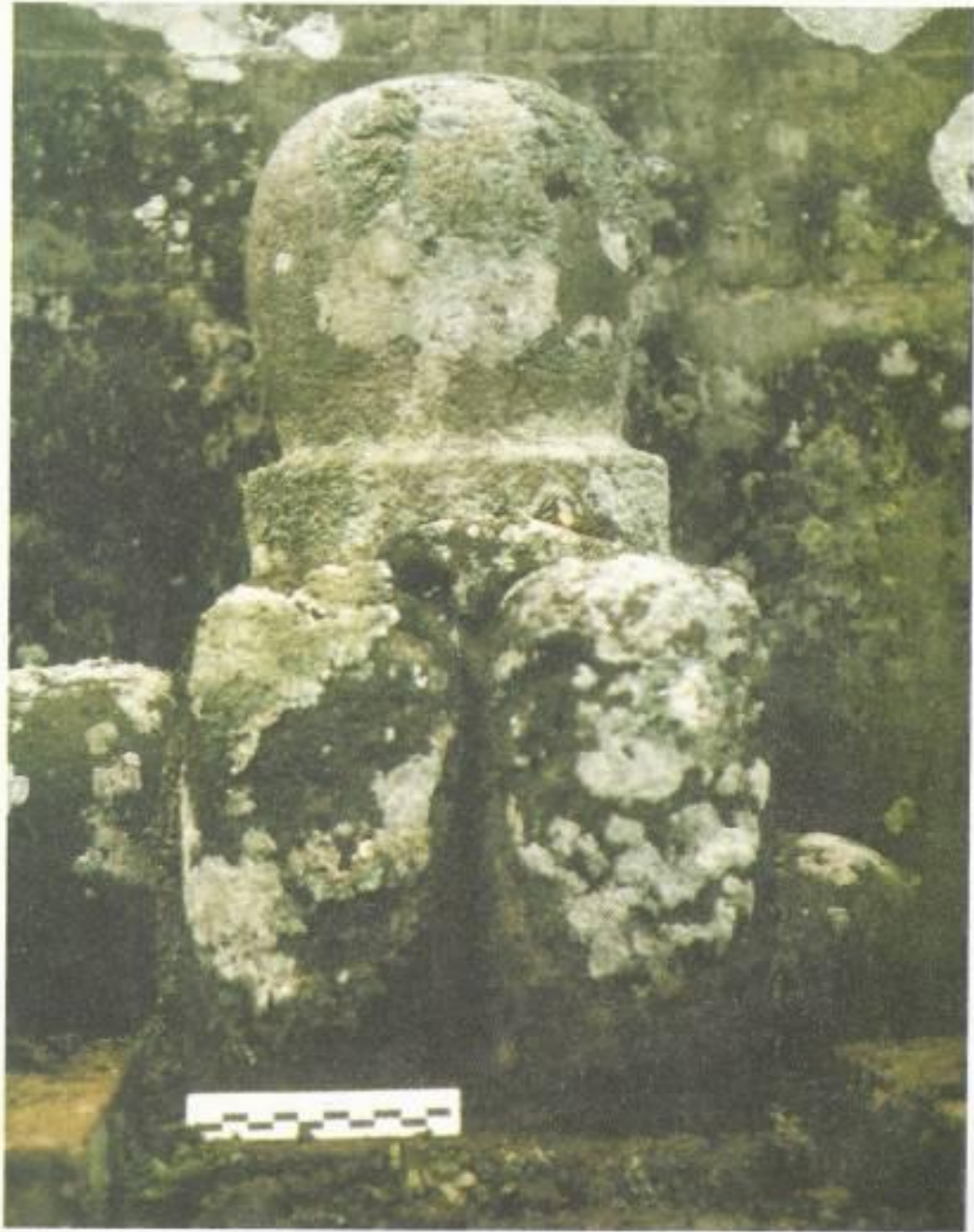
DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati
1995 : *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Penebel* (belum terbit), Balai Arkeologi Denpasar
- Covarrubias, Miquel
1981 : *The Island Of Bali*, PT Pustaka Umum Oxford University Press.
- Goris, R 1974 : *Sekte-sekte di Bali* (terjemahan) Bhratara, Jakarta.
- Liebert, Gosta
1976 : *Iconographic Dictionary Of The Indian Religion Hinduism-Buddhism*

- Jainism*, E.J. Brill, Leiden.
- Linus, I Ketut
1980 : "Lingga Yoni di Pura Luhur Entap Sai di Bali" dalam *pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Mardiwarsito, L
1985 : *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, Ende.
- Soemadio, Bambang
1984 : "Jaman KUNA", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Ed. ke 4 (Edr. Marwati Djoened Poesponegoro) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbit Balai Pustaka
- Soekmono
1973 : *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid II*, Penerbit Yayasan Kanisius.
- 1974 : *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.



Gambar 1. Lingga-Yoni Di Pura Puseh Babahan Kec. Penebel, Kab. Tabanan



Lingga di Pelinggih Puseh



Lingga Yoni di Pelinggih Arca

Bangunan Padma Berelief Manusia Kangkang Di Pura Meranting, Nusa Penida

A.A. Gde Bagus

I. PENDAHULUAN

Nusa Penida terletak di kawasan Samudra Indonesia, di lepas pantai Selatan Pulau Bali (peta 1). Pulau ini merupakan satu kota kecamatan, dan secara administratif termasuk wilayah Daerah Tingkat II Klungkung, yang dapat dicapai baik dengan naik kapal laut dari pelabuhan Benua, maupun dengan naik perahu bermesin dari pantai Sanur (Denpasar), maupun dari pantai Kusumba (Klungkung), atau dari pelabuhan Padangbai (Karangasem). Dengan transportasi yang sudah cukup baik, maka semua desa di wilayah itu dapat dicapai dengan mudah.

Di wilayah Nusa Penida terdapat kurang lebih 30 yang kebanyakan dibangun di daerah perbukitan. Sebagian besar dari pura-pura tersebut menyimpan sejumlah peninggalan arkeologi, baik yang berasal dari masa prasejarah maupun dari masa klasik. Kenyataan ini telah menarik perhatian para sarjana untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Claire Holt dalam artikelnyayang berjudul "Bandit Island a Short Exploretion Trip to Noesa Penida", yang dimuat dalam majalah *Djawa Tijdschrift van het Java Instituut* (1933), secara deskriptif melaporkan adanya peninggalan arkeologi di sejumlah pura, antara lain di Pura Sahab, di Pura Medahu, di Pura

Mastulan, Pura Segara, di Pura Meranting dan lain-lainnya. Selain itu Miguel Covarrubias dalam bukunya *Island of Bali* (1956), juga melaporkan tentang adanya peninggalan megalitik di Pura Meranting, Batu Kandik. Kemudian pada tahun 1996 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian di beberapa pura yang menyimpan peninggalan arkeologi, dan salah satu di antaranya adalah di Pura Meranting yang terletak di Desa Batu Kandik. Beberapa peninggalan arkeologi di pura ini antara lain berupa menhir, tahta batu, arca sederhana dan sebuah bangunan Padma. Setelah diamati ternyata, bahwa bangunan Padma cukup menarik perhatian untuk diteliti karena memiliki keunikan, yaitu hiasan yang berupa relief manusia dalam sikap kangkang. Hiasan semacam ini mengingatkan kita kepada hiasan yang biasa dipergunakan pada jaman prasejarah.

Seperti diketahui seni hias di Indonesia telah timbul sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, dan mengalami perkembangan pesat pada perundagian. Pola hias tubuh manusia seperti kedok muka sangat digemari di Indonesia, dan digunakan sebagai lambang untuk mewujudkan konsep kepercayaan pada saat itu (Hoop, 1949 : 92-129). Bentuk manusia atau bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia seperti muka, mata,

alat kelamin dan lain-lain diyakini mempunyai kekuatan gaib paling banyak. Oleh karena itu, hiasan berupa kedok muka dipandang sebagai lambang atau wakil roh orang yang telah meninggal.

Motif hiasan yang digambarkan dalam kesenian prasejarah tidak hanya digunakan sebagai hiasan belaka, tetapi dianggap mempunyai kekuatan magis (Hoop, 1949 : 13-92). Di samping itu kesenian Indonesia bersifat lambang atau simbol yang dalam penyajiannya lebih mementingkan arti dan fungsi dari pada keindahan bentuk, sehingga memancarkan kekuatan batin dan kerohanian yang kuat atau kekuatan magis yang besar.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka timbul satu permasalahan yang akan dibahas, yaitu arti dan fungsi bangunan Padma berelief manusia kangkang dalam kehidupan masyarakat.

II. PADMA DI PURA MERANTING

2.1 Struktur Padma

Gagasan pembuatan Padma atau Padmasana di Bali berawal dari Dang Hyang Dwijendra yang datang ke Bali sekitar abad XVI Masehi, waktu pemerintahan Dalem Watuengong yang beristana di Gelgel, Klungkung. Dang Hyang Dwijendra yang berasal dari Jawa Timur datang ke Bali dalam misinya mengajarkan dan mengembangkan konsep Tri Purusa kepada Umat Hindu. Konsep tersebut mengajarkan umat Hindu untuk memuja Tuhan menurut sifatnya yang terdiri atas Parama Siwa adalah Tuhan dalam sifatnya Nirguna Brahma, Tuhan dalam keadaan yang betul-betul "Esa" sumber dari segala sumber alam semesta; SadaSiwa adalah Tuhan dalam sifatnya "Asta Iswarya dan

Cadhu Sakti"; sedangkan Siwa adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam wujudnya sebagai jiwa alam semesta (Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, 1986/1987 : 78 - 82).

Untuk memuja Tri Purusa, maka dibuatlah bangunan berbentuk Padmasana, dan dalam perkembangannya menjadi berbagai bentuk Padma. Menurut Lontar Wariga Catur Wanasari terdapat sembilan jenis padma yang dibedakan menurut letaknya yaitu :

1. Padma Kencana terletak di Timur.
2. Padmasana terletak di selatan.
3. Padmasanasari terletak di barat.
4. Padma Lingga terletak di utara.
5. Padma Asta Sadana terletak di tenggara.
6. Padma Naja terletak di barat daya.
7. Padma Lara terletak di barat laut.
8. Padmasaji terletak di timur laut.
9. Padma Kurung terletak di tengah-tengah beruang tiga menghadap pintu masuk.

Berdasarkan atas ruang singasannya dan tingkat *pepalihannya* Padmasana dibedakan menjadi lima, yaitu :

1. Padmasana Anglayang, beruang tiga mempergunakan Bedawang Nala dengan palih tujuh.
2. Padma Agung, Padmasana ini beruang dua mempergunakan Bedawang Nala dengan palih lima.
3. Padmasana, beruang satu dengan palih lima mempergunakan Bedawang Nala.
4. Padma Sari, beruang satu dengan palih tiga tidak mempergunakan Bedawang Nala.
5. Padma Capah, beruang satu dengan palih dua dan mempergunakan Bedawang Nala (Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama,

Setelah diperhatikan bangunan Padma di Pura Meranting terletak di halaman utama (*jeroan*), yaitu di sebelah timur berhadapan dengan gapura. Bangunan ini terbuat dari batu padas dan bata merah. Dilihat dari segi arsitektur, bangunan ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian puncak (foto 1, gb. 1).

1. Bagian kaki berbentuk segi empat. Di sisi depan terdapat tangga dengan tujuh anak tangga untuk menuju bagian badan Padma. Di antara kaki dan bagian kaki dan bagian badan terdapat pelipit yang berbentuk setengah sisi genta, dan pelipit berbentuk mister.
2. Bagian badan, terdiri atas empat sisi. Sisi depan, dan samping terdiri atas tigabelas susunan pelipit yang bentuknya semakin ke atas makin kecil. Bentuk seperti ini mengingatkan kita pada bentuk bangunan berundak-undak. Di atas pelipit terdapat relief manusia dalam bentuk yang sangat sederhana menyangga puncak bangunan, sedangkan sisi belakang berbentuk segi empat panjang pipih, yang merupakan sandaran dari relief tersebut. Relief itu mempunyai kepala bulat tanpa rambut, mata bulat melotot, telinga besar, hidung besar pesek, bibir kecil tipis, leher sedang, buah dada besar dan putingnya berbulu. Badan berbentuk segi empat kekar, kedua tangan ke samping sejajar dengan pundak dan ditekuk ke atas dalam sikap menyangga, kedua pergelangan memakai gelang berbentuk bulat polos. Bagian pinggang dan pinggul tidak tampak karena ditutupi pelipit, sedangkan bagian lututnya kelihatan

pada sisi kanan-kiri pelipit dalam posisi kangkang.

3. Bagian puncak, berbentuk tahta atau tempat duduk dengan tiga sandaran, yaitu sandaran bagian belakang berbentuk segi empat dengan puncak setengah lingkaran dan bagian atasnya berbentuk segitiga, dan di depannya terdapat pahatan berbentuk bulan sabit. Sandaran bagian samping kanan dan kiri berbentuk segi empat, dan pada puncak depannya terdapat lidah api. Pada bagian puncak ini terdapat dua buah arca wanita dalam bentuk sederhana yang terbuat dari batu kapur. Adapun kedua buah arca tersebut adalah :

1. Arca di sebelah kanan, kepalanya hilang, sikap arca dalam posisi bersimpuh, dipangkuannya terdapat seorang bayi. Tinggi Arca 16 Cm, lebar 7 Cm, dan tebal 6 Cm.
2. Arca di sebelah kiri, kepalanya hilang, dalam posisi kangkang, dibawahnya terdapat seorang bayi dengan sikap badan melengkung, kaki kebelakang menempel pada pinggang ibunya, dan kepala menghadap ke depan dalam posisi tegak. Tinggi arca 17 Cm, lebar 7,5 Cm dan tebal 7 Cm.

Melihat tata letak bangunan Padma di Pura Meranting, maka dapat digolongkan sebagai Padma Kencana, karena letaknya di timur. Berdasarkan atas ruang dan tingkat pepalihan berbeda dari ketentuan yang ada. Bangunan ini oleh masyarakat setempat disebut Sanggar Agung. Pada umumnya Sanggar Agung adalah bangunan suci yang sifatnya sementara dan terbuat dari bambu untuk memuja Dewa Surya (Goris, 1960 : 104-105).

2.2 Fungsi dan Latar Belakang

Pada hakekatnya setiap benda yang diciptakan oleh manusia mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk memenuhi keperluan hidup, baik yang bersifat material maupun spiritual. Demikian pula halnya dengan pendirian sebuah bangunan Padma yang dibuat oleh umat Hindu, mempunyai tujuan untuk memenuhi keperluan hidup yang bersifat religius.

Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya bangunan Padma berfungsi sebagai tempat untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, 1986/1987 : 82).

Untuk lebih memudahkan konsentrasi dalam menghubungkan diri dengan Tuhan, maka kadang-kadang pada puncak bangunan terdapat relief, yaitu gambar yang dibuat dalam bentuk ukiran yang dipahat pada beberapa bangunan. Relief merupakan salah satu bagian dari seni hias (*decoration art*), yang merupakan cabang dari seni rupa. Pada umumnya relief tidak berdiri sendiri melainkan integral atau merupakan satu kesatuan dari sebuah bangunan.

Relief yang dipahatkan pada puncak bangunan Padma berupa relief *Acintya*, sesuatu yang berarti tidak dapat dipikirkan, tidak dapat dibayangkan, dan tidak dapat digambarkan (Mardiarsito, 1984 : 4). Relief ini berupa manusia, kakinya dalam sikap kangkang, tangan kanan ditekuk dan telapak tangan menempel pada pusar, kepala tanpa rambut. Pada kepala, telinga, telapak tangan, pinggul, dan telapak kaki terdapat hiasan lidah api.

Hisan tersebut merupakan lambang sinar prabawa Tuhan Yang Maha Esa

(Ginarsa, 1984 : 59).

Relief *Acintya* hanya terdapat pada bangunan Padma yang dilengkapi dengan hiasan *Bedawang Nala*, seperti *Padmasana*, *Padma Agung*, *Padma Capah*, *Padma Anglayang* dan lain-lain. Namun bangunan Padma baik yang berisi relief *Acintya* maupun tidak, memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat memuja *Tri Purusa* (Tuhan Yang Maha Esa). Di Bali bangunan Padma sering disebut *Tahta* untuk pemujaan Dewa Surya atau *Siwa Raditya*. *Siwa Raditya* sama dengan *Siwa* atau Tuhan dalam wujudnya sebagai jiwa alam semesta (Proyek Penyuluhan Agama Penerbitan Buku Agama, 1986/1987 : 82).

Apabila diperhatikan bangunan Padma di Pura Meranting, ternyata tidak dilengkapi dengan hiasan *Bedawang Nala* dan juga tidak dilengkapi dengan relief *Acintya*. Di bagian kaki hanya terdapat tangga untuk menuju ke bagian badan. Pada bagian badan, yaitu sisi depan dan samping terdapat susunan pelipit yang makin ke atas makin kecil. Hal ini mengingatkan kita pada bangunan berundak-undak dari jaman prasejarah. Anggapan bahwa roh orang yang telah meninggal hidup terus di dunia arwah dan bersemayam di puncak gunung, merupakan konsep kepercayaan yang berkembang pada masa tradisi magialitik. Untuk melakukan hubungan antara orang yang masih hidup dengan roh orang yang meninggal, maka didirikan bangunan berundak-undak sebagai replika gunung dan digunakan sebagai medium pemujaan untuk memperoleh keselamatan. Bangunan tersebut didirikan bertingkat-tingkat dan bagian yang tertinggi dianggap sebagai tempat tersuci, dan pada puncak bangunan kadang-kadang terdapat sebuah menhir

sebagai sarana untuk memuja leluhur (Laksmi, 1985 : 65).

Bagian puncak bangunan Padma berbentuk tahta atau tempat duduk dengan tiga sandaran. Bentuk ini mengingatkan kita pada bentuk tahta batu yang berasal dari jaman prasejarah. Beberapa pendapat telah dikemukakan oleh para sarjana mengenai perkembangan lebih lanjut dari tahta batu. Bernet Kempers (1977 : 108), R. Goris (1960 : 104), Heekeren (1958 : 58) berpendapat, bahwa tahta batu yang ditemukan di Bali berkembang menjadi Padmasana, sedangkan Vander Hoop dalam buku yang ditulis oleh R. Goris dan Dronker (1954 : 29) mengatakan, bahwa tahta batu Bale Agung, yang dapat ditemukan di pura-pura di Bali. Ramseyer (1977; 35) mempunyai pendapat yang sama juga dengan van der Hoop (Sutaba, 195 : 92-93). I Made Sutaba (1995) dalam penelitiannya terhadap tahta batu di Bali belum mendapat bukti yang memberikan petunjuk mengenai perkembangan tahta batu menjadi Padmasana atau Bale Agung. Namun ia menegaskan, bahwa dengan memperhatikan tipa-tipa tahta batu yang ditemukan di Bali, terutama tahta batu yang terdiri atas beberapa lapis atau beberapa susun batu kali, dapat dianggap sebagai bentuk awal dari sebuah Padmasana. Bentuk Padmasana tertua barangkali sangat sederhana, terutama hiasannya jika dibandingkan dengan Padmasana yang sekarang ditemukan di Bali (Sutaba, 1995 : 225-227).

Yang cukup menarik perhatian dari bangunan Padma di Pura Meranting adalah relief yang dipahatkan pada bagian badan bangunan. Relief ini berbentuk manusia dalam sikap

kangkang (foto 1,gb.1). Pahatan semacam ini mengingatkan kita pada motif-motif hiasan yang digambarkan dalam kesenian prasejarah. Motif-motif hiasan pada saat itu tidak hanya digunakan sebagai perhiasan belaka tetapi dianggap mempunyai kekuatan magis (Hoop, 1949 : 13,92). Dahulu kala kesenian Indonesia bersifat lambang atau simbol yang lebih mementingkan arti dan fungsi dari pada keindahan bentuk, sehingga memancarkan kesan kekuatan batin dan kerohanian yang kuat atau kekuatan magis yang besar.

Pahatan manusia dalam sikap kangkang juga terdapat pada menhir di Sumba Barat (foto 2), Pahatan kubur batu di Basuki, yaitu yang dipahat secara "en relief" pada sebuah kubur bentuk dolmen dan kubur bentuk waruga di Minahasa. Menurut Fraser, pahatan semacam itu mengandung maksud kelahiran kembali (ribirth) atau penolakan terhadap kekuatan jahat. Di Bali pahatan manusia kangkang terdapat pada sarkofagus gaya Bunuttin (Soejono, 1977b : 139).

Relief manusia kangkang pada bangunan Padma mempunyai ciri-ciri antara lain kepala dan muka bulat, mata melotot, telinga besar, hidung pesek, dan bibir kecil tipis. Ciri-ciri tersebut menunjukkan persamaan dengan kedok muka pada tonjolan sarkofagus, nekara perunggu yang ditemukan di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya. Di Bali hiasan kedok muka terdapat pada sarkofagus Abianbase, Bedulu, Beng dan lain-lain (Soejono, 1977a : 12-118). Selain itu penggambaran muka dan badan manusia juga ditemukan di Samosir (Tanah Batak), Waruga (Minahasa), Kalmba (Tanah toraja), Basuki, Sumbawam dan Sumba (Soejono, 1977b : 137). Hiasan ini tidak lain dari

perwujudan nenek moyang yang telah meninggal dunia yang arwahnya selalu dipuja. Lambang nenek moyang dalam bentuk kedok muka dianggap dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Seperti diketahui, bagian tertentu dari tubuh manusia dianggap mempunyai kekuatan magis yang besar yang dapat menolak segala rintangan yang dihadapi.

Di Bali gambar manusia bercorak prasejarah sering dipergunakan oleh dukun untuk penolak penyakit hantu atau *gering babai*. Manusia itu digambarkan pada empat daun andong (latin: *Cordilyne Fruticosa* Backer), dan setelah diberi mantra daun tersebut kemudian dipancang pada empat sudut pekarangan rumah. Selain itu motif manusia seperti tersebut sering juga digambarkan oleh para undagi di atas daun pintu masuk rumah yang dilukiskan dengan kapur sirih. Untuk melukis gambar tersebut biasanya diantarkan dengan mantra. Fungsi dari gambar tersebut adalah untuk menolak segala ilmu gaib yang tujuannya merusak. Selain itu untuk memberikan ketenangan kepada penghuni-penghuni yang ada di dalam rumah (Ginarsa, 1984 : 31-35).

Bangunan Padma di Pura Meranting oleh masyarakat setempat disebut Sanggar Agung. Pada umumnya Sanggar Agung adalah bangunan suci sementara, terbuat dari bambu untuk memuja Dewa Surya. Namun apabila dilihat bentuknya yang sangat sederhana menunjukkan, kemungkinan bangunan tersebut berasal dari jaman yang lebih tua, hal ini ditunjang dengan pelipit pada badan bangunan yang berbentuk seperti bangunan berundak-undak. Selain itu juga terdapat hiasan relief dalam bentuk manusia kangkang. Selain itu pada pun

cak bangunan juga terdapat arca yang masih sederhana. Dengan demikian corak asli yang berasal dari jaman prasejarah masih tetap bertahan. Jadi bangunan Padma di pura Meranting selain berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewa Surya, kemungkinan juga berfungsi sebagai penolak bahaya. Hal ini didukung pula dari arah hadap bangunan tersebut menghadap ke arah barat adalah asal dari kejahatan. Anggapan ini adalah sistem konsepsi dualisma yaitu konsep-konsep bentuk-bentuk kebudayaan dalam masyarakat Indonesia kuna yang membagi segala kegiatan kehidupannya menjadi dua yang bertentangan satu dengan yang lain seperti phrateri yang bertentangan satu dengan yang lain seperti baik-buruk, atas - bawah, gunung - laut, timur - barat dan lain-lain. Menurut konsep tersebut kejahatan berasal dari bawah, laut, barat dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1958 : 376 : 438).

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa bangunan padma dengan relief manusia kangkang di Pura Meranting Batu Kandik Nusa Penida dibuat pada kurun waktu yang lebih tua yaitu merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang sangat sederhana, pada bagian badan terdapat pelipit yang menyerupai bangunan berundak yang merupakan simbul dari gunung, merupakan tempat roh. Setelah mendapat pengaruh Hindu sebagai simbolisasi dari gunung dibuatlah bangunan Padma atau Meru. Sedangkan dari segi relief menunjukkan corak yang berasal dari tradisi megalitik, yang mempunyai latar belakang alam pikiran

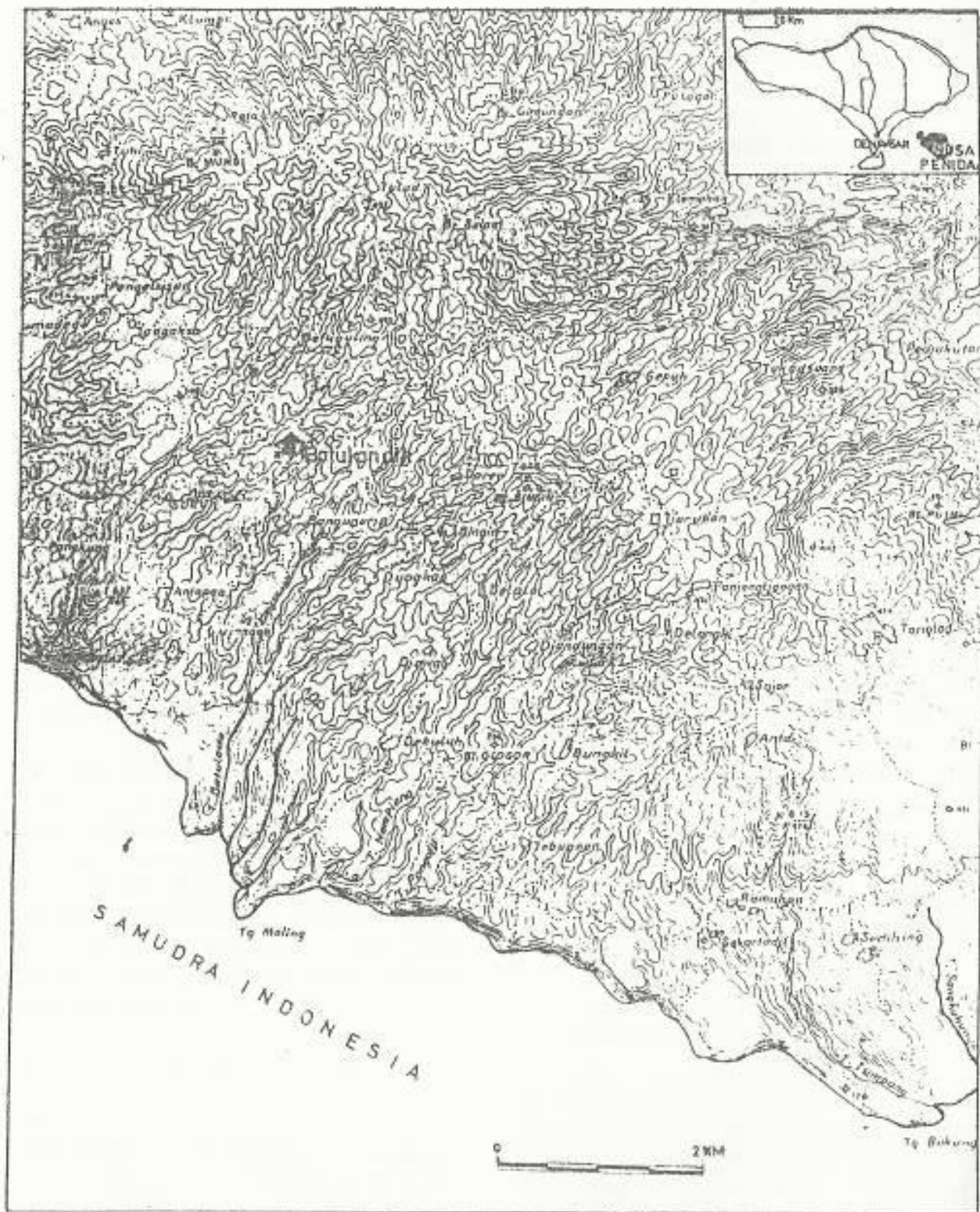
yang berpangkal pada pemujaan arwah nenek moyang. Seperti diketahui pemujaan terhadap nenek moyang adalah unsur yang sangat menonjol pada masa perkembangan tradisi megalitik di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya (Sutaba, 1980 : 108). Dengan demikian maka relief tersebut mempunyai kekuatan sakti dimintai perlindungan dan kesejahteraan bagi anggota masyarakat.

Berdasarkan kepercayaan, bangunan Padma di Pura Meranting berfungsi sebagai tempat untuk memuja Dewa Surya. Pada jaman prasejarah masyarakat telah mengenal kepercayaan terhadap kekuatan alam yang maha kuasa. Setelah masuknya Hinduisme maka kepercayaan itu menjadi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konsepsi Tri murti ketiga kekuatan alam, yaitu api, air dan angin dipersonifikasikan menjadi Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Iwara. Pemujaan kekuatan matahari pada masa prasejarah di Hindunisasikan menjadi pemujaan terhadap Siwa Raditya atau Surya (Ardana, 1977 : 18). Berdasarkan uraian tersebut maka fungsi Padma dengan relief manusia kangkang adalah selain sebagai tempat untuk memuja kekuatan alam (Dewa Surya), dan juga berfungsi sebagai penolak bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde
1977 "Unsur Megalitik dalam hubungan dengan kepercayaan di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P & K. Hal. 13-26.
- Covarrubias, Miguel
1956 *Island of Bali*, Kualalumpur-Oxford University Press/Indira, Jakarta Singapore Melbourne.
- Ginarsa, Ketut
1984 *Gambar Lambang*, diterbitkan CV. Kayumas Denpasar.
- Goris, R
1960 "The Temple System" dalam Bali, *Studies in Life, Thought and Ritual* (Eds. Wertheim), vol. V. W. van Hoeve Ltd The Hague and Bandung.
- Holt, Claire
1933 "Bandit Island A Short Exploration Trip to Noesa Penida", *Djawa Tijdschrif van het Java Instituut*, Jogjakarta (Jawa), No. 1 : 129-138.
1967 *Art in Indonesia, Continuities and Changes*, Ithaca New York : Cornell University.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th van der
1949 "Ragam-ragam Perhiasan Indonesia", *Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Koentjaraningrat
1958 *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Djakarta, Penerbit Universitas.

- Laksmi, A.A. R. Sita
 1985 "Unsur-Unsur Megalitik di Desa Selulung, Kintamani", *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Mardiwarsito, L
 1985 *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*, diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende Flores. Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama
 1986/1987 *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Denpasar.
- Soejono, R.P.
 1977 a *Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk*, Proyek Pelita Pengembangan Media Kebudayaan, Dep. P & K, Jakarta.
 1977 b. *Sistim-Sistim Penguburan Akhir Masa Prasejarah di Bali I Teks*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sutaba, I Made
 1995 *Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah tentang bentuk dan Fungsinya*. Disertasi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
 1980 "Dua Buah Arca Primitif dari Desa Depeha, Kubutambahan (sebuah pengumuman)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen P & K. Hal. 103-117.



Peta 1. Lokasi Penelitian Nusa Penida Kec. Nusa Penida, Kab. Klungkung

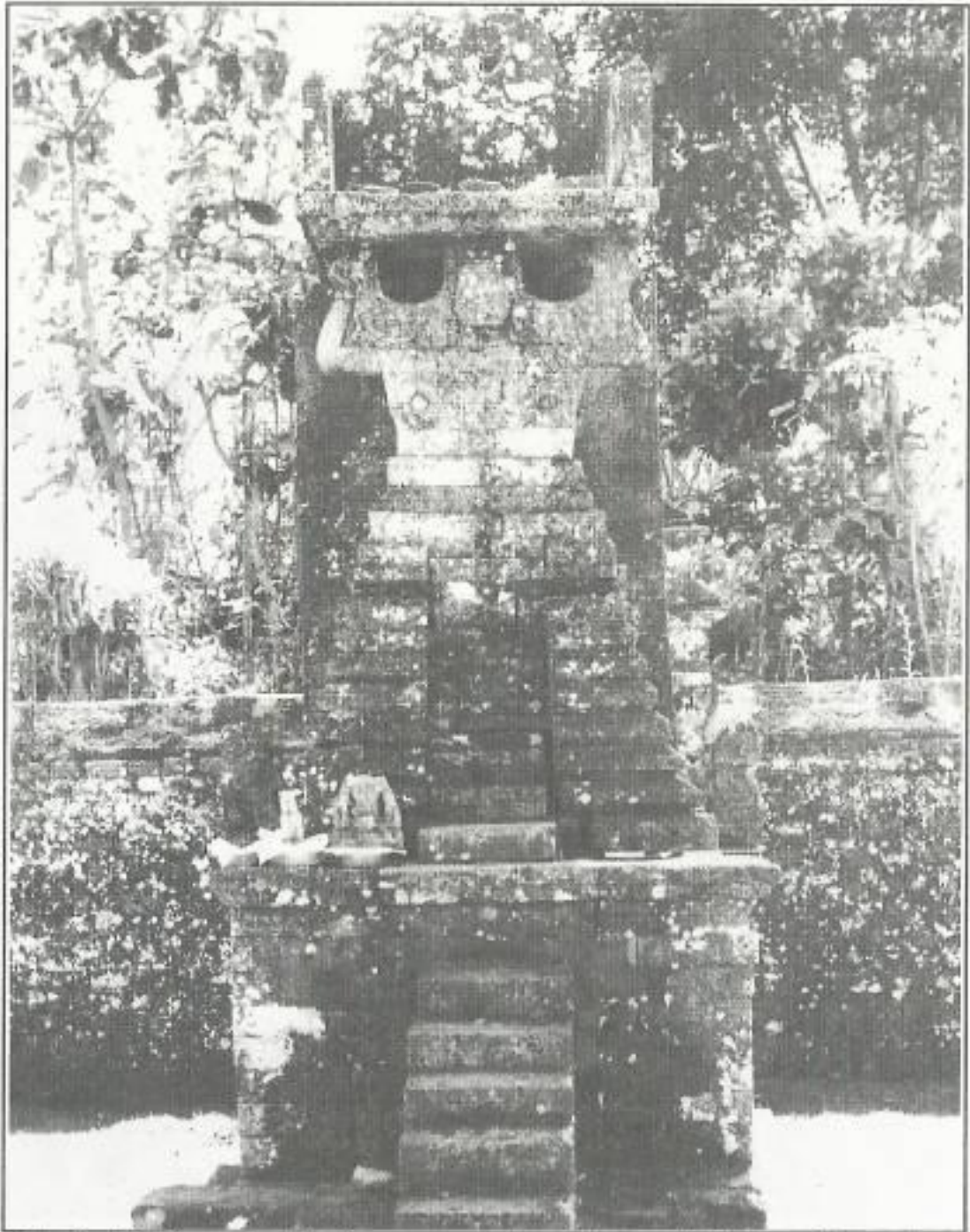
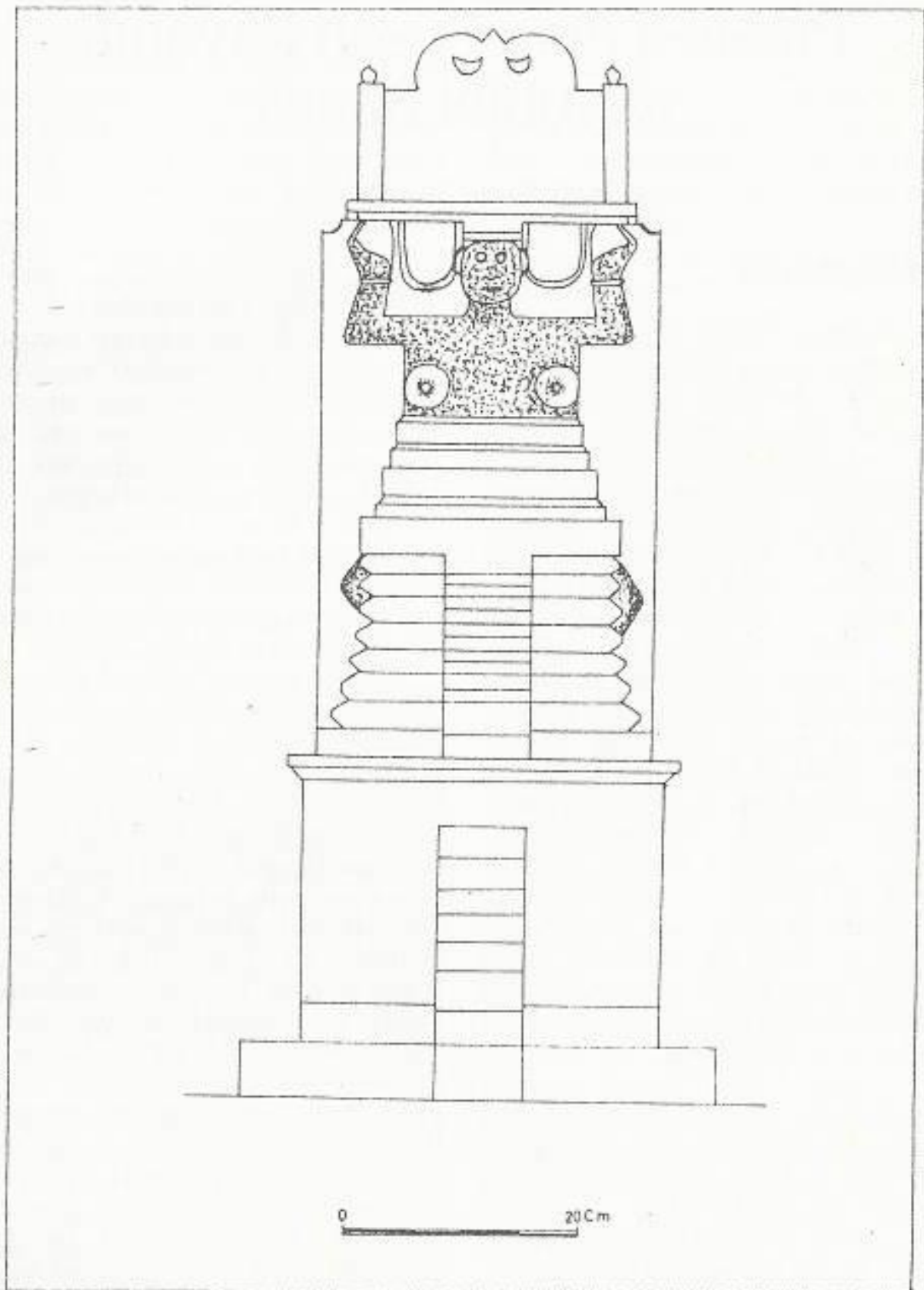


Foto 1. Padma berelief manusia kangkang di Pura Meranting, Batukandik, Nusa Penida, Klungkung



Foto 2. Menhir berelief manusia kangkang di Sumba Barat



Gb. 1. *Pelinggih Padma Di Pura Meranting Batukandik, Nusa Penida*

Prasasti Pura Puseh Kayang, Kayubihi Bangli

I Gusti Made Suarbhawa

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Daerah Tingkat II Bangli merupakan suatu daerah yang cukup potensial dengan sumber daya arkeologi, berupa tinggalan arkeologi dari masa prasejarah dan masa sejarah. Tinggalan-tinggalan arkeologi dari masa prasejarah, antara lain berupa sarkofagus, teras berundak, arca sederhana, kapak batu, tajak-tajak perunggu, dan manik-manik (Soejono, 1984 : 235-237; Sutaba, 1980 : 15-23). Adapun tinggalan-tinggalan dari masa sejarah, antara lain berupa candi-candi tebing, arca-arca masa klasik, dan prasasti-prasasti. Penelitian di daerah Bangli sampai saat ini belum optimal, apabila dibandingkan dengan penelitian daerah-daerah lain seperti di desa Pejeng dan Bedulu. Kendati demikian, jika dicermati penelitian arkeologi di daerah ini telah dilaksanakan sejak jaman Belanda. Stein Callenfels meneliti dan menerbitkan prasasti-prasasti yang disimpan di Desa Batur dan Trunyan (Callenfels, 1926). Demikian pula Strutterheim telah mengadakan penelitian terhadap arca-arca yang disimpan di Pura Puncak Penulisan (Stutterheim, 1929 : 30-49).

Di antara sembilan daerah tingkat II di Bali, Bangli merupakan daerah yang paling banyak menyimpan prasasti. Dari 216 buah prasasti yang sudah tercatat di Bali, 76 buah di antaranya atau 34,3 % terdapat di daerah Kabupaten Bangli,

sisanya tersebar di delapan daerah tingkat II di Bali. Dan baru-baru ini, pada tanggal 14-10-1996 di Banjar Langkan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli ditemukan tiga lempeng prasasti tembaga yang dikeluarkan oleh Raja Jayasakti pada tahun 1068 Saka atau 1146 Masehi. Prasasti ini sebagian besar tertutup karat, sehingga belum seluruhnya berhasil dibaca. Saat ini sedang dibersihkan atau dikonservasi di laboratorium Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Bedulu, Gianyar.

Delapan lembar prasasti yang akan dibahas, diteliti pada tanggal 26-5-1996. Sekarang prasasti ini disimpan di Pura Puseh Tempek Kaja, Banjar Kayang, Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Dari Kota Bangli berjarak kurang lebih 10 km ke arah utara menuju jurusan Kintamani. Tempat ini berkedudukan pada koordinat 8 ° 33' 20" BT, 8 °, 24' 38" LS. (Lihat peta no. 1). Dalam penelitian ini melibatkan instansi terkait yaitu Bidang PSK Kanwil Depdikbud Prop. Bali. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Bali dan Pusat Dokumentasi Daerah Bali. Di dalam wilayah desa Kayubihi selain prasasti yang akan dibahas, masih terdapat dua kelompok prasasti lain. Kelompok pertama disimpan di Pura Puseh Tempek Kelod, Banjar Kayang yang dikeluarkan oleh Raja Ugrasena untuk masyarakat Sadungan. Tampaknya prasasti ini oleh Goris diberi nomor kode 101 Srokadan

(Goris, 1954) : 8).

Akan tetapi setelah diperiksa beberapa kali di Srokadan, ternyata tidak ada prasasti yang dimaksud. Mungkin dulu Goris agak keliru mengidentifikasi. Oleh karena demikian nomor kode yang berdasarkan kronologis toponomis ini perlu ditinjau kembali. Prasasti kelompok kedua disimpan di Pura Penataran, Banjar Pucangan, Desa Kayubihi. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 999 Saka atau 1077 Masehi diberikan kepada *karāman i bwah*. Oleh Goris prasasti ini dikatakan prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Anak Wungsu dengan nomor kode 446 (Goris 1954 : 24).

2. IDENTIFIKASI PRASASTI KAYANG

Prasasti Banjar Kayang terdiri atas delapan lempeng tembaga yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran rata-rata panjang 36,5 cm, lebar 8,2 cm, tebal 0,1 cm. Bagian kiri atau bagian awal dari lempengan 5 hilang terpotong dan lempengan 8 pecah menjadi tiga bagian, sehingga bagian-bagian tertentu tidak dapat dibaca, sedangkan lempengan 1,2,3,4,6,dan tujuh dalam keadaan utuh. Pada kedua sisi masing-masing lempengan ditatah enam baris aksara, kecuali lempengan pertama yang hanya ditatah aksara pada satu sisinya saja (Lihat foto no. 1,2).

Delapan lembar prasasti ini merupakan prasasti yang tidak lengkap. Hal ini dapat dilihat dari baris terakhir pada lempengan 8, yang menyebut nama-nama pejabat kerajaan kalimatnya terpotong, yang berakhir dengan tanda jeda atau koma berupa *carik tunggal*. Walaupun prasasti ini tidak lengkap dalam mengidentifikasi tidak terlalu sulit

karena pada lembar pertama terdapat unsur-unsur penanggalan dan nama raja yang mengeluarkan titah ini. Prasasti ditatahkan oleh raja Jayapangus beserta kedua permaisurinya pada tahun 1103 Saka, bulan *śrawaṇa*, tanggal sembilan menuju bulan gelap, *maulu, Pahing, Buda* (Rabu), Wuku *Wayangwayang*. Berdasarkan metode L.C. Damais diketahui, bahwa prasasti ini diterbitkan pada hari Rabu tanggal 22 Juli 1181 Masehi (Damais, 1955 : 1-18).

Sehubungan dengan prasasti Pura Puseh Kayang ini, yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan adalah prasasti nomor seri 640 Seri B. Menurut catatan Goris prasasti ini tidak lengkap terdiri atas delapan lembar, dan lembar kedelapan terdiri atas tiga bagian. Dikeluarkan pada tahun saka 1103 oleh raja Jayapangus yang berkenaan dengan *Rēgēp buru Śri mukha, Bayung i Tngah padang, Bunar, Batwan, dan Bon Tbu* (Goris, 1954 : 37). Hanya saja tidak dijelaskan lembar ke-lima tidak terpotong. Selain itu informasi dari para sesepuh masyarakat Kayang mengatakan, bahwa leluhur mereka berasal dari Bunah. Perpindahan penduduk dari Bunah ke Banjar Kayang membawa serta prasasti tembaga ini yang mereka warisi sampai sekarang.

Penelitian Putu Budiastira di desa Serai, Bangli yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Kayang, Kayubihi menemukan tiga kelompok prasasti, yaitu kelompok pertama dikeluarkan oleh raja Ugrasena, kelompok kedua dikeluarkan oleh raja Udayana, dan kelompok ketiga diterbitkan oleh raja Anak Wungsu. Adapun kelompok keempat, yang menurut Goris dikeluarkan oleh raja Jayapangus, tidak ditemukan lagi (Budiastira, 1978 : 3).

Melihat hal-hal yang telah disampaikan di atas masih merupakan tanda tanya besar yang perlu dijawab, ialah apakah prasasti yang disimpan di Pura Puseh Kayang ini yang dimaksud oleh Goris dengan nomor seri 640. Alih aksara prasasti Puseh Kayang setelah dibandingkan dengan naskah ketikan Goris sebagian besar menunjukkan kesamaan, hanya pada bagian tertentu terdapat perbedaan kecil. Berdasarkan keterangan para sesepuh masyarakat Banjar Kayang, prasasti yang mereka simpan belum pernah diteliti dari dulu. Apabila dicermati lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Goris ternyata berdasarkan atas foto koleksi Residen Caron. Oleh karena demikian, maka mungkin dalam mengidentifikasi foto ia mengalami kesukaran atau kekeliruan.

3. ALIH AKSARA

Guna menghindari terjadinya salah persepsi, maka dipandang perlu memberi penjelasan tentang sistem ejaan yang digunakan dalam membuat alih aksara prasasti ini. Teks prasasti yang ditulis dalam aksara Bali Kuna disalin ke dalam aksara latin. Sistem ejaan yang dipakai dalam mengalihaksarakan adalah sebagai berikut :

- Tidak dibedakan antara penulisan, vokal panjang (*dirgha*) yang asli dan yang vokal panjang karena *persandian*. Vokal a, i, u *dirgha* asli dan karena *persandian* dialihaksarakan menjadi ā,ī,ū.
- Penulisan preposisi, seperti i, ri, *ring*, *ni*, dan *ning* dipisahkan dari kata dasar yang menyertainya. Bentuk *ira* atau *nira* sebagai enklitik ditulis bergabung dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

- Bentuk kata ulang ditulis bergabung tanpa tanda hubung.
- Tanda pemanjangan vokal (᳚)
- Bunyi pepet (᳚) dialihaksarakan menjadi ē, sedangkan ē panjang ditulis ō.
- Bunyi ᳚ dialihaksarakan menjadi r, l.
- Bunyi sengau (᳚) aksara ditulis ᳚ dan sandangan ditulis ᳚
- Bunyi desis palatal (᳚) (sa-saga) dialihaksarakan menjadi ś dan bunyi desis lingual (᳚) (sa - sapa) dialihaksarakan menjadi ᳚
- Bunyi lingual (na rambat) ditulis ᳚, bunyi lingual (ta-tawa) ditulis ᳚, dan da (da madu) dialihaksarakan menjadi ᳚
- Bunyi ᳚ dilaksanakan menjadi ᳚
- Visarga dialihaksarakan menjadi ᳚
- Bagian yang tidak terbaca dibuat (....)

Alih aksara prasasti ini sebagai berikut :

- ib. 1. //o// I śaka 1103 śrawaṇa māsa, tithī nawami śukla pakṣa, ma, pa, bu, wāra wayaṅwayaṅ irikā diwaśa, ajñā pāduka śrī
2. mahārāja haji jayapañus, arkajacihna, saharājapatni dwāya, paduka bhatāri śrī parameśwari indujalañcana, 3) pāduka śrī mahā
3. dewi śaśaṅkajaketana, umajar i para senāpati, umiñsor i taṅḍa rakryan ri pakirakirān ni jro makabehan, kuruhun mpuñku
4. śewa sogata ᳚ mahābrāhmaṇa, i piñsonyājñā pāduka śrī mahārāja ajarn sira kabeh sēmbanda mañrēñō pāduka śrī ma
5. hārāja, ri katidhopāya rikaṅ ᳚ ᳚ ᳚ buru i śrī mukha, mwaṅ ᳚ ᳚ buru yuṅ 4) tñā᳚ padaṅ, ᳚ ᳚ i bunar, makatlu saḥulu, e

6. pu kapgan tan wriṇḍaya alaḥ holaha bnaḥ mawicara pinuriḥpurihan de nira saṇadmakakmitan 5) apigajiḥ, aṅkēn cetra

- Ila. 1. māsa ikā tāṇḍe trasanta saḥ ni manaḥ nikaṅ ṛggap buru makatluṅ saḥulu, jmur tan pahaṇan tan atatur sumambut swakārmma
2. nyari śwadeśanya, makahetu ri tan paparyyanta sakweḥ ni padrwyahajyanya, apan weśya janma pwajatinya 6) pinaka... sadhana 7)
 3. riṅ sarwwa karyya trigāṇa dharmmāja karma, 8) pinaka paṇupajiwa riṅ samastajana, riṅ balidwipa jagaddhwāja, 9) hana pwa kantitijnyān pāduka
 4. śrī mahārāja rumēṇō pōḥni manawakamandaka guṇagrahi kumiṅkiṅ ri kaswasthā nikaṅ rat rinakṣa nira, makadona ri pagēhani
 5. kaṅ sapta nagara, swabhāwanig, kadi sira prabhu cakra wartti rājādhirāja, sekaraja rājā lakṣmi, pinaka tapatranig, bhuwana, satuṅkēb ba
 6. li dwipa maṇḍala, mataṅnyan tinalataḥ paduka śrī mahārāja, sakweḥ padrwyahajyanikaṅ, ṛggap buru maka tluṅ saḥulu, samarmanya tan

- Ilb. 1. pawiruddha tka ri hlam dlaha niṅ dlāha, ya ta kāraṅanya wineḥ makmitan saṅ hyaṅ rāja praśaṣti agēmagēm pakātma rakṣanya umagē
2. hakeṅ sarintēnyanya lumaku ṛggap, swatantra ri kawakanya pisanifun kna riṅ para byapara, tan kna

sakweḥ niṅ padrwyahajyani para wulu

3. Wulu maka pituṅ bulu tkeṅ nāyaka sakṣi, makadiṅ watun palhur iṅ sambar, an padrwyahaji rēgēp buru juga ya tahlaknanya, kunaṅ
4. drwya haji nikaṅ ṛggap buru maka tluṅ saḥulu, i samgat nāyakan buru, puṅkēnya mā 14 kabehanya, saputthāyu, tan pa
5. nusuna, tahlaknanya riṅ pakirakiran, aṅkēn cetra matlu, saṇadmakakmitan apigajiḥ tumarima ya ṅkana, tan kna tēmwan
6. mwaṅ pamli, sakwehiṅ sajisaji saprakara, tan kna pinta panumbas rikalanyan patahil drwyaji 10), tkeṅ riṅ magha mahānawami, ri

- Illa. 1. karttikāntara purwwabhyasa kalayaran salwiranya patahila riṅ magha mahānawami i samgat nāyakan buru aṅkēn cetra
2. matlu juga ya tahila, i samgat nāyakan buru, tan kna bwat bwatan brās mwaṅ pirak, i samgat nāyakan buru riṅ magha mahāna
 3. wami, tan kna pjaḥ lek, tan kna pakidaṅ, kunaṅ paṇatawanya kulit niṅ sapi 1 tahlaknanya aṅkēn magha manawami 11), tan panusuna, tan
 4. kna pacakṣu paṇiwō, tan puriḥpurihana, ikā ta kabeḥ kapwa tahlaknanya riṅ pakirakirān saṇadmakakmitan nāyakan buru tuma
 5. rima ya ṅkana, tan kna sakweḥ sajisaji saprakara, atēhēr ṛggap buru, wnaṅ ya aṅulit sapi giḥ mareṅ thāni sale
 6. n mapakna paṇatawanya yan

katawan kaṇin, tan sapan de saṅ
mathāni, tan sēṅgahēnaṅgas, tan
kna paraṅsēm tan adgana

- IIIb. 1. de cakṣu nira samgat nāyakan
buru buru, maṅkana
siwiraṅganya i bayuṅ tṅaḥ
padaṅ momahithānin ṅggap
buru, manahura ya ro
2. t ku 1 riṅ sasiki i ṅggap buru,
batun palbur iṅ sambar mā 3 tke
siwiparaṅganya, saputthāyu tan
panusuna, kakuturanan ma
3. 3 tke siwi paraṅnya saputthāyu
tan panusuna, i bayuṅ tṅaḥ
padaṅ tahlaknanya riṅ
pakirakirān, saṅ admakakmitan
apigajih
4. tumarima ya ṅkana, mwaṅ ri
jyestha matlu aṅkēn sambar,
kahyan kaluṅsuran manahura
ya mā 2 saputthāyu tan
panusuna, tan
5. kan bwat bwatan tken
siwiparaṅsanya, kakaki karanan
manahura ya laga ku 2 tan
panusuna, tke siwi paraṅnya
ka abhutayan mana
6. hura ya laga kambaṅ mā 1 ku
2saputthāyu tan panusuna tken
siwiparaṅganya, lagan pasar
kamaṅumbulan manahura ku 2
- IVa. 1. saputthāyu, tan panusuna,
kapwa tahlaknanya riṅ
pakirankirān aṅkēn cetra matlu
saṅ admak akmitanakmitan
apigajih tumarima ya ṅka
2. na, atēhēr ṅggap buru, tan
paṅarunduṅa, thānin ṅggap
buru, i batwan manahura ya
laga mā 2 saputthāyu, tan
panusuna
3. talujun manahura ya laga mā 2,
thāni alas manahura ya laga mā

3 ta rabunan mwaṅ parlak
manahura brās 60 wnaṅ
pirakēnya mā 1

4. thānin ṅggap buru bon tbu
manahura ya laga mā 10 kapwa
tahlaknanya aṅkēn cetra riṅ
ṅggap buru, wnaṅa ṅggap buru
apkēnpkē
5. n sapaṅanya, tan sapan deniṅ
watēk tapa haji, tan kna laga niṅ
hnu, wnaṅa yaṅinwa itik tan
puspusana deniṅ nāyakan jawa,
dadya
6. yaṅinwāsutugēl, mwaṅ prul tan
alapēn deniṅ nāyakan buru,
maṅkana ya hana kahyaṅa
walya 12) momah i thāninya, tan
alapēn an
- IVb. 1. diryya damēla wali i pujuṅ,
mwaṅ i papatahan, wnaṅa ya
mijilāsara maren thāni salen,
tan kna lagan iṅ hnu, maṅkana
yan hana
2. katyagan i thāninya, tan
parabhyaparan deniṅ
watēkuturan, tan kna padeṣi,
mwaṅ parawulakan, wnaṅa ya
tan pasaji skar i pan
3. kti bhumi, tan parabyaparan
deniṅ watēkuturan, maṅkana ya
hana kraṅan ri thāninya, patlun
sakwaiḥ kdik niṅdrwyanya, yan
lanāṅ pjaḥ
4. rwaṅ bhaga muṅgaha i saṅ
hyaṅapwī sabhaga mareṅ walu,
yan stri pjaḥ sabhaga muṅgaha
i saṅ hyaṅapwī, rwaṅ bhaga
mareṅ walu, yan kraṅa
5. n tumpur sahanahana ni
drwyanya kapwa muṅgaha i
hyaṅ apwī, an lwaṅa ikan ṅggap
buru, akara mūlya mā 4 byaya
niṅatiwatiwa ta
6. n sēṅgahēniṅ lwaṅicarik, tan

katēmpuhana dosa, mañkana
yan hana wwaṅ sinarwwāswa,
tan pamikula sakwañ
nidrwyanya salwiranya

- Va. 1. n pakmita umañnya, tan
paweha mañana, mañkana yan
hana ṛggap buru ahutaṅ irikaṅ
wwaṅ rinampas salwirani hutaṅ
2. tuluñan ri mula karyya,
tuhun manahura sawwit juga,
ya, tan lpihakna, tan kna
kalantaja, tan kna pacakṣu
3. sur tulis mwaṅ pamli sayub,
tan kna sakweḥ ni sajisaji
saprakāra, yan hana umaḥ
katunwan manahura ya pade
4. n kna pacakṣu paniwo", tan
kna sakweḥ niṅ sajisaji prakāra,
ikā ta mulaninapwi juga kna
padēm, yan kala
5. kunaṅ mwaṅ kuwu sawaḥ
pagagan, tan kna padēm, lawan
yan hana
wastwāsambhawotpata ri
thāninya maweha ya
6. ... thāyu kunaṅ yanahala
puharanya mañhanakna ya caru
prayascittha ekadiwaśa rahina
whi dakṣina mā 2 saputthā
- Vb. 1. saji saprakāra, ri ṣdēñanya
tan wruḥ ri hana nikaṅ wastwā
sambawotpata rithāninya, kna
ya dosa tamtam mā 2 saputthā
2. saji saprakāra, kunaṅ yan
hana sirā muja japa japa
rithāninya, mañhanakna ya
caru prayascita sakramanya rin
lāgi
3. niṅ kēmbaṅ ku 2
saputthāyu, tan kna dakṣina
mwaṅ pamas 13) bantēn tkeṅ
sajisaji saprakāra, aweha
mañana sayatha

4. pahayamana, tan pamunuha-
kna biñjatan, tan srañsisikēn,
ñuniweḥ yan hana ṛggap buru
milwa padayadyana
5. padahyañan, prañudwan, ri
thāni salen, maweha ya
panēmbaḥ brās 3 sukat
saputthāyu, tan kna hmahman
mwaṅ la
6. ñaji, kṛtya tkeṅ
purbwapurbwan prakāra, tan
puriḥ purihana mañkana yun
14) hana wwaññāñsir rikaṅ
ṛggap buru tan kna tu

- Vla. 1. lak sambwaṅ, tan sambarn
parlaknya tan kna rāma, yan
sara ya muja hyaṅnya
rideśanya, tan kna pamuka
lawañ,
2. mwaṅ palakar, tan puriḥ
purihana deniṅ rowaṅnya
sadeśa, tan saji-saji prakāra
ñuniweḥ ṛggap buru tan paweha
mañana,
3. ri madalanasuñsuṅ salwirani
kawwañanya, kawatkanya,
sañkanya, tan wēhēnamañna
atapapin deniṅ ṛggap buru,
kunaṅ
4. yan amañku sira saṅ hyaññāññā
haji, tulisnara 15) kabeḥ tkeṅ
cakṣu para cakṣu tustus kunaṅ,
samañkana ya wēhēn amañana
5. sayatha sambhawa, riṅ pahman
ṛggap buru, tan payamana, tan
pamunuha biñjatan ikā ta sama
sawehena mañana, ku
6. naṅ ya tanañgahoñ rasamasa,
matañgēhawaknya bya
kinonkon, kēntasyā hyun riṅ
pirak pañiwō, mwaṅ pamli
sērēḥ, pa

- Vlb. 1. dipapan, tan sēgahēn ahilani,

tan pantēn nuniweḥ yan hana nira saṅ hyaḥājīnā haji pratikuḍala tan wara

2. nēn sira deniṅ ṛggap buru, sira saṅ amawa jugaṅgaṅsala, tan kna paṅgaṅsal, mwaṅ pamukājīnā, papitatur, lawan wnaḥa
3. ya munuha kbo sapi, celeṅ wḍus, sakweḥ, niwunuhēnya māpakna risakewōnya mnaḥ mna tamwi yan kunaṅ, tan pamwita
4. i sira kabaiḥ mwaṅ i sira saḥadmakakmitan nāyakan buru, nuniweḥ i sira saḥadmakakmitan dwal haji tan paḥdadyakna
5. dosa, maḥkana hana kbonya, sapinya mati wuragan katon wuryyaniṅ inaḅgas ni maliṅ kunaṅ, iniketanya ri thāna 16)sa
6. len, paḥrawana ri saṅ mathāni juga ya, wnaṅ ya umalap drwyanya, tandasnya wotakna ri saṅ mathāni yan hana tēnda

- VIIa.1. syna dagiṅnya, wnaḥalapēnya, tan paḥrawanakna i sira saḥadmakakmitanāyaka buru, ri pamwatan tan sēṅgahēn nala
2. p tiṅgalaniṅ maliṅ, tan katampuhana doḥa, maḥkana yan hana galuṅguṅ ptuṅ mwaṅ salundiṅ wḥi manahura tikasan yan sa
 3. lundiṅ ku 1 yan galuṅguṅ mwaṅ caluṅ kapwa, ku 1 saputthāyu, tan kna tēmwan sakwehniṅ sajisaji prakāta lawan wnaḥa waḥi ṛgga
 4. p buru agaweya kali anuhana lmaḥ ninalmaḥ mwaṅ nṛugakna sakweḥ ni kayu laraḥan, makādi kamiri, yan sadosā

5. nēbi umaḥ kunaṅ pwa paḥman makādi tirisan anḥahana kalinya kunaṅ, tan wwitakna tan katampuhana doḥa, maḥkana yan ha

6. na kbo sapi, celeṅ wḍus, kadawuhikālinya, tan tarubanan, tan helyanana, tan paḥrawaṅakna, tan katampuhana

VIIb.1. doḥa kunaṅ yan lēmbwajaran, makādi wwaṅ mati kadawuḥ i kālinya mwaṅ ri thāninya i jroni ruhētanya, samaḥkana ya sṛawa

2. ṅākna i sira makabehan ri pakirakirān i jro yan tan hana hmanira, wwaṅ ri sira paramadhyasṭa salaḥ siki, paḥrawaṅakna, tan katampu

3. hana doḥa mwaṅ paḥrawā 17)tan parisira 18) yan sinuksma ya, tan kna panuksma tkeṅ sajisaji niḥanuksma prakāra, kunaṅ yan u

4. la sawaḥ pjaḥ soṅgwanya pjaḥ, tan paḥrawaṅakna, apan wnaṅ dalanya tkanya rinacchi, lawan wnaḥa wwaḥi ṛggap buru asanjata buru maliṅ ri

5. thāninya, yan hana rowaṅnya saṛggap kanin mati kapokan deniṅ maliṅ, tan sēṅgahēnya lu maliṅ, tan ka

6. tampuhana doḥa nuniweḥ yan hana rowaṅnya ṛggap buru holihamatyani maliṅ. gaḥjaren ya ku 1 ri salawaṅ

- VIIIa.1. atēhēr pinarimaḅdala thāni kaṅ ṛggap buru maka tluṅ sawulu. cinatur deḥa hiḥan thāni ṛggap buru ri bunar hiḥanya wetan tu
2. kad ghendha hiḥanya kidul air

- darusa sajahit lawan thāni
lañkan hiñanya kulwan air
dahēp sajahit lawan boga śri hi
ñanya lor bubuñ hiñan thāni
3. rrggap buru ri bayuñ tñah
padañ hiñanya wetan air
minañ, hiñanya kidul susutan
bukiran hiñanya
.....
4. (..... tukad su
hiñanya lor tukad dapan
hiñanya thāni rrggap
..... hiñanya wetan
air busu (ñ))
5. r, hiñanya kulwan air antanu,
hiñanya lor blañ ruwañ
cintamañ, samañkana (lba ni
pari) mañḍala thānikañ rrggap
buru maka tluñ sawu (lu ra)
6. (sañ, nugraha pāduka śri
mahārāja i rrggap buru maka
tluñ sawulu, tuha (rrggap buru
ri bunar hana kala samañkana,
bapa ni)

- VIII b.1. bapa ni patmaja, bapa ni
andabali, bapa ni teja, tuha tuha
rrggap buru ḡhana kala
samañkana, bapa nisa
.....)
2. tuha tuha rrggap buru śrimukha
hana kala samañkana, bapa ni
buddhi kana (ba) pa
nijaluk, tlas sinaksyaken i sañ
mu ...
3. kryan ri pakirakirāni jro
makabehan, karuhun mpuñku
sewa (sogata makā) di para
senāpati, sira hana (kala
samañkana)
4. (sañ senāpati) balēm bunut
.....
(sañ senāpati mañiriñin
pu amuruluj, sañ senāpati ku)
5. turun pu nirjanma, samgat

- mañuratañājñā i hulu mada
tanbrinreḡ sangat
mañuratañājñā i tñah
mettadhara, sangat mañumbul
dhiraja sangat cakṣu
6. karaṇa pura walaharsa, sangat
mañuratañājñā i wuntat margga
sangat cakṣu karaṇa kranta
antabhya, sangat pituha jugul
puñgug

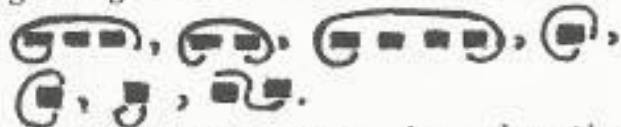
4. BAHASA DAN BENTUK AKSARA

Sebagaimana telah diketahui perkawinan antara raja Udayana dengan Gunapriya Darmmapatni menimbulkan berbagai dampak di Bali. Dampak yang tampak jelas, antara lain ialah pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam prasasti-prasasti Bali yang sebelumnya memakai bahasa Bali Kuna. Prasasti ini menggunakan bahasa Jawa Kuna yang sedikit bercampur dengan bahasa Bali Kuna. Ditulis dalam aksara Jawa Kuna atau Bali Kuna dengan memakai bahasa prosa. Kalimat ditulis singkat dan padat seperti bahasa telegram sekarang. Sangat berbeda dengan bahasa kesastraan yang susunan bahasanya sangat indah, seperti misalnya Nagarakrtagama, Kidung Ranggalawe, Kidung Harsawijaya dan Kidung Sunda.

Prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jayapangus ini aksaranya dengan bentuk dasar segi empat yang ditulis tegak lurus. Jarak satu aksara dengan aksara lainnya ditatah dengan jarak yang sangat teratur. Aksara yang dipakai dalam prasasti beberapa di antaranya memakai *kuncir*, yaitu goresan kecil pada bagian atas aksara. Ada yang memakai kuncir satu, kuncir dua, kuncir tiga, dan tanpa kuncir. Huruf-huruf dengan kuncir satu umumnya dalam

bentuk pasangan kuncirnya akan hilang, sedangkan huruf dengan kuncir dua dan tiga dalam bentuk sandangan akan berkuncir satu. Bentuk-bentuk huruf dan bentuk sandangannya lihat tabel 1.

Di antara bentuk-bentuk aksara dalam prasasti ini, aksara *Ra* (𑀓) mempunyai variasi bentuk sandangan paling banyak. Apabila berfungsi sebagai *layar* atau *surang* ditulis di atas aksara dengan bentuk 𑀓, sedangkan dalam bentuk sandangan yang disebut *guwung* dalam bentuk tujuh variasi yaitu



variasi bentuk satu, dua, dan tiga terutama berbeda pada jumlah aksara yang dilengkapi oleh kaki sandangan aksara (*guwung*) yaitu tiga sampai lima aksara, misalnya kata *arkajacihna*, *gunagrahi*, *patranij*, *saprakāra*, *brās*, *prul*, *sakramanya*; variasi bentuk empat dan lima apabila *guwung* terdapat pada akhir suatu baris. Adapun variasi bentuk enam dan tujuh terutama digunakan untuk menulis kata-kata *śrimukha*, *śrawaṇa*, *cetra*, *kṛtya*, dan *drwaya*

5. EJAAN

Kerajaan bercorak Hindu tertua di Indonesia adalah kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Prasasti Kutai yang dipahatkan pada *yupa* dan prasasti Tarumanegara yang ditemukan di daerah sekitar Bogor dan Jakarta menggunakan aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Dalam perkembangan selanjutnya digunakan bahasa Melayu Kuna, Sunda Kuna, Jawa Kuna, dan Bali Kuna. Ucapan-ucapan dalam bahasa Sansekerta tidak selalu sama dengan ucapan-ucapan bahasa-

bahasa Nusantara. Oleh karena itu dalam proses meminjaman atau penyerapan bahasa Sansekerta ke dalam bahasa-bahasa Nusantara timbul beberapa masalah. Seperti misalnya penulisan *e pepet* yang tidak dikenal dalam bahasa Sansekerta, sedangkan bunyi itu ada dalam bahasa Nusantara. Demikian pula pemakaian vokal panjang merupakan masalah dalam penulisannya.

5.1. Penggunaan *e pepet*

Dalam prasasti Kayang terlihat adanya upaya meniadakan penggunaan *e pepet* dengan jalan merangkapkan konsonan pertama dengan konsonan kedua dari pokok kata dasar. Kata-kata sesuai dengan hal ini, antara lain ialah *tṛah*, *tlu*, *bnah*, *tka*, *kna*, *jmur*, *brās*, *prul*, *hnu*, *skar*, *pjah*, *kbo*, *wḍus*, *wṣi*, *blah*, *hlam*, *whi*.

Akan tetapi ada pula ditulis *sērēḥ*, *tēmwan*, *tēmuan*, bahkan bunyi *e pepet* kedua diganti dengan bunyi *a* seperti *tēndas* yang juga ditulis *tandas*, *kēmban* juga ditulis *kamban*.

Bunyi *e pepet* apabila terdapat pada suku kata kedua, ketiga, dan yang merupakan suku kata terakhir dari pokok kata jarang dihilangkan atau diganti dengan bunyi lain. Contohnya pada kata-kata : *tugēl*, *pkēn*, *an̄kēn*, *sarintēn*, *pagēhani*, *damēla*, *agēmagem*, *pagēhani*, *atēhēr*, *satun̄kēb*. Namun demikian ada pula kata yang tidak mengikuti aturan seperti kata *ṛgēp* yang kadang-kadang ditulis *ṛgap*.

Bunyi *e pepet*, pada akhiran *ēn* dan *akēn* tidak pernah dihilangkan. Antara lain terlihat pada kata-kata : *alapēn*, *gan̄jarēn*, *seṅgahēn*, *umagēhakēn*.

5.2. Penggunaan vokal panjang

Penggunaan vokal panjang dapat

dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, kelompok kata-kata serapan dari bahasa Sansekerta. Kedua, vokal panjang digunakan sesuai dengan *hukum sandhi* baik *sandhi dalam* maupun *sandhi luar*. Ketiga vokal panjang digunakan pada kata-kata bukan dari bahasa Sansekerta dan bukan pula sebagai akibat dari *hukum sandhi*, akan tetapi kata tersebut harus memakai vokal panjang.

Kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Sansekerta contohnya, antara lain ialah *māsa*, *ājñā*, *mahārāja*, *śrī*, *tithi*, *c etramasā*, *nāyaka*, *swasthā*, *maga mahānawani*, *brāhmāṇa*, *swakārmma*. Kadang-kadang karena keteledoran penulis prasasti, kata serapan dari bahasa Sansekerta ditulis sudah seperti pada baris pertama lembar Ib ditulis *srawana* yang seharusnya *śrawāṇa*.

Pemakaian vokal panjang karena ketentuan *hukum sandhi* dalam antara lain ; *pakirakirān* (pa-kirakiraan), *pagagān* (pa-gaga-an), *pakātma* (paka-atma). Sedangkan vokal panjang karena ketentuan *hukum sandhi luar* antara lain ialah *piśsornyājñā* (pi-ñ-sol-nya-ājñā), *rājādirāja* (rāja-adi-rāja), *pamukājñā* (pa-muka-ājñā).

Pemakaian vokal panjang pada kata-kata bukan serapan dari bahasa sansekerta dan bukan karena ketentuan *hukum sandhi*, tetapi memang harus memakai vokal panjang antara lain adalah *dlāha*, *brās*, *thāni*, *mathāni*, *kapwā*, *kāli*, *wāra*, *rkā*, *sapraakāra*, *saputthāyu*, *biñjātanlāgi*.

5.3. Penggunaan Vokal Rangkap

Vokal rangkap ai hanya dua kali pada kata *sakwaiḥ* pada lembar IVb baris tiga dan enam, sedangkan yang lainnya sepenuhnya mengikuti *hukum sandhi*, seperti *kabeḥ*, *makabehan*,

sakweḥ, *sewa sogata*.

Vokal rangkap ua ada kecenderungan diganti dengan semi vokal *wa*. Contoh kecenderungan ini adalah *mwaṅ*, *purbwa*, *bwat*, *swakārmma*, *swadeśanya*, *pwahatinya*, *swatantra*, *swabhawanij*. Di luar kecenderungan ini, ada juga ditulis *bhuwana*, *ruwaṅ*.

5.4. Penggunaan Konsonan

Dalam penulisan prasasti ini ada kecenderungan untuk memisahkan satu kata dengan kata lainnya. Gejala ini dapat dilihat dari frekwensi penggunaan *tanda paten (virama)* cukup banyak. Sebagian besar konsonan yang terletak pada akhir kata menggunakan tanda *virama*. Misalnya *rakryan*, *karuhun*, *makabehan*, *satūñkeb*, *kelayaran*, dan sebagainya.

Bunyi R mati pada akhir kata hampir semuanya tidak ditulis dengan tanda *layar*, tetapi ditulis dengan aksara Ra dengan *tanda virama*, seperti dalam kata-kata *bunar*, *jmur*, *atatur*, *sambar*, *tumpur*, *añuñsir*. Tanda *layar (surang)* biasanya digunakan pada bunyi R mati di tengah kata, dan ditempatkan di atas konsonan pertama yang mengikuti dan konsonan yang mengikuti sering didobelkan, seperti kata *swakārmmanya*, *sarwwa*, *karrya*, *dharmmāja*, *karttikāntara*.

Untuk menuliskan bunyi sengau pada akhir kata umumnya dipakai *anusvara* berupa goresan kecil di atas aksara. Contoh antara lain adalah *hyaṅ*, *riṅ*, *niṅ*, *pituṅ*, *padaṅ*, *patranij*, *tluṅ*, *pakidaṅ*, *denij*, *wwaṅ*, *kunaṅ*, *rikaṅ*, *maliṅ*.

6. IKHTISAR DAN TINJAUAN ISI PRASASTI

Prasasti Pura Puseh Kayang memuat keterangan, bahwa pada hari Rabu

Pahing wuku Wayangwayang bulan Srawana tahun 1103 saka atau tanggal 22 Juli 1181 turun perintah Sri Maharaja Haji Jayapangus. Perintah raja diturunkan melalui sidang di istana yang dihadiri oleh para pejabat kerajaan dan para pemuka agama. Sebab-sebab turunnya perintah raja ialah karena raja mengetahui penduduk di daerah perburuan di Sri Mukha, Bayung Tengah Padang, dan di Bunar mengalami keresahan, dan kesusahan akibat berselisih paham dengan para petugas pemungut pajak. Dengan penuh bijaksana raja memandang bila hal-hal seperti itu dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas dan keutuhan kerajaan. Kebijakan dan keputusan raja dituangkan dalam prasasti yang dapat dipakai pegangan atau pedoman oleh masyarakat di daerah perburuan di Sri Mukha, Bayung Tengah Padang, dan Bunar.

Dalam prasasti dicantumkan berbagai aturan untuk terciptanya suatu tatanan masyarakat yang baik di daerah perburuan. Masyarakat di daerah perburuan dibebaskan dari beberapa tugas, pajak, iuran dan yang sejenis itu. Tampaknya pembebasan ini, semula dirasakan berat hingga terjadi perselisihan dengan para petugas pajak. Di balik beberapa kebebasan, mereka juga wajib membayar pajak kepada *samgat nāyakan buru* sebanyak 14 *māsaka* bagi setiap orang yang harus dibayar pada bulan *cetra*. Selain itu, pada bulan *magha* mereka juga wajib menyumbang sebuah kulit sapi yang diserahkan kepada *samgat nāyakan buru*. Demikian pula pada upacara besar di bulan *Jyestha* harus membayar iuran sebanyak 2 *māsaka*.

Selain ketiga kelompok masyarakat

di daerah perburuan di atas ditetapkan pula iuran yang harus dibayar oleh masyarakat di daerah perburuan lain. Masyarakat di daerah perburuan di Batwan dan Talujun masing-masing membayar iuran *laga 2 masaka*, dan masyarakat di daerah perburuan di Bon Tbu membayar *laga 10 māsaka* pada tiap-tiap bulan *cetra*.

Di samping masalah perpajakan, juga diatur hal-hal yang berkaitan dengan tindak pidana pencurian, utang-piutang, masalah bagi waris, orang-orang pendatang baru di daerah perburuan, pengaturan penebangan kayu larangan, dan lain-lain. Suatu hal yang juga sangat penting ditetapkan dalam prasasti ini adalah penentuan masing-masing batas wilayah ketiga daerah perburuan.

Sehubungan dengan berbagai jenis kewajiban pajak, iuran, cukai dan yang semacam itu yang dikenakan dan yang dibebaskan bagi masyarakat di daerah perburuan dalam mekanismenya sebagian besar berkaitan dengan pejabat *samgat nāyakan buru*.

Timbul kesan pada sebagian besar aspek kehidupan masyarakat di ketiga daerah perburuan tidak terlepas dari *samgat nāyakan buru*. Terlihat semacam dominasi peran dengan berbagai macam kewenangan *samgat nāyakan buru* pada ketiga daerah perburuan, mungkin dapat diduga sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan disana yang berupa hutan lahan perburuan dengan berbagai potensi sumber daya alam yang tersedia.

Penyebutan nama-nama batas wilayah dalam prasasti diharapkan dapat membantu mengidentifikasi tempat yang dimaksud dalam prasasti. Namun sayang dari ketiga daerah perburuan tersebut hanya batas wilayah Bunar yang lengkap, sedangkan yang

dua tidak lengkap karena bagian prasasti yang semestinya memuat hal itu hilang terpotong. Dalam prasasti disebutkan wilayah Bunar pada bagian timur berbatasan dengan Tukad Genda. Sekarang tukad ini masih dikenal yang terletak di sebelah barat Tempek Mukus, dan tempek Puseh. Bagian selatan berbatasan Air Darusa berimpit dengan thani Langkan (sekarang Banjar/Dusun Langkan, Desa Pengotan). Mungkin kali kecil disebelah utara Banjar Langkan dulu bernama Air Darusa. Pada bagian barat berbatasan dengan Air Dahep yang berimpit dengan boga sri. Nama boga sri sekarang menjadi Bugasri masuk wilayah Desa Pengotan yang terletak di barat laut Banjar Pengotan. Tampaknya kali di sebelah timur Bogasri dulu bernama Air Dahep. Dan bagian utara berbatasan dengan *bubung*.

Dalam Bahasa Bali Kuna *bubung* berarti bukit, bukit kecil, daerah yang tinggi. Di lereng selatan gunung Abang sekarang terdapat Tempek Banjar Bubung yang termasuk wilayah desa Abang Batudinding. Mungkin yang dimaksud dengan *bubung* adalah daerah tinggi pada sekitar jalan jurusan Kintamani Suter atau juga Tempek Banjar Bubung. Berdasarkan batas-batas wilayah yang disebutkan di atas, diduga lokasi *rgap buru i bunar* sekitar daerah Banjar Bunah. Sekitar tahun 1972 nama Banjar Bunah diganti menjadi Banjar Munduk Waru, oleh karena di daerah itu banyak tumbuh pohon waru. Untuk lebih jelas mengenai identifikasi lokasi dan batas-batas *rgap buru i bunar* (lihat kembali peta 1)

Batas-batas wilayah *rgap buru di bayung tengah padang* disebutkan tidak lengkap. Di sebelah timur Air Menanga, di sebelah selatan Susut Bukiran di

sebelah utara Tukad Dapan. Di sebelah barat Banjar Pucangan, Desa Pengotan ada sungai bernama Tukad Minanga, dan di sebelah timur Abang Batudinding dan Abang Songan juga terdapat Tukad Menanga. Susutan Bukiran tidak ketahu dengan pasti, apakah yang dimaksud daerah Bukiran. Demikian juga Tukad Dapan tidak diketahui dengan jelas. Sama sekali tidak menutup kemungkinan yang dimaksud dengan *rgap buru i bayung tengah padang* adalah sekitar daerah Bayung Gede dan Bayung Cerik, Kecamatan Kintamani.

Mengenai lokasi *rgap buru i sri mukha* mesti dicari di sekitar wilayah Kecamatan Kintamani, yakni ke arah selatan dari Desa Kintamani oleh karena batas utara daerah ini disebut Cintamani (Kintamani). Batas sebelah timur Air Busung yang belum diketahui dengan jelas, dan batas sebelah barat Air Antanu yang juga belum diketahui dengan jelas, apakah yang dimaksud Tukad patanu.

7. PENUTUP

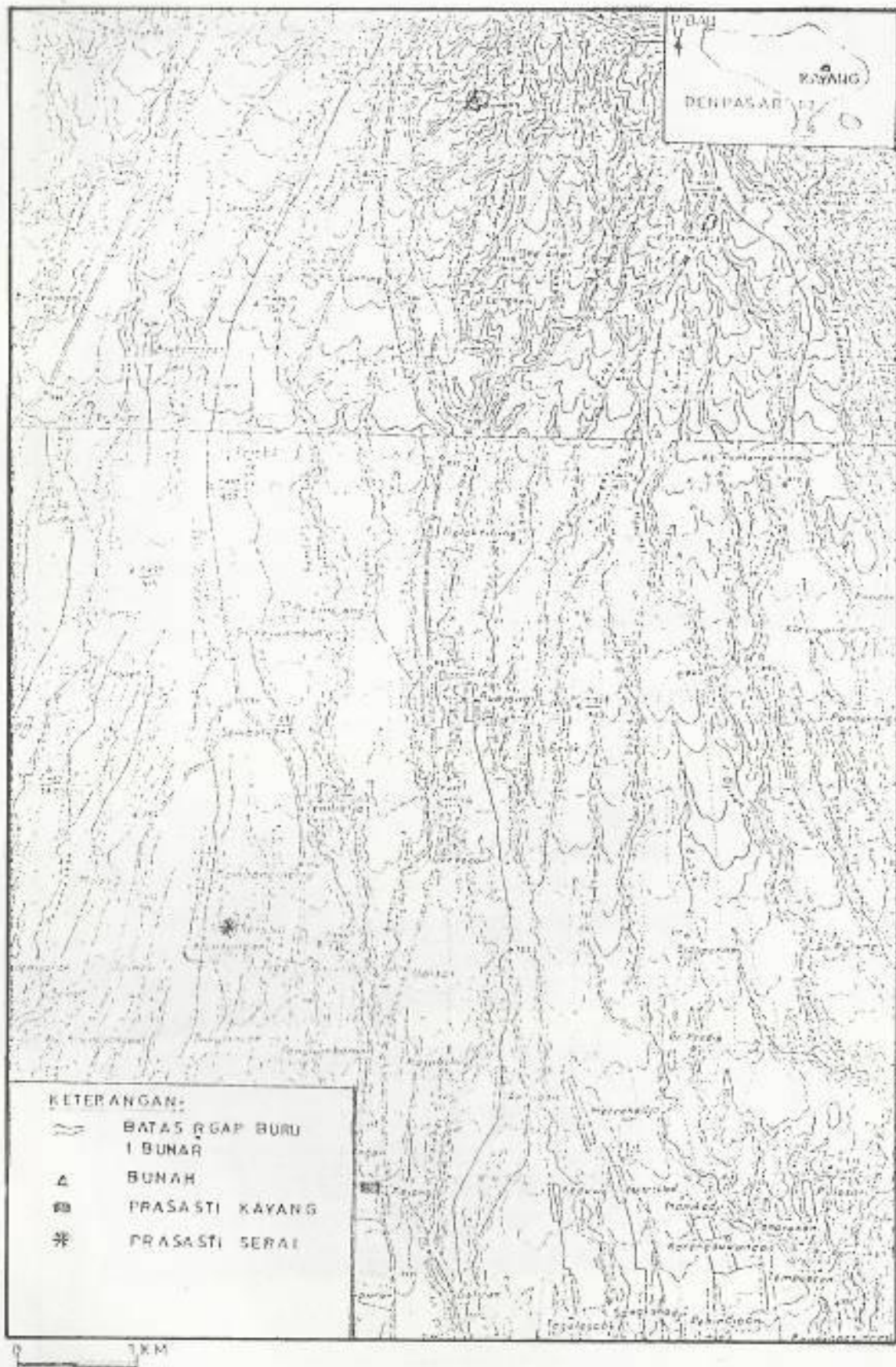
Temuan prasasti tembaga di Pura Puseh Tempek Kaja Br. Kayang. Kayubihi merupakan tambahan data yang cukup penting, walaupun prasasti ini tidak lengkap. Dengan kondisi semacam itu memang agak sulit untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang isi prasasti tersebut. Untuk mengantisipasi keadaan yang demikian, kiranya perlu mendapat perhatian upaya untuk penyusunan bagian-bagian prasasti yang belum ditemukan. Selain itu perlu juga dilakukan perbandingan dengan isi prasasti yang sejaman, dan dengan prasasti yang ditemukan di daerah sekitar itu.

CATATAN

1. Tanda *cecak* di atas hulu sangat kabur karena tertutup karat
2. Kata ini ditulis agak aneh di antara aksara *Dha-ta* diselingi seperti taling dengan ukuran sangat besar (𑀢𑀺𑀢𑀺)
3. Huruf *ja* hampir tidak kelihatan karena tertutup karat
4. Kata ini seharusnya *bayung* seperti tercantum dalam lembar IIIb baris 3.
5. Sebagian besar kata ini tertutup karat sehingga dalam mengalihaksarakan mengalami kesulitan.
6. Oleh Goris dibaca *swajatinya*.
7. Hampir seluruh kata ini tertutup karat yang cukup tebal.
8. Kata ini oleh Goris dibaca *dadmma thakama*
9. Kata ini oleh Goris dibaca *jagaddhiartha*
10. Seharusnya ditulis *drwyahaji*
11. Penulis prasasti melakukan kesalahan tulis yang semestinya ditulis *mahānawarāḥi*
12. Penulis prasasti lupa membuat aksara *n* dan tanda *virama* yang semestinya kata ini *walyan*.
13. Dari perbandingan dengan prasasti-prasasti lain kata ini biasanya *pamapas*.
14. Di bawah aksara *y* pasangan (*suku*) semestinya tidak ada, maka kata ini harus dibaca *yan*.
15. Penatah prasasti lupa membuat tanda *ulu* di atas aksara *n* yang semestinya kata ini dibaca *tulisnira*.
16. Kembali penulis prasasti tidak membuat tanda *ulu* di atas aksara *n*, kata ini semestinya *thāni*.
17. Kata ini kurang dari satu aksara yaitu *na*, dengan demikian harus dibaca *paśrawāṇa*.
18. Lazimnya kata ini ditulis *ri sira*

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Tahun I, Nomor 2, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta : 1-40.
- Budiastra, Putu, 1978 *Prasasti Serai*, Museum Bali, Denpasar.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balia," *Verhandelingen van het Koninkrijk Bataviasch Genootschappen Kunsten en Wetenschappen*, LXVI, Kolff & co, Batavia.
- Casparis, J. G. de, 1978. *Indonesian Chronology*, e. J. Brill, Leiden/Koln.
- Damais, Louis Carles, 1955. "Etudes d' Epigraphic Indonesienne. IV. Discussion de la Dates des Inscriptions", *B.E.F.E.O.* XLVII, Paris.
- Goris, R, 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali. Het Oude Rijk van Pedjeng*, Kirtya Lienfrick van der Tuuk, Singaradja.
- Soejono, R.P. et al. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Sartono Kartodirdjo et al., (eds). Departemen Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1980 *Prasejarah Bali*, BU, Yayasan Purbakala Bali.



Peta 1 Lokasi Br. Kayang Desa Kayubih, Kec. Bangli, Kab. Bangli



Lembar I, II, III Prasasti Kayang, Kayubihi, Bangli



Lembar V dan VI Prasasti Kayang, Kayubihi, Bangli

TABEL 1 BENTUK AKSARA PRASASTI PURA PUSEH, KAYANG, KAYUBIHI, BANGLI

Aksara tidak memakai kuncir		Aksara memakai satu kuncir		Aksara memakai dua kuncir		Aksara memakai tiga kuncir	
Aksara	sandangan	Aksara	sandangan	Aksara	sandangan	Aksara	sandangan
na		ka		gha		Ya	
ca		kha		tha			
cha		ga		pa			
ja		ta		ma			
na		ta		sa			
da		na		sa			
dha		la		r			
na		sa					
da		ha					
ba		a					
bha		sa					
ra		u					
wa		u					
i							
i							
i							

Penempatan Bangunan Suci di Beberapa sungai di Kabupaten Gianyar *)

I Wayan Badra

I. PENDAHULUAN

Makalah ini dibuat dalam rangka Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan di Ujungpandang dengan judul yaitu Penempatan Bangunan Suci di beberapa sungai di Kabupaten Gianyar. Sungai yang dimaksud adalah sungai Pakerisan, sungai Petanu, dan sungai Wos (lihat peta no. 1). Ketiga sungai tersebut memiliki situs arkeologi yang cukup banyak, namun yang paling banyak terdapat di sungai Pakerisan. Peninggalan itu berupa pura, arca, goa (pertapaan), candi dan lain-lainnya. Populasi peninggalan di tiga buah sungai tersebut memberikan petunjuk, bahwa wilayah itu telah menjadi pilihan dengan pertimbangan tertentu, oleh masyarakat pendukungnya di masa lampau, sebagai suatu tempat suci atau aktifitas keagamaan dan pusat kegiatan lainnya.

Peninggalan arkeologi yang terdapat di tiga wilayah sungai tersebut pada hakekatnya telah banyak mendapat perhatian atau penelitian dari beberapa orang ahli, baik dari peneliti asing maupun dari Indonesia sendiri. Penelitian itu telah dilaksanakan sejak abad XX, ini sehingga telah banyak hal

yang mendapat kajian, tetapi lebih banyak menguraikan tentang kekunaan, dan riwayat penemuan situs tersebut. Beberapa sarjana asing (Belanda) yang telah meneliti peninggalan tersebut, antara lain ialah W.F. Stutterheim, A.J. Bernet Kempers dan lain-lain, sedangkan sarjana Indonesia yang telah meneliti situs tersebut adalah I Gusti Gede Ardana, Ida Ayu Adri dan lain-lainnya. Walaupun demikian, belum ada yang secara khusus mengkaji masalah arkeologi ruang, yaitu hubungan antara situs-situs arkeologi dengan alam lingkungannya.

Peninggalan yang ada di sungai Pakerisan, seperti Tirtha Empul, pura Mengening, Gunung Kawi, Kerobokan, dan goa Garbha, Tegallingah. Selanjutnya di sungai Petanu adalah Goa Gajah, Kelebutan dan di sungai Wos, yaitu candi tebing Jukut Paku dan Pura Taman Sari. Situs arkeologi yang ada di tiga buah sungai tersebut di atas, menimbulkan keinginan untuk mengetahui masalah keruangan yang perlu diteliti dengan seksama apakah bangunan tersebut dibangun secara terpola atau acak. Permasalahan penomona inilah pada kesempatan ini dikaji berdasarkan konsep-konsep

*) Makalah ini dibawakan pada Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Ujungpandang, 20-26 September 1996

dengan dipandu sejumlah metode penelitian, antara lain observasi langsung pada situs-situs tersebut.

II. PEMBAHASAN

A. Peninggalan Arkeologi di Sepanjang Sungai Pakerisan

Sesuai dengan hasil penelitian arkeologi, keseluruhan bangunan yang ada di sepanjang sungai Pakerisan, baik yang berada di sebelah kiri maupun di sebelah kanan, adalah sebagai di bawah ini :

1. Pura Tirta /Empul.

Pura Tirta empul adalah sebuah pura yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, yang terdiri dari tiga halaman dengan bangunan pokoknya adalah sebuah bangunan yang disebut dengan *Tpasana* (lih. foto no. 1). Selanjutnya ada sebuah kolam yang memiliki sumber mata air yang disalurkan kedalam beberapa kolam kecil yang berisi pancuran. Secara historis dapat diketahui, bahwa pura ini didirikan oleh raja Bali dari dynasty Warmadewa, yang bernama *Çri Chandrabhayasingha Warmadewa*. Hal ini dapat diketahui dari selembar prasasti yang kini tersimpan di Pura Penataran Desa Manukaya, yang bertarikh Saka 884 (962 Masehi) (Goris, 1954 : 75). Dengan demikian, pura ini berasal dari pertengahan abad ke 10 Masehi. Suatu hal yang dapat dipastikan pada masa itu, adalah pemanfaatan sumber alam berupa mata air sebagai alasan pemilihan lokasi tersebut. Pertimbangan itu sampai saat ini masih berlangsung dan terlihat adanya pembuatan pancuran yang airnya berasal dari sumber alam tersebut. Air yang dialirkan ke dalam beberapa

pancuran tersebut diyakini oleh masyarakat sangat berguna bagi kepentingan agama dan dapat menghilangkan segala sesuatu yang bersifat mala atau kotor. Begitu besarnya makna air atau tirta dalam kehidupan beragama di Bali, hal ini mungkin menjadi tujuan para leluhur di masa lampau, sehingga candi atau bangunan suci itu dilengkapi dengan pancuran atau kolam. Diharapkan orang-orang yang mandi di pancuran tersebut akan lebih bersih baik jasmani maupun rohani dan sekaligus memperoleh kekuatan lahir maupun bathin (Adri, 1986 : 201-202). Dengan melihat kenyataan yang ada, maka bangunan Tirta Empul sampai saat ini masih berfungsi bagi kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

2. Candi Mangening

Lokasi Candi ini secara administratif terletak di dusun Sarasada, desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Candi ini terletak di sebuah bukit kecil dengan pemandangan yang sangat indah. Menyaksikan alam lingkungannya, menimbulkan kekaguman kepada setiap orang yang berkunjung ke sana, karena dari alam lingkungan terlihat lagi kombinasi konsep air atau tirta dan konsep Gunung. Dengan demikian dilihat dari sudut kepentingan religi, bahwa tempat ini rasanya sudah tepat, karena kita mengenal adanya konsep triloka, yang terdiri dari alam lembah sungai sebagai tempat tinggal para roh jahat (raksasa, buta, jin, setan), alam dataran tempat manusia dan puncak gunung tempat bersemayamnya para dewa. Dengan demikian lokasi ini sangat cocok dan dapat diandaikan sebagai tempat perjumpaan antara dunia dewa

dengan dunia manusia dan roh (Kempers, 1960 : 5).

Dalam kompleks ini ada sebuah bangunan berbentuk candi yang disebut dengan Prasada Agung (lihat foto no. 2). Dilihat dari sudut historis, maka kompleks ini ada kaitannya dengan prasasti Batuan (Sukawati, Gianyar) dan prasasti Ujung (Karangasem), yang menyebutkan wafatnya seorang raja dan dipuja di suatu tempat yang disebut Paduka Haji Sang Siddha Dewata Lumah ring Nger Wka atau Bhatara Banuwka. Para ahli menafsirkan bahwa nger wka/banuwka sebagai berikut : nger/banu berarti air atau yeh (bhs Bali), sedangkan wka sangat mungkin berasal dari kata oka (anak) yang sering disebut *cening* (bhs. Bali), sehingga ada kemungkinan mulanya berasal dari kata *cening*, dan lama-kelamaan menjadi Mengening (Suantika dkk., 1992 : 6 - 7).

Dengan demikian keberadaan sumber mata air sebagai sarana air suci atau tirtha dan alam sekitarnya memberikan kesan, bahwa Candi Mengening sangat tepat untuk dijadikan sebagai tempat pemujaan atau petirthan, karena memiliki konsep gunung dan air yang dipakai dasar pemikiran pemilihan atau penempatan bangunan tersebut.

3. Candi Tebing Gunung Kawi

Lokasi percandian ini terletak di dusun Penaka, desa Tampaksiring, Kec. Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Komplek candi tebing ini terdiri dari dua kelompok yaitu :

- a. Kelompok candi tebing
- b. Kelompok wihara

a. Kelompok Candi Tebing

Kelompok candi tebing terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok sebelah

timur yang terdiri dari lima buah candi yang menghadap ke barat (lihat foto no. 3), sedangkan kelompok barat terdiri dari empat buah candi yang menghadap ke timur dan sebuah lagi ada pada kelompok yang ketiga (candi ke 10), terletak di barat daya. Pada candi paling utara kelompok timur berisi tulisan tipe Kadiri Kwadrat yang berbunyi "haji lumah ing jalu" artinya raja yang didarmakan di *jalu*. Kata *jalu* dapat diartikan sebagai senjata tajam atau keris. Dari kata keris menjadi Pakerisan, sehingga "haji lumah ing jalu" berarti raja yang didharmakan di Pakerisan (Kempers, 1960 : 76).

Pada candi nomor dua dari utara kelompok timur berisi tulisan yang berbunyi "*rwanakira*" yang artinya dua putra beliau, mungkin yang dimaksud Marakata dan Anak Wungsu. Kelompok sebelah barat yang terletak di seberang sungai Pakerisan berhadapan dengan kelompok lima, namun tidak berisi tulisan. Selanjutnya kelompok candi ketiga berada agak jauh ke selatan dari kelompok barat. Pada candi ini terdapat tulisan yang berbunyi "*rakryan*" mungkin maksudnya, pejabat pemerintahan (mentri).

b. Kelompok Wihara

Kelompok ini terletak di sebelah selatan candi lima. Jika di lihat dari utara, maka komplek pertapaan ini memiliki beberapa ceruk yang terdiri dari berbagai bentuk dengan tata ruang yang memiliki perbedaan. adapun yang perlu mendapat perhatian adalah yang berlokasi paling selatan, karena terlihat adanya semacam kompleks bangunan yang hampir sama dengan bangunan di sebelah selatan candi lima. Pertapaan yang lokasinya paling selatan di sebelah barat sungai dan dapat dicapai melalui

jalan yang ada pada kompleks candi ke sepuluh. Komplek ini memiliki tiga buah ceruk (pertapaan) yang masih utuh dan sebuah hanya bekasnya, sehingga dapat dipastikan dulunya pada kompleks ini ada empat buah ceruk dan memiliki tata ruang yang berbeda dengan yang lainnya (Suantika dkk., 1992 : 12).

Dari keseluruhan bangunan yang ada di kompleks Gunung Kawi ini dapat diperkirakan, bahwa lokasi ini merupakan sebuah kawasan pemujaan. Apabila dilihat dari aliran sungainya, maka dapat dipastikan, bahwa bangunan-bangunan candi tersebut sebagian besar berada di bagian hulu sungai, sehingga sangat mungkin kompleks lima candi dan empat candi ini adalah merupakan pusat pemujaan atau mandala. Jadi penempatan candi-candinya memang dibuat sedemikian, karena bangunan ini bukanlah merupakan suatu kebetulan tetapi dapat dipastikan, bahwa bentuk semacam ini dibuat berdasarkan konsep-konsep serta filsafat agama sebagai dasarnya.

3. Candi Tebing Kerobokan

Candi ini terletak di dusun Cemadik, desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pahatan candi dan ceruk ini berada di tebing sebelah timur sungai Pakerisan dengan candinya berada di tengah-tengah, sedangkan ceruknya berada di sebelah kanan dan kiri. Bentuk bangunan candi ini mirip sekali dengan candi Gunung Kawi. Umur candi tersebut diperkirakan lebih muda dari Gunung Kawi, yang berasal dari abad ke 12 Masehi. Di depan bagian candi terlihat ada lubang, yang fungsinya belum dapat dipastikan (Kempers, 1960 : 73).

Bangunan lainnya tidak, ada kecuali sebuah pancuran alam di sebelah utara candi. Yang menjadi pertanyaan adalah nama sebuah dusun atau desa yang bernama Kerobokan. Pada dasarnya nama sebuah candi yang berasal dari masa lalu dan tidak diketahui namanya, kemudian disebut menurut nama desa, seperti Candi Jukut Paku, Candi tegalingsih dan lain-lain.

Berdasarkan keadaan alam dan lingkungannya ternyata di sebelah tenggara candi ada sebuah air terjun (air gerobogan), sehingga sangat mungkin kata gerobogan akhirnya menjadi kerobokan (Suantika dkk., 1992 : 14).

4. Komplek Goa Garbha

Situs ini terletak di dusun Sawa Gunung, desa Pejeng timur Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Situs ini berada di sebelah timur tembok pura Pengukur-ukuran, yang merupakan satu kesatuan dengan situs Goa Garbha, karena pura ini berada tepat di sebelah barat Goa Garbha. Di sebelah timur tembok pura Pengukur-ukuran terlihat adanya tumpukan batu padas dalam keadaan tidak utuh yang merupakan bagian dari sebuah bangunan. Di bawah tumpukan batu padas ini terlihat adanya sebuah undak tebing yang berupa bangunan permandian (kolam). Sekarang kolam ini dikenal dengan sebutan *Telaga Dwaja*, dan terdapat dua buah pancoran. Di bawah kolam terdapat pahatan tebing yang menyerupai atap limas dengan tiang satu, dan di atas bangunan ini dipahatkan huruf tipe - bunyinya *Kadari Kwadrat* yang berbunyi *sra*. Di sebelah selatan bangunan bertiang satu ini terlihat pula ada sebuah ceruk yang cukup lebar dengan atap limas. Di dalam ceruk ini terdapat sebuah pahatan

kepala (kala ?) yang sangat menyeramkan dengan taring yang besar dan matanya melotot. Di samping itu terdapat ukiran yang menggambarkan sebuah kendi dengan hiasan yang indah. Di sebelah selatan kolam Telaga Dwaja ini, terlihat adanya sebuah bangunan berupa gapura (pintu masuk), yang sebagian puncaknya telah runtuh. Dari bentuk yang tersisa dapat dikatakan, bahwa gapura ini dulu pasti sangat indah. Di antara kolam Telaga Dwaja terlihat adanya tiga buah pancoran. Sebuah pancoran biasa, sedangkan dua pancoran lainnya berupa arca pancoran laki-laki dan arca pancoran wanita. Arca pancoran laki dalam posisi jongkok dan arca pancoran wanita dalam dalam posisi bersimpuh (Suantika dkk., 1992 : 16).

Peninggalan lainnya yang terdapat di lokasi Goa Garbha adalah sebuah ceruk yang terdapat di sebelah timur laut situs ini dan berada di tepi sungai, sebagian masih terendam air dan bahkan apabila air naik karena hujan, seluruh ceruk akan terendam. Memperhatikan ceruk tersebut nampaknya mengacu kepada fungsinya sebagai tempat pemujaan, karena pada bagian bawah ceruk terdapat sebuah pelataran yang memiliki perbingkai atas. Di atas pelataran terdapat sebuah lapik dengan dua buah lubang segiempat. Lapik ini memiliki perbingkai atas dan bawah dengan pahatan padmagandha, dengan hiasan semacam pahatan kekakulan (bhs. Bali).

Memperhatikan hal tersebut di atas, tidaklah berlebihan bila diperkirakan situs Goa Garbha ini pada masa lampau berfungsi sebagai lokasi penting dalam konteksnya dengan pemujaan atau petirthan. Hal ini dapat diperlihatkan data bangunan seperti kolam (telaga

dwaja), beberapa buah pancoran, gapura, beberapa ceruk dan alam sekitarnya. Timbul kecurigaan, bahwa pada masa lalu pada tebing tersebut terdapat bangunan berteras yang sangat mungkin menyerupai permandian yang ada di Jawa Timur seperti permandian Jalatundo (Jolotundo).

5. *Candi Tebing Tegalingsah*

Candi ini terletak di dusun Tegalingsah, desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Di komplek ini terdapat bangunan ceruk, candi dan gapura. Apabila diperhatikan alam lingkungannya, maka akan terlihat adanya bangunan di tebing timur dan barat sungai Pakerisan. Bangunan yang terdapat di tebing barat sungai dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kelompok satu (paling selatan) berupa bangunan gapura atap limas yang memiliki pelipit pada bagian depannya saja, sedangkan bagian belakangnya tidak berisi. di atas pintu gapura itu terdapat hiasan kepala kala yang cukup indah. Di sebelah selatan gapura ini terdapat bangunan berbentuk limas, namun bagian bawahnya baru mendapat pengerjaan sedikit, sehingga bangunannya belum jelas akan tetapi dapat dipastikan, bahwa tempat ini rencananya akan dibuat sebuah ceruk.
- b. Kelompok dua terletak di sebelah utara kelompok satu yang dibatasi tebing. Nampaknya kelompok ini merupakan komplek pemujaan yang dilengkapi dengan dua buah candi dengan satu tingkatan dan diapit oleh ceruk yang memanjang pada sisi utara dan selatan, dilengkapi dengan sebuah gapura. Tampaknya komplek ini belum di selesaikan dengan

tuntas. Di sebelah timur sungai berhadapan dengan kompleks satu dan dua, terlihat adanya sebuah ceruk dengan tiga buah atap limas. Di sebelah utara kompleks dua terdapat sebuah goa mata air yang memiliki beberapa buah pancoran yang dipergunakan sebagai tempat mengambil air suci dalam upacara keagamaan (Suantika dkk., 1992 : 19).

Memperhatikan keadaan bangunan di kompleks candi Tegalinggah ini yang merupakan suatu kawasan yang sangat kaya akan nilai arsitekturnya dan perlu mendapat kajian mengapa bangunan tersebut belum terselesaikan sebagaimana candi lainnya. Candi ini hanya memiliki satu tingkat, dan jika dihubungkan dengan candi lainnya, mungkin berkaitan dengan status sosial.

B. Peninggalan arkeologi di sepanjang sungai Petanu.

1. Pura Goa Gajah

Secara administratif Pura Goa Gajah terletak di dusun Goa, desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Secara geografis terletak di tebing kiri sungai Petanu yang membelah daerah perbukitan yang mendominasi keadaan alam sekitarnya. Goa ini dipahatkan pada tonjolan dinding batu padas yang mencorok ke luar sejauh kira-kira 5,75 M dari dinding batu padas. Permukaan sisi depan gua penuh dengan pahatan hiasan yang menggambarkan batu karang, daun-daunan, yang diselingi gambar raksasa, binatang-bintang hutan seperti kera dan babi (Setiawan, 1989 : 21). Pada dinding timur goa terdapat dua buah huruf. Baris atas berbunyi kumon dan baris bawah berbunyi say (w) angsa yang diduga berasal dari abad ke-11 Masehi

(Stutterheim, 1929 : 75).

Goa tersebut masuk ke dalam sejauh 9 M., lorongnya bercabang dua, satu ke arah barat dan satu lagi ke arah timur, sehingga terbentuk denah yang menyerupai huruf T. Pada ujung lorong sebelah timur berisi Trilingga dan ujung sebelah barat berisi arca Ganesa. Di halaman depan sebelah kiri kanan mulut goa terdapat sejumlah arca dan fragmen bangunan. Arca tersebut, di antaranya ialah arca Ganesa, Hartiti, arca Buddha, arca raksasa dan arca pancoran. Di depan goa sebelah selatan terdapat sebuah kolam yang terdiri dari tiga bagian. Air yang dialirkan melalui saluran ke dalam kolam. Arca pancoran ini menggunakan mahkota (prabhamandala) sebagai tanda kedewataan. Dengan demikian, kolam itu bukan kolam biasa melainkan kolam suci yang biasa disebut petirthan. Di sebelah selatan kolam terdapat beberapa reruntuhan bangunan dan yang paling selatan dari reruntuhan ini terdapat relief stupa bercabang tiga, relief payung bersusun 13 yang dipahat dari bongkahan batu besar. Relief payung bersusun 13 ini juga dipahat pada sebongkah batu yang besar (Setiawan, 1989 : 31).

Dengan adanya sejumlah peninggalan yang cukup banyak di situs ini Stutterheim menduga, bahwa Goa Gajah sudah ada sejak abad ke-11 Masehi. Dugaan ini didasarkan kepada huruf yang terdapat pada dinding timur goa yang berbunyi *kumon* dan *say (w) angsa*. Selain tulisan atau prasasti yang telah disebutkan di atas, yang menarik pula untuk dibahas adalah peninggalan arca pancoran. Berdasarkan gaya seninya Stutterheim menduga, bahwa arca pancoran Goa Gajah memperlihatkan kesamaan dengan arca

pancoran yang terdapat di Belahan, Jawa Timur (candi untu Airlangga yang berasal dari abad XI), bahkan kalung yang dikenakan serupa benar dengan kalung yang dipakai oleh arca perwujudan Airlangga. Jika dugaan Stutterheim itu benar, berarti kompleks Goa Gajah berasal dari abad X - XI Masehi.

2. *Candi Tebing Kelebutan*

Secara administratif candi ini terletak di desa Tatiapi, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pahatan candi ini berada di sebelah timur sungai Petanu. Keadaan situs ini lebih terjal dibandingkan dengan situs-situs lainnya, yang ditemukan sesudah ada tanah longsor yang menyebabkan terbukanya tebing sungai dan candinya terlihat. Sewaktu tebing candi dibersihkan ditemukan dua buah perigi yang dindingnya sebagian telah runtuh. didasar salah satu perigi itu ada lobang yang tembus dan tak tentu bentuknya (Kempers, 1960 : 71). Apa maksud lubang tersebut belum jelas, mungkin ada hubungan dengan saluran untuk keperluan pengairan.

C. Peninggalan arkeologi di sepanjang sungai Wos

1. *Candi Jukut Paku*

Candi Jukut Paku terletak di dusun Jukut Paku, desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Candi ini dipahatkan pada tebing sebelah barat sungai Wos. Bangunan ini cukup kecil, kalau dibandingkan dengan candi-candi tebing lainnya di Bali. Pada halaman depan candi terdapat kolam sehingga menambah keindahan candi tersebut dan air kolamnya mengalir ke sungai Wos. Melihat cara pembuatan candi

tersebut hasilnya merupakan relief dari sebuah candi. Berbeda dengan candi yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang didirikan secara monumental. Inilah yang merupakan perbedaan bentuk bangunan candi yang ada di daerah lainnya di Indonesia (Badra, 1996: 108-109).

Persamaannya juga tampak, terutama yang menonjol pada candi-candi padas di Bali antara lain, ialah air yang melimpah di sekitar candi dan dipahatkan berbentuk relief yang berbeda dengan denah bangunan suci pada umumnya. Suatu hal yang belum jelas diketahui, ialah raja siapa yang didharmakan di candi tersebut. Perlu dikemukakan, bahwa dalam salah satu prasasti yang dikeluarkan atas nama Raja Marakata disebutkan tentang pedharman di er paku atau ing nger paku. Prasasti tersebut adalah prasasti batuan, 994 Saka.

Adapun kutipan prasasti itu adalah :

/ o / paduka haji sri dharmawangawardhana marakata pangkaja sthanattunggadewa, makasopana mpungku ring ngudalaya dangacaryya tiksen, mwan samgat na

....
/ o / yaka masbha pu gupit, makasabanda, majaraken bhara ni buncang hajinya makmitan kebwan paduka haji sang siddha dewata lumah ring nger wka, ing nger paku (Goris, 1954 : 96).

Dari kutipan prasasti di atas nampaknya, ada seorang raja yang didharmakan di ing nger paku. Suatu kenyataan, bahwa di sungai Wos sekarang ditemukan candi yang oleh penduduk setempat disebut Candi Jukut Paku. Apakah tidak mungkin yang dimaksud dengan ing ner paku dalam prasasti di atas adalah Candi Jukut Paku

yang ada sekarang. Kalau memang candi itu yang dimaksud, maka candi tersebut berasal dari periode abad ke XI Masehi. Namun yang belum jelas diketahui ialah raja siapa yang diharmakan di candi tersebut. Suatu hal yang menarik, ialah bangunan candi-candi tersebut berupa relief, bila dibandingkan dengan candi lainnya di Indonesia. Di tinjau dari segi tekniknya, pembuatan candi yang hanya merupakan relief, tampaknya jauh lebih mudah dan jauh lebih ekonomis bila dibandingkan dengan candi yang secara monumental. Pemanfaatan tenaga kerja, material bangunan, biaya dan waktu yang diperlukan untuk membangun candi jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan pembuatan candi yang bersifat monumental, misalnya candi Mendut, Borobodur, Kalasan dan lain-lain.

2. Pura Taman Sari

Lokasi pura ini secara administratif terletak di dusun Negari, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pura ini terletak dekat tebing sebelah selatan sungai Wos dengan alam yang indah. Adapun peninggalan arkeologi di Pura ini, antara lain ialah : dua buah arca Ganesa, empat buah arca perujudan dan enam buah fragmen arca. Peninggalan lain yang terdapat di komplek ini adalah dua buah pertapaan kuna yang berhadapan (di dinding utara dan selatan). Dinding utara sebagian besar sudah pecah dan yang masih tampak hanya sebagian atasnya saja. Dinding selatan bagian atas atap dibangun tembok (penyengker pura) sehingga bagian atas pertapaan tersebut tertutup. Jarak pertapaan utara dan selatan lebih kurang 15.30 M. Memperhatikan kedua pertapaan ini rupanya teknik pengerjaannya agak

mirip dengan pertapaan gunung Kawi (Badra, 1996 : 2).

III. PENUTUP

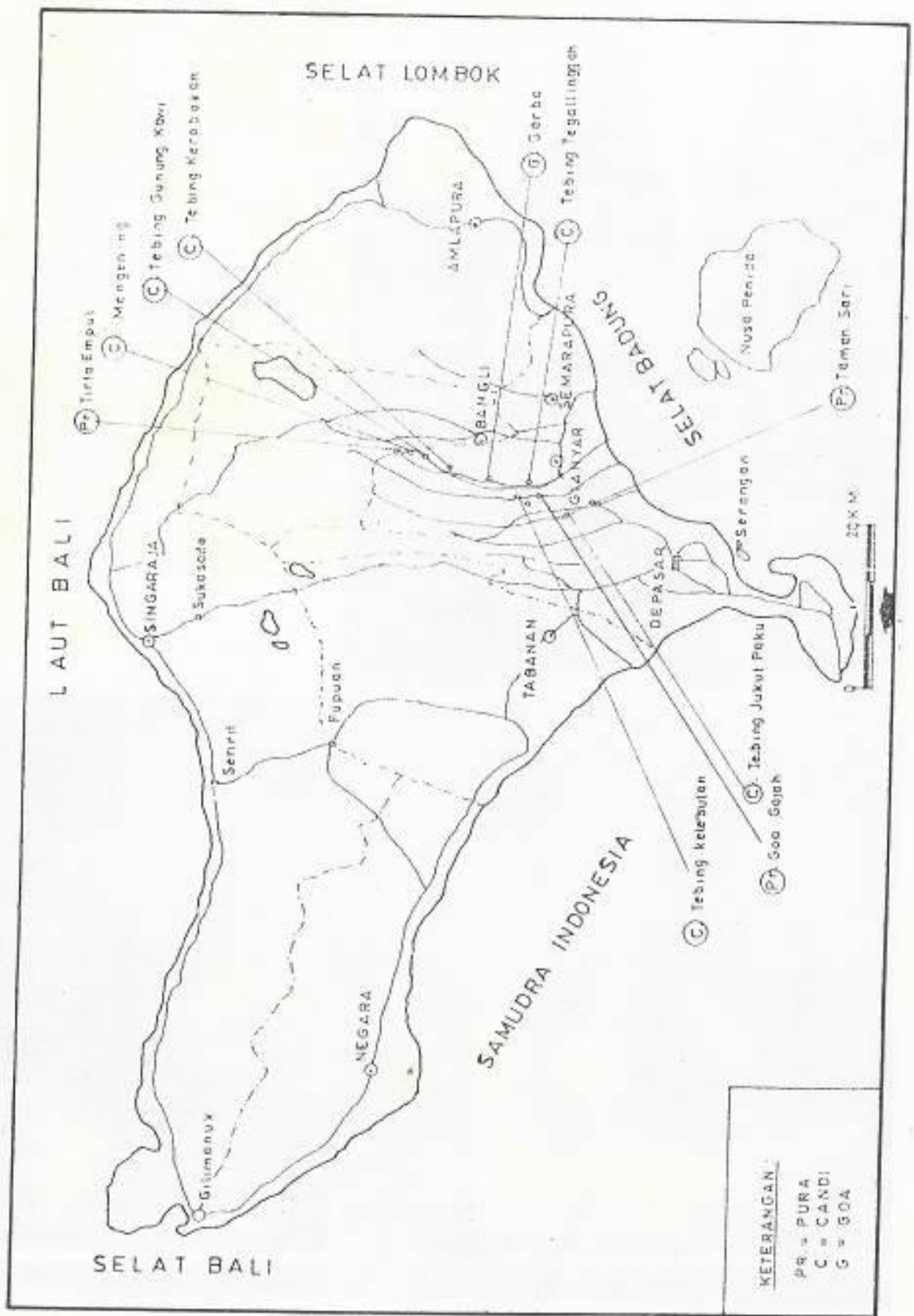
Sebagai penutup dari kajian di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penempatan bangunan-bangunan suci di tiga buah sungai tersebut khususnya di sungai Pakerisan, kemungkinan besar, dilandasi konsepsi hirarki yaitu adanya zona hulu hilir, dimana raja yang memerintah lebih dahulu bangunan pemujaannya terletak di hulu dan yang belakangan terletak di hilir.
2. Pola penempatan bangunan suci khususnya di komplek candi tebing Gunung Kawi nampaknya cukup terpola, seperti yang tampak dalam kenyataan, ialah kelompok candi-candi terletak di utara, sedangkan pertapaan terletak di sebelah selatan.
3. Di samping itu bangunan tersebut nampaknya didasarkan kepada tata nilai ruang yang didasari oleh tiga unsur (triloka), yakni bhur loka (alam lembah sungai sebagai tempat tinggal bhuta kala), bwah loka (alam dataran sebagai tempat manusai), dan swah loka (alam puncak gunung sebagai bersemayamnya para dewa).
4. Suatu hal yang menarik, ialah candi-candi tersebut di atas hanya berupa relief, yang merupakan suatu keistimewaan bila dibandingkan dengan candi-candi lainnya di Indonesia. Ditinjau dari segi tekniknya pembuatan candi yang hanya merupakan relief, tampaknya jauh lebih mudah dan lebih ekonomis, bila dibandingkan dengan candi yang secara monumental.

Pemanfaatan tenaga kerja material bangunan candi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pembuatan candi yang bersifat monumental.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Ida Ayu, 1986. "Candi Padas di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Permasalahannya", *PIA IV*, dan K, hal. 201-202.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala Petunjuk tentang Peninggalan Purbakala di Bali*, di salin oleh R. Soekmono, Seri candi 2, Cetakan 2, Penerbit Balai Buku Ihtiar, Jakarta.
- Badra, I Wayan, 1996. "Candi Tebing Jukut Paku Suatu Informasi Seni Bangunan", *Forum Arkeologi*, No. 2/1995-1996 Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 108-109.
- " ———", 1996. "Peninggalan Arkeologi di Pura Taman Sari", Gianyar, Minggu, *Prima*, I Jumat, 5 - 11 Juli,
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I NV*. Masa Baru, Bandung.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Qudheden van Bali, Het Qude Rijk van Pedjeng*, Uitgegeven door het Kirtya Lieftrinck van der Tuuk, Singaradja.
- Setiawan, I Ketut, 1989. "Goa Gajah, Sejarah dan Fungsinya", *Laporan Penelitian*, UNUD Denpasar.
- Suantika dkk., I Wayan, 1992. "Survei Bangunan-bangunan Petirthan di Sungai Pakerisan", *Laporan Penelitian Arkeologi*.



Sebaran Situs Di Tiga Sungai Di Kabupaten Gianyar

I Wayan Badra



*Candi Mengening,
Tampaksiring, Gianyar*



Candi Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar